

FUNGSI DAN PERAN GORDANG SAMBILAN PADA MASYARAKAT MANDAILING

**Dra. Sri Hartini, M.Si
Piet Rusdi, S.Sos
M. Liyansyah, S.Sos
Drs. Erond Damanik, M.Si
Ibnu Avena Matondang**

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDA ACEH

FUNGSI DAN PERAN GORDANG SAMBILAN PADA MASYARAKAT MANDAILING

Oleh:

Dra. Sri Hartini
Piet Rusdi, S.Sos
M. Liyansyah, S.Sos
Ibnu Avena Matondang, S.Sos
Drs. Erond Damanik, M.Hum

Konsultan :
Prof. Dr. Badaruddin, M.Si

Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh
2012

Sri Hartini, dkk

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing - Banda Aceh : Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2012

iv, hlm ; 144

ISBN : 978 - 602 - 9457 - 21 - 6

**FUNGSI DAN PERAN GORDANG SAMBILAN
PADA MASYARAKAT MANDAILING**

Penulis : Sri Hartini, dkk

Diterbitkan Oleh:

Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

Cetakan Pertama : 2012 M / 1435 H

Setting : Piet Rusdi

Design Cover : M. Liyansyah

ISBN : 978 - 602 - 9457 - 21 - 6

© All Rights Reserved

**Dilarang Mengutip Atau Memperbanyak Sebagian Atau
Seluruh Isi Buku Ini Tanpa Izin Tertulis Dari Penerbit/Penulis**

Sambutan

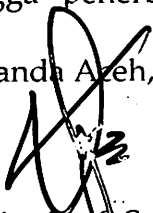
KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDA ACEH

Buku yang sampai dengan ke tangan pembaca merupakan salah satu upaya yang dilakukan Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh dalam rangka kegiatan Kajian Perlindungan Ekspresi Keragaman Budaya serta ikut menyediakan bahan bacaan bagi segenap lapisan masyarakat, sehingga diharapkan dengan adanya buku ini akan menambah wawasan bagi pembaca. Selain itu, buku ini juga merupakan salah satu bentuk dari upaya pendokumentasian Budaya tentang Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing, dengan hadirnya buku ini nantinya dapat membantu masyarakat dalam mempelajari dan memahami tentang sejarah.

Setelah selesainya penerbitan buku ini, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga terwujud dalam bentuk buku yang sampai ke tangan pembaca. Kepada penulis saya berharap untuk terus berkarya bagi kemajuan dan pelestarian budaya.

Kritik dan saran yang membangun kami tunggu dari pembaca, sehingga penerbitan selanjutnya dapat lebih optimal

Banda Aceh, Desember 2012

A stylized handwritten signature in black ink, consisting of a large loop and several intersecting strokes.

Djuniat, S.Sos

NIP. 195006071979031011

DAFTAR ISI

Sambutan	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar.....	ix
 BAB 1 PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3.Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
1.4. Tinjauan Pustaka.....	5
1.5.Kerangka Teori.....	6
1.6.Metode Penelitian.....	12
 BAB 2 GAMBARAN UMUM	 15
2.1. Sejarah Singkat Kabupaten Mandailing Natal...	16
2.2. Letak dan Kondisi Geografis.....	19
2.3. Etnis Mandailing.....	22
2.3.1. Sejarah Etnis Mandailing.....	22
2.3.2. Persebaran Orang Mandailing.....	27
2.4. Demografi Kabupaten Mandailing Natal.....	30
2.5. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Mandailing	37

BAB 3 TEK-TEK MULA NI GONDANG.....	59
3.1. Sejarah Gordang Sambilan	59
3.1.1. Gordang Sambilan dalam Musik.....	63
3.2. Perlengkapan Gordang Sambilan.....	71
3.2.1. Internal.....	72
3.2.2. Eksternal.....	80
3.2.3. Wilayah Gordang Sambilan.....	88
3.2.4. Simbolisasi Gordang Sambilan.....	90
3.3. Reportoir Gordang Sambilan.....	93
3.4. Pembuatan Gordang Sambilan.....	103
3.5. Fungsi dan Peran Gordang Sambilan.....	109
3.5.1. Ritual.....	111
3.5.2. Hiburan.....	114
3.5.3 Tujuan Pertunjukkan.....	117
3.6. Perspektif Masa Kini.....	129
 BAB 4 KESIMPULAN dan SARAN.....	 134
4.1. Kesimpulan.....	134
4.2. Saran.....	135
Daftar Pustaka	137
Daftar Informan.....	143

Daftar Tabel

tabel	Keterangan	hlm.
1	Jumlah Penduduk, Desa/Kelurahan dan Luas KecamatanKabupaten Mandailing Natal Tahun 2011	32
2	Jumlah Sekolah, Guru dan Siswa di Mandailing Natal Tahun 2010 dan 2011	35
3	Statistik Kesehatan Mandailing Natal Tahun 2011	36
4	Penamaan Gordang Sambilan Berdasarkan Wilayah	89
5	Penamaan Peralatan Musik Pendukung Gordang Sambilan Berdasarkan Wilayah	90
6	Simbolisasi Gordang Sambilan dalam simbol kekerabatan di wilayah Ulu Pungkut	91
7	simbolisasi Gordang Sambilan dalam simbol susunan dalam keluarga (masyarakat) wilayah Pidolo Dolok	92
8	Simbolisasi Gordang berdasarkan jenis kelamin.	92
9	Penafsiran atas keistimewaan angka sembilan pada sebagian masyarakat Mandailing	93
10	Ukuran Gordang Sambilan secara umum	108
11	Bagan Fungsi dan Peran Gordang Sambilan	110

12	Perbedaan Bentuk Penggunaan Gordang Sambilan	126
13	Perbandingan Materi Dalam Gordang Sambilan Secara Adat dan Bentuk Perubahan	127

Daftar Gambar

Gambar	Keterangan	hlm.
1	Peta Kabupaten Mandailing Natal	17
2	Kawasan Taman Nasional Batang Gadis (TNBG) Mandailing Natal	21
3	Makam Syekh Mustofa pendiri pesantren Mustofawiyah Purba Baru Madina	45
4	Kompleks Bagas Godang dan Sopo Godang di Huta Godang	55
5	Contoh tulisan menggunakan aksara Mandailing	57
6	Alat Musik tabuh <i>Gordang sambilan</i> di Kelurahan Pidoli Dolok, Panyabungan	58
7	Susunan Gordang Sambilan	62
8	Relasi Simbolik Gordang Sambilan	69
9	Ogung	72
10	Doal	74
11	Sarune	75
12	Tali Sasayak	76
13	Seruling	77
14	Talempong / Mongmongan	79
15	Gondang Topap/Tunggu-tunggu Dua	80
16	Abit Godang	82
17	Perlengkapan Adat	83
18	Transkripsi Gondang Sarama Datu	99
19	Notasi Sarunei dalam Repertoir Jolo-jolo Turun	101
20	Peralatan Melubangi Gordang Sambilan	106
21	Tahapan Pembuatan Gordang Sambilan	107
22	Bentuk Ikatan Rotan pada Badan Gordang Sambilan	109

Bab 1

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Kebudayaan dalam konteks ilmu antropologi adalah keseluruhan gagasan, perilaku, dan karya manusia yang diperoleh dengan cara belajar (Koentjaraningrat, 1980:193). Dengan kata lain dapat pula disebutkan bahwa kebudayaan itu adalah semua hasil cipta karya manusia untuk kepentingan manusia dalam menunjang hidupnya. Di dalam kebudayaan itu sendiri terdapat 7 (tujuh) unsur kebudayaan universal yang dimiliki oleh kelompok masyarakat, salah satunya yaitu *kesenian*.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990), *kesenian* berarti perihal seni atau keindahan. *Kesenian* berasal dari kata dasar seni yang merupakan terjemahan dari bahasa asing “*art*” (bahasa Inggris), sedangkan istilah “*art*” itu sendiri sumbernya berpangkal dari bahasa Italia, yaitu “*arti*” yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi seni.

Seni adalah sesuatu yang indah yang dihasilkan manusia, penghayatan manusia melalui penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Seni merupakan penjelmaan rasa indah yang terkandung di dalam jiwa seseorang, dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengar (seni suara),

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

penglihat (seni lukis), atau dilahirkan dengan perantara gerak (seni tari, drama). Namun yang akan dibahas lebih lanjut berhubungan dengan seni suara khusus, yakni “seni musik”.

Musik terdapat dalam setiap kebudayaan masyarakat pendukungnya. Di daerah-daerah seperti Sumatera, Jawa, Bali serta beberapa daerah lainnya musik digunakan sebagai penobatan raja, menyambut tamu kehormatan, pemberangkatan perang, perayaan kemenangan, dan lain-lain. Pada perkembangan selanjutnya, seni musik juga berkembang sebagai bentuk pertunjukan dengan sasaran hiburan semata-mata. Sedangkan manfaatnya untuk menghasilkan bunyi-bunyian tertentu, ataupun sebagai pengiring lagu, syair dan tari. Alat musik ini dalam menghasilkan bunyi dipraktekkan dengan ditiup, dipukul, digesek, dan dipetik. Misalnya di Jawa, ada beberapa alat musik tradisional yang dikenal seperti Angklung, Gambang Kromo, Gamelan, Bedug dan lain-lain. Begitu juga di Sumatera, ada alat musik tradisional Kalempong dari Sumatera Barat, Gordang Sambilan dari Mandailing Sumatera Utara.

Berbicara khusus mengenai alat musik tradisional Gordang Sambilan, tentunya banyak memiliki ketertarikan serta keunikan tersendiri dibandingkan alat musik tradisional lainnya di Indonesia. Bahkan alat musik tradisional ini tidak ada duanya dengan alat musik tradisional etnis lainnya di Nusantara, sehingga Gordang Sambilan telah diakui oleh ahli/pakar etnomusikologi sebagai salah satu ensambel musik yang teristimewa di dunia. Awalnya alat musik tradisional Gordang Sambilan ini sendiri berasal dari leluhur nenek moyang masyarakat Mandailing yang telah berakulturasi dengan kebudayaan Islam. Begitu juga peran dan fungsi dari Gordang Sambilan, hanya digunakan pada kegiatan upacara-upacara adat khususnya adat Raja-Raja Mandailing pada waktu itu. Namun perkembangan Gordang Sambilan telah digunakan di luar konteks upacara adat masyarakat Mandailing. Misalnya

untuk menyambut kedatangan tamu-tamu agung, perayaan hari besar nasional, acara pembukaan kegiatan tertentu di tingkat daerah maupun nasional, serta turut dimainkan pada perayaan Hari Raya Idul Fitri. Gordang Sambilan merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia. Namun di lain sisi Gordang Sambilan telah menjadi persoalan budaya ketika muncul kabar bahwa alat musik tradisional ini telah diklaim dan dipatenkan oleh Malaysia sebagai warisan budaya dunia mereka. Tentu persoalan ini menjadi tugas bersama bangsa Indonesia untuk dapat lebih peduli terhadap kekayaan kebudayaan daerah/lokal yang ada di Indonesia baik secara nasional maupun internasional.

Berangkat dari uraian di atas, mengenai Gordang Sambilan ini sangat menarik untuk diteliti, karena besarnya makna yang terkandung dari alat musik ini juga merupakan suatu bentuk manifestasi dari sistem kebudayaan masyarakat Mandailing yang telah mengalami pergeseran dalam penggunaannya. Namun demikian, perlu disadari pula bahwa kajian Gordang Sambilan merupakan upaya penting dalam rangka pendokumentasian tentang budaya daerah/lokal, yang masyarakat pendukungnya adalah etnis Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Selain itu diharapkan hasil kajian ini nantinya, dapat dijadikan salah satu mata pelajaran muatan lokal bagi dunia pendidikan dalam rangka pembentukan jati diri dan karakter bangsa. Untuk itu tidak berlebihan dikatakan bahwa kegiatan penelitian ini sangat penting untuk dilakukan.

1.2. Rumusan Masalah

Kebudayaan daerah/lokal memiliki tradisi yang berbeda satu sama lainnya, dan memiliki keunikan antara satu budaya dengan budaya lainnya. Tradisi dan keunikan pada masing-masing suku bangsa atau kelompok etnis tersebut merupakan aset budaya bangsa, dan jika dikelola dengan baik

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

akan memberikan banyak manfaat bagi kemajuan bangsa Indonesia. Sebaliknya jika tidak dikelola dengan baik maka akan menghambat kemajuan bangsa Indonesia sendiri. Oleh sebab itu kita perlu mengetahui aspek-aspek yang ada pada tradisi tersebut dan melaksanakannya menurut tradisi masyarakat pendukungnya masing-masing.

Suatu kegiatan ilmiah dilakukan tentu ada suatu masalah yang harus dipecahkan, demikian juga halnya dengan penelitian ini. Kajian ilmiah tentang Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing, maka timbul beberapa permasalahan, antara lain :

1. Apa alat musik tradisional Gordang Sambilan, serta apa saja perlengkapan dan bagaimana proses jalannya Gordang Sambilan tersebut
2. Apa simbol dan makna Gordang Sambilan bagi masyarakat Mandailing
3. Dalam proses perkembangannya, adakah perubahan yang telah terjadi terhadap alat musik tradisional Gordang Sambilan
4. Bagaimana pandangan pemerintah serta masyarakat sekitarnya terhadap pelaksanaan alat musik tradisional Gordang Sambilan

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum tujuan penulisan ini adalah mengungkap peran dan fungsi salah satu unsur budaya daerah khususnya etnik Mandailing dan diharapkan dapat disebarluaskan ke seluruh wilayah Indonesia sebagai muatan lokal pendidikan daerah dan nasional. Dengan demikian penulisan ini diharapkan mempunyai arti penting bagi pengembangan kebudayaan nasional.

Adapun secara khusus tujuan penulisan ini adalah :

1. Mendeskripsikan secara holistik alat musik tradisional Gordang Sambilan serta mencatat semua bahan dan alat sebagai perlengkapannya
2. Mengetahui makna yang terkandung dalam simbol-simbol Gordang Sambilan
3. Mengetahui nilai dan fungsi Gordang Sambilan bagi masyarakat pendukungnya
4. Mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada alat musik tradisional Gordang Sambilan
5. Mengetahui pandangan masyarakat sekitarnya terhadap pelaksanaan Gordang Sambilan tersebut.

Adapun manfaat penelitian ini nantinya dapat berguna bagi pihak-pihak yang berupaya mengenal serta mempelajari tahap-tahap pelaksanaan Gordang Sambilan pada masyarakat Mandailing, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi para ilmuwan sosial dan masyarakat awam serta pengambil kebijakan dari pemerintah daerah terhadap pengembangan pelestarian warisan budaya Bangsa Indonesia.

1.4. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka diperlukan untuk dapat menentukan arah dari penelitian tersebut, maka dengan adanya tinjauan pustaka diharapkan penelitian nantinya akan berjalan sesuai dengan apa yang telah digariskan sebelumnya. Dalam tinjauan pustaka ini akan dijelaskan secara sistematis mengenai hal-hal yang bersifat teoritik serta dapat membantu menjelaskan penelitian ini, adapun hal-hal bersifat teoritik yang akan dijelaskan secara sistematis adalah : 1. Kebudayaan, konsepsi mengenai kebudayaan yang sesuai dengan arah dan tujuan

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

penelitian ini, 2. Penggunaan dan Fungsi, berkaitan dengan penjelasan tentang penggunaan dan fungsi Gordang Sambilan di masyarakat Mandailing, hal ini tentunya menjelaskan tentang fungsi dan peran budaya dalam upaya mendeskripsikan Gordang Sambilan.

1.5. Kerangka Teori

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1980:193). Berdasarkan definisi kebudayaan ini, Gordang Sambilan dapat dikatakan sebagai hasil karya manusia yang perlu adanya proses penyampaian hasil karya tersebut kepada generasi selanjutnya. Proses transmisi ini meliputi cara pandang, cara pembuatan maupun penggunaan yang dapat diperoleh melalui tiga wujud kebudayaan yang secara singkat dapat dituliskan sebagai berikut, yaitu : wujud ide/gagasan, wujud sistem sosial, serta wujud kebudayaan fisik (Koentjaraningrat, 1980:201-203). Ketiga wujud kebudayaan ini berjalan beriring dan saling berkaitan serta tidak dapat dipisahkan akan tetapi dapat dijelaskan secara terpisah. Dari definisi dan wujud kebudayaan tersebut, Gordang Sambilan dalam penelitian ini dilihat sebagai suatu bagian dari kebudayaan fisik. Gordang Sambilan suatu alat musik yang memiliki keterkaitan dengan sistem sosial masyarakat Mandailing, misalnya digunakan pada upacara adat/ritual atau untuk hiburan semata. Ide dan gagasan mengenai Gordang Sambilan merupakan suatu karya kognitif yang menjadi milik masyarakat Mandailing, untuk memperkuat hal ini digunakan analisis folklor. Folklor adalah sebagian kebudayaan kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat

atau alat peraga pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaja, 1986:2). Hal ini juga berlaku bagi Gordang Sambilan.

Fungsi dan peran merupakan bagian penting dalam kerangka teori, karena hal ini adalah instrumen primer dalam menjelaskan tentang Gordang Sambilan dalam masyarakat Mandailing yang menjadi judul dan fokus penelitian ini. Allan P. Merriam menjelaskan :

“The uses and functions of music represent one of the most important problems...not only for the descriptive facts about music, but, more important, for the meaning of the music. Descriptive facts, while in themselves of importance, make their most significant contribution when they are applied to broader problems of understanding of the phenomenon which has been described...to know not only what a thing is, but, more significantly, what it does for people and how it does it (1964:209).”

“Kegunaan dan fungsi musik mewakili salah satu dari beberapa masalah paling penting, tidak hanya untuk fakta deskriptif tentang musik, akan tetapi, lebih penting lagi, makna musik yang sesungguhnya. Fakta-fakta deskriptif ini, selain memang penting, juga memberikan kontribusi paling signifikan saat diterapkan pada masalah yang lebih besar mengenai pemahaman akan fenomena yang telah digambarkan... tidak hanya untuk mengetahui hal itu saja, namun lebih signifikan lagi, apa yang dilakukannya untuk manusia dan bagaimana cara melakukannya.”

Secara singkat pernyataan ini dapat diartikan bahwa peran dan fungsi musik merupakan suatu hal yang memuat banyak persoalan yang harus dijelaskan dan hal ini berhubungan dengan tingkah laku manusia pendukung dari musik tersebut (musik tradisional, dalam hal ini etnik Mandailing dengan Gordang Sambilan) serta segala usaha

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

untuk mendeskripsikan bukan hanya sekedar menjelaskan musik saja melainkan juga untuk menjelaskan hubungan antara musik dan manusia agar dapat menggambarkan fenomena yang terkait. Selaras dengan pernyataan ini maka Gordang Sambilan dilihat bukan hanya sekedar alat musik saja melainkan juga dilihat bagaimana Gordang Sambilan tersebut berfungsi dalam sistem sosial masyarakat Mandailing beserta dengan segala peruntukannya. Allan P. Merriem juga menyebutkan bahwa :

“music may be used in a given society in a certain way, and this may be expressed directly as part of folk evaluation (1964:209).”

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa musik memiliki kemampuan untuk memberikan bentuk atau nilai lain kepada masyarakat, dalam hal ini secara tepat diekspresikan sebagai bagian dari evaluasi masyarakat tersebut. Dalam konteks penelitian ini (Gordang Sambilan) merupakan musik yang memiliki nilai dalam sistem sosial dan budaya masyarakat Mandailing, kegiatan-kegiatan upacara adat dan hiburan yang menggunakan Gordang Sambilan juga merupakan sebagai sarana evaluasi terhadap budaya Mandailing. Fungsi (function) musik dalam masyarakat menurut (Allan P Merriem, 1964:210) yaitu :

“Mempelajari sesuatu tentang nilai sebuah kebudayaan dengan menganalisis teks lagu untuk melihat apa yang mereka ekspresikan; akan tetapi, hal tersebut juga bisa dilakukan dengan dasar masyarakat dan sudut pandang analitis dalam memahami apa yang dilakukan musik bagi umat manusia, dievaluasi oleh pengamat luar yang mencari tahu untuk menambah tingkat pemahaman dari arti (fungsi musik) tersebut.”

Musik memiliki fungsi sebagai evaluasi bagi kehidupan masyarakat dan bagaimana kelengkapan musik dianalisis sebagai fungsi sosial dalam masyarakat. Hal ini bertujuan untuk melihat fungsi dari musik (Gordang Sambilan) yang

hidup dan berkembang ditengah-tengah masyarakat Mandailing. Musik juga berfungsi untuk dapat menggambarkan hubungan antara perlengkapannya dengan sistem kehidupan masyarakat. Gambaran ini dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman tentang arti Gordang Sambilan dan sebagai gambaran yang menyeluruh dari Gordang Sambilan. Guna (use) musik dapat ditemukan dalam kutipan berikut ini:

“When we speak of the uses of music, we are referring to the ways in which music is employed in human society, to the habitual practice or customary exercise of music either as a thing in itself or in conjunction with other activities...When the supplicant uses music to approach his god, he is employing a particular mechanism in conjunction with other mechanisms such as dance, prayer, organized ritual, and ceremonial acts (Allan P Merriem, 1964:210).”

“Saat berbicara tentang penggunaan musik, kita mengacu pada tatacara dimana musik dipergunakan dalam masyarakat, bagi praktek kebiasaan atau latihan yang biasa tentang musik baik sebagai suatu hal di dalam musik itu sendiri atau dihubungkan dengan aktivitas yang lain...Ketika seorang pemohon menggunakan musik untuk mendekati dewanya, ia menggunakan mekanisme tertentu dikaitkan dengan mekanisme lain seperti tarian, doa, ritual yang diorganisir, dan tata upacara.” Berdasarkan konsepsi mengenai penggunaan musik dalam tatanan masyarakat, maka Gordang Sambilan dilihat sebagai seperangkat alat musik yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas lainnya. Aktivitas yang berhubungan dengan pelaksanaan Gordang Sambilan terbagi atas dua bagian besar, yaitu :

1. Sebagai suatu ritual adat,
2. Sebagai alat musik yang bernilai hiburan. Penggunaan dan fungsi digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk melihat seberapa jauh penggunaan dan fungsi musik (dalam hal ini Gordang Sambilan) bagi masyarakat

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

Mandailing yang merupakan pendukung dari kebudayaan tersebut.

Peran dan fungsi dalam menerjemahkan musik sebagai suatu bagian dari sistem sosial, memiliki bagian-bagian untuk dapat menjelaskannya, adapun bagian-bagian tersebut menurut Devereux dan La Barre dalam Allan P Merriem, (1964:221) yaitu :

1. Fungsi kenikmatan estetik
2. Fungsi pertunjukan
3. Fungsi komunikasi
4. Fungsi penyajian yang simbolis
5. Fungsi dari tanggapan secara fisik
6. Fungsi dari menguatkan penyesuaian kepada norma-norma sosial
7. Fungsi dari pengesahan institusi sosial dan ritual religius
8. Fungsi dari kontribusi bagi stabilitas dan kesinambungan dari budaya
9. Fungsi dari kontribusi kepada pengintegrasian masyarakat.

Berdasarkan fungsi-fungsi yang telah disebutkan, Gordang Sambilan dalam penelitian ini akan diarahkan kepada hanya beberapa fungsi saja, yaitu :

1. Fungsi dari kenikmatan secara estetika
2. Fungsi pertunjukan
3. Fungsi dari penyajian yang simbolis
4. Fungsi dari kontribusi bagi stabilitas dan kesinambungan budaya.

Pembatasan terhadap fungsi-fungsi musik yang akan diterapkan pada penelitian ini bertujuan agar penelitian ini

fokus pada satu tujuan, yakni penggunaan dan fungsi Gordang Sambilan bagi masyarakat Mandailing. Dengan adanya pembatasan diharapkan penelitian ini tidak melebar pada persoalan lain. Kegunaan serta fungsi musik dalam kehidupan masyarakat tradisional Mandailing setidaknya dapat dibagi atas tiga kategori umum: 1. terkait dengan ritual maupun upacara spiritual loka-tradisional dan berbagai ritual adat, 2. aktifitas musik sebagai hiburan pribadi, atau penggunaan alat musik yang dipakai dalam konteks kebutuhan yang lebih bersifat hiburan sosial (*social gathering*); dan 3. terkait dengan lingkungan kerja (*sound technology*) terutama dalam konteks pertanian (Harahap dan Rithaony, 2004:4). Dari hal ini dapat dilihat bahwa Gordang Sambilan sebagai aplikasi musik memiliki keterkaitan dengan ritual maupun upacara spiritual lokal tradisional dan berbagai ritual adat yang ada pada masyarakat Mandailing. Hal ini tentunya semakin menegaskan tujuan utama penelitian yaitu melihat Gordang Sambilan sebagai media ritual adat dan sebagai media hiburan semata. Kegunaan dan fungsi serta pengetahuan yang terangkum dalam Gordang Sambilan sebagai representatif ritual adat Mandailing merupakan suatu sistem simbol :

“A system of beliefs held in common by members of a collectivity...which is oriented to the evaluative integration of the collectivity, by interpretation of the empirical nature of the collectivity and of the situation in which it is placed, the processes by which it developed to its given state, the goals to which its members are collectively oriented, and their relation to the future course of events (Talcott Parsons dalam Clifford Geertz, 1973:251).”

“Suatu sistem kepercayaan yang umum dipegang oleh para anggota dari suatu kelompok...yang berorientasi pada integrasi kelompok yang evaluatif, dengan interpretasi sifat empiris kelompok tersebut dan dari situasi dimana hal tersebut ditempatkan, proses yang membantu mengembangkannya pada kondisi semula, yang menjadi titik

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

berat para anggotanya, dan hubungan mereka dengan rangkaian peristiwa masa depan.”

Penggunaan dan fungsi makna merupakan hal yang memiliki nilai tersendiri dan berlaku pada masyarakat pendukungnya. Gordang memiliki makna yang berlaku bagi masyarakat Mandailing yang menjadi pendukung gordang tersebut, makna gordang umumnya berhubungan dengan religi atau kepercayaan walaupun ada makna lain yang terkandung pada gordang tersebut namun untuk menghindari terjadinya pencampuran atau bias dalam penelitian ini maka Gordang Sambilan yang menjadi fokus penelitian adalah fungsi dan peran Gordang Sambilan dalam struktur sistem sosial masyarakat Mandailing.

1.6. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang bermaksud menggambarkan secara terperinci Gordang Sambilan pada masyarakat Mandailing. Selain melihat Gordang Sambilan sebagai alat musik tradisional, juga akan melihat Gordang Sambilan sebagai suatu keseluruhan. Hal ini sejalan dengan Goodenough (1970:101):

“When I speak of describing a culture, then formulating a set of standards that will meet this critical test is what I have in mind. There are many other things, too, that we anthropologists wish to know and try to describe. We have often referred to these other things as culture, also consequently”

“Ketika aku berbicara tentang menggambarkan suatu kebudayaan, maka merumuskan seperangkat standar yang akan dihadapkan pada tes kritis ini adalah apa yang ada di dalam pikiranku.. Ada banyak hal lain juga, yang kami sebagai antropolog berharap bisa tahu dan mencoba

menggambarkannya. Kami sering mengacu pada hal-hal lain ini sebagai kebudayaan sebagai konsekuensinya.”

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah orientasi teoritik dalam bentuk kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif, cara-cara memainkan, cara-cara pandang, ataupun ungkapan-ungkapan emosi dari masyarakat yang diteliti mengenai makna yang ada dalam ritual adat melalui media Gordang Sambilan, itu justru digunakan sebagai data dalam penelitian ini.

- Pengumpulan Data

Untuk keperluan pengumpulan data, diawali dari arti Gordang Sambilan, makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang diwujudkan dalam bentuk peralatan dan perlengkapan Gordang Sambilan, serta untuk mengetahui fungsi dan peran dari Gordang Sambilan. Dalam penelitian ini juga diperlukan informan, yaitu para sesepuh maupun tokoh masyarakat Mandailing khususnya di Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara, yang mengetahui benar tentang alat musik tradisional Gordang Sambilan ini. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Studi Pustaka

Studi pustaka ini digunakan untuk mengetahui teori-teori yang erat kaitannya dengan apa yang diteliti yaitu tentang alat musik tradisional Gordang Sambilan. Selain itu juga untuk mencari dan melengkapi data sekunder serta digunakan untuk mengecek kebenaran interpretasi.

- Observasi

Observasi atau metode pengamatan ini dimaksudkan untuk mengadakan pengamatan secara langsung kejadian atau peristiwa terhadap objek yang berkaitan dengan pelaksanaan Gordang Sambilan. Di sini penulis akan melihat secara

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

langsung jalannya Gordang Sambilan dari awal hingga akhir. Dengan demikian di dalam mendeskripsikan nantinya akan mendekati kebenaran.

- Wawancara

Teknik wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dengan jalan bercakap-cakap. Teknik ini digunakan untuk menyempurnakan kebenaran pengamatan, juga untuk mendapatkan data yang tidak diperoleh dari hasil pengamatan. Adapun bentuk wawancara dibedakan menjadi dua : wawancara berencana, yaitu wawancara yang sudah direncanakan lebih dahulu dengan menggunakan pedoman wawancara. Yang kedua adalah wawancara bebas, yang dimaksudkan agar suasana lebih santai, akrab dan tidak formal sehingga informan dapat memberikan jawaban yang lebih bebas, terbuka sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti yang disesuaikan juga dengan tujuan penelitian.

- Analisa Data

Setelah penelitian lapangan selesai dikerjakan, keseluruhan data yang diperoleh dikumpulkan terlebih dahulu untuk diperiksa kembali, untuk mengetahui apakah semua data yang diperlukan sudah memadai, lengkap dan jelas. Semua data atau informasi yang diperoleh seperti hasil wawancara dan hasil observasi dari lapangan kemudian dikumpulkan menjadi satu. Selanjutnya data tersebut dikategorikan secara sistematis hingga pada hasil akhir dari keseluruhan penelitian mempunyai arti dan secara umum akan termuat dalam hasil penelitian ini, sesuai dengan kemampuan penulis dan tujuan penelitian ini.

Bab 2

Gambaran Umum Lokasi Penelitian Kabupaten Mandailing Natal

Kabupaten Mandailing Natal atau juga sering disingkat Madina adalah hasil pemekaran dari Kabupaten Tapanuli Selatan. Kabupaten yang baru merayakan HUT ke-13 pada bulan Maret tahun 2012 ini ber-ibu kota di Panyabungan. Kota ini dapat dicapai dari Medan, ibu kota Provinsi Sumatera Utara, melalui tiga rute. Rute pertama adalah perjalanan darat melalui Medan-Siantar-Parapat-Tarutung-Sipirok-Sidempuan-Panyabungan dengan total lama perjalanan mencapai 12 jam dan jarak tempuh sekitar 480 km. Jika menempuh rute ini, perjalanan akan melewati pemukiman masyarakat, panorama indah seperti Danau Toba, ataupun pepohonan yang rindang namun juga harus siap berhadapan dengan kelokan, tanjakan dan turunan di pegunungan yang disebut Bukit Barisan. Memasuki wilayah Sipirok, perjalanan akan berhadapan dengan jalan raya dalam kondisi rusak berat yang disebut *Aek Latong*. Hingga saat ini belum ditemukan solusi untuk memperbaiki jalan raya tersebut¹.

¹Aek Latong merupakan pertemuan dua lempeng sehingga sering timbul gesekan antar lempeng. Gesekan mengakibatkan penurunan tanah pada kawasan jalan raya tersebut dan mengakibatkan terjadinya penurunan permukaan tanah setiap harinya. Kondisi ini membuat ruas jalan di area itu tidak pernah bagus.

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

Rute kedua adalah perjalanan darat melalui Medan-Tebing Tinggi-Limapuluh-Rantauprapat-Kota Pinang-Gunungtua-Sidempuan dan Panyabungan. Lama perjalanan lebih kurang 14 jam dengan jarak tempuh sekitar 530 km. Rute melalui kota-kota perkebunan ini, mulai dari Tebing Tinggi hingga Kota Pinang, akan mempertontonkan berbagai komoditas perkebunan seperti teh, kelapa sawit, karet, coklat, dan lain-lain, baik yang dimiliki oleh perusahaan negara, perusahaan swasta maupun individu/masyarakat. Rute ketiga perjalanan udara dari Bandara Polonia di Medan ke Bandara Aek Godang di Kabupaten Tapanuli Selatan dengan waktu tempuh lebih kurang 45 menit. Dari bandara ini, perjalanan dilanjutkan lewat darat dengan menumpang bus ataupun angkutan lainnya menuju Panyabungan dengan waktu tempuh kurang lebih dua jam perjalanan.

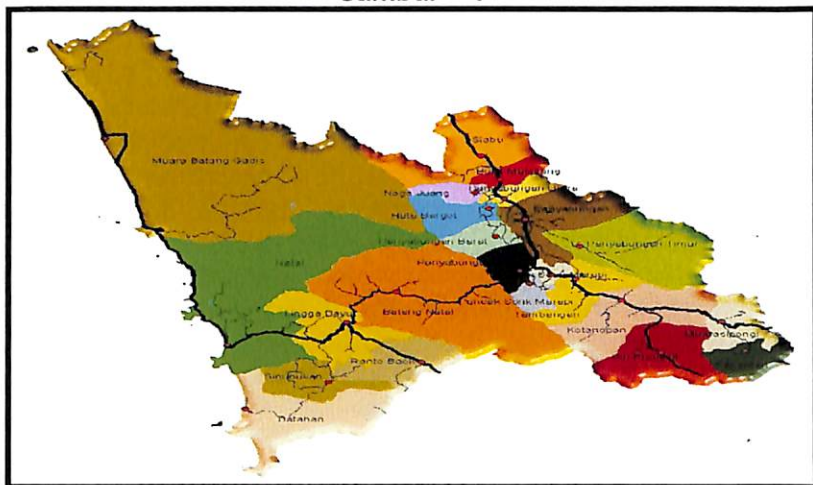
2.1. Sejarah Singkat Kabupaten Mandailing Natal

Sebagaimana diketahui bahwa sebelum tahun 1999, Kabupaten Mandailing Natal merupakan satu kesatuan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan. Namun demikian, sejalan dengan arus reformasi yang terjadi pada saat memasuki milenium ke-3 di Indonesia, di mana muncul tuntutan terhadap penguatan pemerintah daerah melalui otonomi daerah, telah mendorong percepatan pembangunan kewilayahan melalui pemekaran wilayah. Hal ini dipertegas oleh keluarnya undang-undang Nomor 12 Tahun 1998 yang memuat pembentukan daerah baru di Sumatera Utara yaitu Kabupaten Toba Samosir dan Mandailing Natal. Adapun batas-batas kabupaten ini adalah sebagai berikut: di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Padang Lawas, di sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat, di sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia dan di sebelah timur berbatasan dengan Provinsi

Sumatera Barat². Total luas kabupaten Mandailing Natal mencapai $\pm 6.620,70 \text{ km}^2$ atau sekitar 9,23 persen dari wilayah Provinsi Sumatera Utara.

Peresmian Kabupaten Mandailing Natal dilakukan oleh Menteri Dalam Negeri tertanggal 9 Maret 1999. Sejak saat itu, Mandailing Natal menjadi satu kabupaten yang terpisah dari Tapanuli Selatan. Pada saat ditetapkan menjadi kabupaten, Mandailing Natal didukung oleh delapan kecamatan yang terdiri dari, yaitu: 1) Kecamatan Siabu, 2) Kecamatan Panyabungan, 3) Kecamatan Kotanopan, 4) Kecamatan Muarasipongi, 5) Kecamatan Batang Natal, 6) Kecamatan Natal, 7) Kecamatan Batahan dan 8) Kecamatan Muara Batang Gadis³.

Gambar - 1



Peta Kabupaten Mandailing Natal

(Sumber: www.peta-kabupaten-mandailing-natal.html)

² Lihat BPS. Mandailing Natal Dalam Angka 2012.

³ Lihat <http://tabloidrakyatmadani.wordpress.com/sambutan-ketua-pansus-pemekaran-dprd-madina/>. Akses tanggal 26 Oktober 2012

Fungsi dan Peran Gordang Sembilan Pada Masyarakat Mandailing

Sejalan dengan perhatian pemerintah untuk mempercepat pembangunan di wilayah Mandailing Natal, maka dilakukan pemekaran setingkat kecamatan sebanyak sembilan kecamatan baru yang ditetapkan melalui Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Mandailing Natal Nomor 7 Tahun 2002. Adapun ke sembilan kecamatan yang baru dimekarkan itu adalah sebagai berikut, yaitu: 1) Kecamatan Bukit Malintang, 2) Kecamatan Panyabungan Utara, 3) Kecamatan Panyabungan Timur, 4) Kecamatan Panyabungan Selatan, 5) Kecamatan Panyabungan Barat, 6) Kecamatan Lembah Sorik Marapi, 7) Kecamatan Tambangan, 8) Kecamatan Ulu Pungkut dan 9) Kecamatan Lingga Bayu⁴. Selanjutnya, pemekaran wilayah kecamatan dilakukan kembali sejak tahun 2007, yang didorong oleh peningkatan pelayanan publik (*public services*) maupun peningkatan kesejahteraan rakyat.

Oleh karena itu, dikeluarkan Perda Nomor 10 Tahun 2007 yang menetapkan lima kecamatan baru di wilayah Kabupaten Mandailing Natal, yaitu: 1) Kecamatan Ranto Baek, 2) Kecamatan Huta Bargout, 3) Kecamatan Puncak Sorik Marapi, 4) Kecamatan Pakantan, dan 5) Kecamatan Sinunukan. Kemudian, pemekaran kecamatan terus dilakukan yaitu dengan keluarnya Perda Nomor 49 Tahun 2007 tentang pembentukan kecamatan baru yaitu kecamatan Naga Juang yang dimekarkan dari kecamatan Bukit Maling. Oleh karena itu, sejak dimekarkan menjadi kabupaten, maka Mandailing Natal telah melakukan pemekaran kecamatan sebanyak tiga kali dan hingga kini terdapat 23 kecamatan di wilayah Mandailing Natal tersebut. Berdasarkan Tabloid Rakyat Madani⁵ yang diakses tanggal 26 Oktober 2012 diperoleh informasi bahwa pemerintah daerah Kabupaten Mandailing

⁴ Lihat <http://tabloidrakyatmadani.wordpress.com/sambutan-ketua-pansus-pemekaran-dprd-madina/>. Akses tanggal 26 Oktober 2012

⁵ Lihat <http://tabloidrakyatmadani.wordpress.com/sambutan-ketua-pansus-pemekaran-dprd-madina/>. Akses tanggal 26 Oktober 2012.

Natal telah menyepakati pembentukan wilayah baru yang diberi nama Daerah Persiapan Kabupaten Pantai Barat. Hal ini sesuai dengan Surat Bupati Mandailing Natal Nomor: 410/504/Pemum/2009 tanggal 25 Maret 2009 perihal penyampaian usul pemekaran Wilayah Pantai Barat yang meliputi tujuh kecamatan⁶. Disebutkan pula bahwa untuk mendukung upaya tersebut telah dibentuk panitia Persiapan Pemekaran Wilayah Pantai Barat melalui Surat Keputusan Bupati Mandailing Natal Nomor:125/681/K/2009⁷. Dengan demikian, bila rencana ini berhasil maka Kabupaten Mandailing Natal akan terpisah dengan Kabupaten Pantai Barat yang direncanakan beribukota di Natal.

2.2 Letak dan Kondisi Geografis

Posisi astronomis kabupaten Mandailing Natal berada diantara 0°10'-1°50' LU dan 98°10'-100°10' BT. Wilayah ini terletak pada ketinggian 0-2.145 meter di atas permukaan laut (dpl) dengan suhu udara rata-rata berkisar antara 23 °C - 32 °C dengan kelembaban antara 80-85 persen setiap tahunnya⁸. Secara umum, Kabupaten Mandailing Natal merupakan daerah perbukitan yang berada di puncak Bukit Barisan sehingga menyebabkan adanya lembah-lembah yang dalam maupun dangkal. Jalan raya pada umumnya menurun dan menanjak

⁶ Beberapa kecamatan yang dinyatakan menjadi daerah persiapan Pantai Barat itu adalah seperti 1) kecamatan Natal, 2) kecamatan Lingga Bayu, 3) kecamatan Ranto Baek, 4) kecamatan Muara Batang Gadis, 5) kecamatan Batahan 6) kecamatan Sinunukan.

⁷ Sejalan dengan surat Bupati tersebut, DPRD Kabupaten Mandailing Natal telah membentuk Panitia Khusus melalui Surat Keputusan DPRD Nomor: 11/KPTS/DPRD/2009 tentang revisi pembentukan dan penugasan Panitia Khusus Nomor:10/KPTS/DPRD/2009 tentang Pembahasan Rencana Pembentukan Kabupaten Pantai Barat sebagai pemekaran dari Kabupaten Mandailing Natal.

⁸ Lihat. <http://pemkabmadina.org.id>. Akses tanggal 26 Oktober 2012.

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

ataupun berkelok tajam dan kadang kala harus melewati rimba belantara yang sangat lebat. Kondisi ini menyebabkan beberapa kawasan di Mandailing Natal merupakan kawasan hutan yang ditumbuhi oleh beragam flora dan dihuni oleh beragam fauna. Untuk melindungi kawasan lingkungan itu, Pemkab Mandailing Natal telah menetapkan kebijakan untuk melindungi vegetasi flora dan fauna di Kawasan Taman Nasional Batang Gadis (TNBG)⁹.

⁹ Secara administratif, TNBG dikelilingi 68 desa di 13 kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal. Nama Batang Gadis diambil dari sungai yang mengalir di area taman itu. Taman ini meliputi kawasan seluas 108.000 hektar dan terletak pada ketinggian 300 s/d 2.145 meter di atas permukaan laut dengan titik tertinggi yaitu puncak Gunung Sorik Merapi. TNBG ini ditetapkan oleh Menteri Kehutanan Melalui SK No 126/Menhut-II/2004. TNBG terdiri dari kawasan hutan lindung, hutan produksi terbatas, dan hutan produksi tetap. Hutan lindung yang dialih fungsikan seluas 101.500 ha, terdiri dari hutan lindung Register 4 Batang Gadis I, hutan Register 5 Batang Gadis II komp I dan II, Register 27 Batang Natal I, Register 28 Batang Natal II, Register 29 Bantahan Hulu dan Register 30 Batang Parlampuan I yang sudah ditetapkan sebagai kawasan lindung sejak masa pemerintahan Belanda dalam kurun waktu 1921-1924. Sementara kawasan hutan produksi yang dialihkan meliputi areal eks HPH PT. Gruti, seluas 5.500 ha, dan PT. Aek Gadis Timber seluas 1.000 ha. Adapun tujuan pembentukan taman nasional adalah untuk menyelamatkan satwa dan habitat alam. Lihat: http://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Nasional_Batang_Gadis. Akses tanggal 26 Oktober 2012.

Gambar - 2



Kawasan Taman Nasional Batang Gadis (TNBG) Mandailing Natal
(Sumber: www.ekologisme.com)

Namun, di beberapa tempat tampak bahwa hutan telah dirambah dan sudah digantikan dengan tanaman komoditas seperti karet dan kelapa sawit. Agaknya, *illegal logging* (perambahan hutan tidak resmi) juga terjadi dengan hebatnya di wilayah ini tampak dari hutan-hutan yang sudah gundul. Kawasan hutan yang masih relatif terjaga menyebabkan adanya sungai-sungai yang tergolong besar di Mandailing Natal dan bermuara ke Samudera Indonesia. Beberapa sungai tersebut adalah seperti Sungai Batang Gadis 137,5 km, Sungai Siulangaling 46,8 km, Sungai Parlampungan 38,72 km, Sungai Tabuyung 33,46 km, Sungai Batahan 27,91 km, Sungai Kunkun 27,26 km, dan lain-lain. Sungai-sungai tersebut menjadi penyangga ekonomi masyarakat untuk mencari ikan sekaligus sumber air untuk persawahan ataupun mengisi kolam-kolam ikan masyarakat. Tetapi yang terpenting adalah bahwa hutan tersebut sangat berperan dalam menjaga

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

keseimbangan ekosistem, mereduksi pemasanan global, ataupun mencegah banjir.

Berdasarkan data dari *Tabloid Rakyat Madani* yang diakses tanggal 26 Oktober 2012 diketahui bahwa topografi daerah Mandailing Natal dibagi kedalam tiga kategori yaitu i) dataran rendah, yaitu daerah pesisir dengan kemiringan 0° - 2° dengan luas sekitar 160.500 hektar atau 18,68 persen, ii) dataran landai, dengan kemiringan 2° - 15° , dengan luas sekitar 36.385 hektar atau 4,24 persen dan iii) dataran tinggi dengan kemiringan 7° - 40° , dengan luas mencapai 662.139 hektar atau 77,08%. Kategori yang ketiga tersebut dibedakan menjadi dua jenis yaitu daerah perbukitan dengan luas 308.954 hektar atau 46,66 persen dan daerah pegunungan dengan luas mencapai 353.185 hektar atau 53,34 persen. Dengan mengacu pada data topografi tersebut maka dapat diketahui bahwa lebih dari separuh (77,08%) daerah Kabupaten Mandailing Natal merupakan daerah perbukitan. Hal ini tentu saja membutuhkan teknologi yang sangat baik untuk mengolah alam sekaligus membangun infrastruktur.

2.3. Etnis Mandailing

2.3.1. Sejarah Etnis Mandailing

Etnis dapat dilihat sebagai suatu kesatuan komunal yang menetap pada suatu wilayah serta dibatasi oleh batas-batas geografis, pendapat ini mungkin memiliki kebenaran pada satu sisi namun pada sisi lainnya pendapat ini memiliki kekurangan dalam mendeskripsikan apa sesungguhnya suku. Definisi tentang suku Batak (Purba, 2004:50-51) adalah terdiri dari enam sub-grup, yaitu Toba, Simalungun, Karo, Pakpak, Mandailing dan Angkola, keenam sub-group tersebut terdistribusi di sekeliling Danau Toba kecuali Mandailing dan Angkola yang hidup relatif jauh dari daerah Danau Toba, dekat ke perbatasan Sumatera Barat, di dalam kehidupan sehari-hari

banyak orang mengasosiasikan kata “Batak” dengan “orang Batak Toba”. Sebaliknya grup yang lain lebih memilih menggunakan nama sub-grupnya seperti Karo, Pakpak, Simalungun, Mandailing dan Angkola. Keberadaan Batak sebagai bentuk masyarakat dengan karakteristik dinamis dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta faktor perubahan yang menyebabkannya diungkapkan oleh Sibeth (1991:7) dalam bukunya yang berjudul *Living With The Ancestor; The Batak; Peoples of the Island of Sumatra* sebagai :

“The Batak are very dynamic and self confidence people. Over the centuries they have able to guard their homeland against intrusion by foreigners, and it is only in the last 100 years that their way of life and culture has undergone a great change under the impact Christianity, Islam and colonialism.”

Mengutip tulisan Kozok (2009:11) yang menjelaskan mengenai penggunaan istilah “Batak” yang pada saat ini sudah jarang dipergunakan sebagai istilah yang merujuk pada kelompok etnis, walaupun pada awalnya istilah “Batak” lazim dipergunakan pada masa prakolonial hingga awal penjajahan untuk merujuk pada kelompok etnis Batak itu sendiri. Hodges (2009:75) turut memberikan definisi mengenai Batak sebagai bentuk suku (etnis) yang mendiami wilayah Sumatera Utara dan terbagi atas enam sub-grup Batak¹⁰ (Toba, Simalungun, Karo, Pakpak, Mandailing, Angkola) yang berbagi persamaan dalam aspek struktur sosial, adat dan sejarah. Secara

¹⁰ Hodges (2009:77) juga memberikan pandangan mengenai perubahan yang terjadi pada proses interaksi sosial, kepercayaan religi dan adat akibat kedatangan kolonial Belanda (VOC) yang merubah kondisi sosial budaya, religi dan ekonomi masyarakat Batak secara umum.

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

linguistik¹¹, Batak terbagi atas tiga wilayah, yaitu : a. Mandailing, Angkola dan Toba di wilayah selatan, b. Pakpak dan Karo di utara, c. Simalungun di wilayah timur laut. Batak dalam persepsi kebudayaan dapat diterjemahkan sebagai suku yang mendiami wilayah geografis Sumatera Utara, namun pendapat lainnya seperti Nasution (2005:13) mengatakan bahwa Batak tidak terbatas pada wilayah geografis Sumatera Utara saja melainkan diluar cakupan tersebut juga termasuk sebagai bagian Batak dengan syarat mutlak memiliki garis keturunan Batak (patrilineal).

Secara geografis etnis Mandailing mencakup wilayah Tapanuli Selatan secara umum, wilayah Tapanuli Selatan terdiri beberapa bagian, yaitu : Kota Padang Sidempuan, Padang Lawas, Padang Lawas Utara, Padang Lawas Selatan, dan Mandailing Natal. Berdasarkan UU Nomor 12 Tahun 1998 dibentuk Kabupaten Mandailing Natal yang terpisah dari Kabupaten Tapanuli Selatan. Deskripsi mengenai etnis Mandailing penting untuk menegaskan masyarakat yang menjadi pendukung utama dari kesenian Gordang Sambilan, dan dalam penggunaannya Gordang Sambilan sarat akan nilai-nilai budaya Batak-Mandailing. Beberapa sudut pandang untuk menjelaskan mengenai etnis Mandailing¹² terbagi atas dua bagian besar, yaitu : sudut pandang primordial atau hubungan kesukuan dan pandangan kondisional. Pandangan dari sudut primordial pada umumnya dapat dilihat dari pernyataan genealogis dan tempat kelahiran, sedangkan pandangan kondisional lebih pada proses pembentukan identitas yang

¹¹ Hubungan antara linguistik dan aksara penulisannya dikemukakan oleh Van der Tuuk dan Parkin (Kozok, 2009:69) turut memberikan gambaran mengenai proses perkembangan dan penyebaran dari selatan ke utara serta berasal dari Mandailing yang dibuktikan adanya varian aksara yang muncul di wilayah Toba, Simalungun, Pakpak dan Karo.

¹² Nasution (2005:13) mengatakan bahwa suku Batak-Mandailing merupakan individu yang berasal dari Mandailing (wilayah geografis) secara turun temurun di manapun ia bertempat tinggal.

berdasarkan pada situasi-kondisi yang membentuknya. Deskripsi mengenai etnis Mandailing penting untuk menegaskan masyarakat yang menjadi pendukung utama dari nilai-nilai budaya Mandailing. Wilayah dalam pandangan antropologi dilihat sebagai suatu kesatuan wilayah yang didiami oleh suatu komunitas atau suku, sehingga dalam suatu wilayah bisa terdapat hanya satu komunitas atau suku maupun satu wilayah yang didiami oleh beberapa komunitas atau suku, konsep wilayah dalam pandangan antropologi pertamasekali diungkapkan oleh Herskovits, kemudian konsep wilayah kebudayaan dikenal dengan istilah *culture area*, antropolog G.P. Murdock menyusun suatu sistem terhadap daerah-daerah kebudayaan di Afrika serta mengklasifikasikan daerah-daerah kebudayaan tersebut melalui unsur perbedaan bahasa dan perbedaan sistem kekerabatan.

Silsilah atau proses keturunan dalam budaya etnis Mandailing dinamakan dengan *tarombo* dan hingga saat ini silsilah tersebut masih banyak disimpan oleh masyarakat etnis Mandailing sebagai warisan turun-temurun yang dipelihara baik-baik. Melalui *tarombo*, masyarakat etnis Mandailing yang semarga dapat mengetahui asal-usul dan jumlah keturunan mereka hingga saat ini. Perhitungan mengenai lama suatu marga telah ada dapat dihitung melalui jumlah keturunan hingga saat ini, marga dapat didefinisikan secara sederhana sebagai suatu kelompok individu yang berasal dari suatu keturunan seorang nenek moyang yang sama, dan garis keturunan itu diperhitungkan secara “patrilineal”. Seluruh anggota marga memakai nama marga yang digunakan sesudah nama sendiri dan nama marga tersebut menjadi penanda bahwa orang tersebut memiliki garis nenek moyang yang sama. Proses keturunan dan marga melahirkan suatu konsep larangan perkawinan bagi marga yang sama karena perkawinan semarga tidak diestui secara adat-budaya etnis Mandailing dan dianggap merusak proses keturunan.

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

Nasution (2005:13) memberi pandangan mengenai nama *marga* (klan) pada wilayah etnis Mandailing yang terdiri dari beberapa marga. Marga-marga tersebut adalah : Nasution, Lubis, Hasibuan, Matondang, Dalimunthe, Pulungan, Rangkuti, Batubara, Daule/Daulay, Tanjung, Parinduri, Lintang, Mardia. Pada umumnya setiap marga memiliki nenek moyang yang sama, tetapi terdapat sejumlah marga yang berlainan nama tetapi mempunyai nenek moyang yang sama, misalnya marga Rangkuti dan Parinduri; Pulungan, Lubis dan Harahap; Daulae, Matondang serta Batu Bara. Melalui *tarombo* atau silsilah keturunan dapat diketahui nenek moyang bersama sesuatu marga. Dan dari jumlah generasi yang tertera dalam *tarombo* dapat pula diperhitungkan berapa usia suatu marga atau sudah berapa lama suatu marga tinggal di Mandailing. Persebaran penduduk menyebabkan pola pemukiman masyarakat Batak-Mandailing terdapat di beberapa wilayah di Sumatera Utara, yaitu daerah Tapanuli Selatan dan daerah di luar Tapanuli Selatan, seperti daerah Medan, Toba, Samosir, Tanjung Pura, Padang, dan lain-lain. Persebaran tersebut tidak menyebabkan seorang keturunan Batak-Mandailing kehilangan haknya sebagai Batak-Mandailing.

Perkembangan masyarakat Sipirok di Tapanuli Selatan diperkirakan baru muncul lebih kurang sembilan abad setelah pengaruh Islam mulai berkembang di Barus atau Pantai Barat Tapanuli Tengah (Lubis dan Lubis, 1998:30). Secara geografis Tapanuli Selatan merupakan basis daerah Mandailing dan hal ini dipertegas dengan pernyataan bahwa sejak sekitar abad ke-16 pengaruh agama Islam belum masuk ke daerah Tapanuli Selatan (Lubis dan Lubis, 1998:31) hal ini kemudian didukung dengan tulisan oleh Parlindungan (Lubis dan Lubis, 1998:31) yang menyatakan bahwa penyerbuan laskar Paderi dari Sumatera Barat ke Sipirok terjadi sekitar tahun 1816. sebelum mereka memasuki kawasan Sipirok, mereka sudah lebih dahulu menaklukkan seluruh daerah Mandailing, Angkola dan Padang Lawas. Berdasarkan hal tersebut maka diperoleh keterangan

bahwa pada daerah Mandailing Tapanuli Selatan telah ada sebelum pengaruh Islam karena sampai sekarang tidak ditemukan bukti-bukti peninggalan sejarah yang menunjukkan adanya perkembangan Islam yang meluas baik di Tapanuli Tengah maupun di Tapanuli Selatan sejak abad ke-7 (Lubis dan Lubis, 1998:31). Keberadaan Islam dan pengaruhnya pada sosial, budaya dan hukum masyarakat Batak-Mandailing dijelaskan oleh Sibeth (1991:11) sebagai :

“Islam trengthened the position of the dominant aristocratic class of the Mandailing, which appointed a ruler, the raja pamusuk, who was thereafter usually a Moslem Islam influenced the legal, social and cultural aspects of Mandailing and Angkola Batak life.”

2.3.2. Persebaran Orang Mandailing

Jika diamati wilayah persebaran orang Mandailing, maka secara kultural, wilayah budaya Mandailing jauh lebih luas daripada wilayah administratifnya. Orang Mandailing bermukim sampai ke beberapa bagian wilayah Kabupaten lainnya di luar provinsi Sumatera Utara, seperti Kabupaten Pasaman di Sumatera Barat, Kabupaten Pasir Pangarayan di Riau.. Orang-orang Mandailing juga mendiami daerah-daerah rantau tersebut sudah sejak ratusan tahun yang lalu. Mereka menamakan kampung-kampung yang mereka tinggal itu sama dengan nama kampung asal mereka di Mandailing (Harahap 1987a;223). Bagi orang Mandailing di rantau, tradisi maupun adat istiadat Mandailing tetap mereka lakukan seperti pemakaian gelar/marga-marga tetap dipakai oleh sebagian perantau, berbicara dengan logat Mandailing walalupun telah mengalami akulturasi budaya yang baru di tempat tersebut. Bahkan jauh di luar wilayah Mandailing, orang-orang Mandailing senantiasa mempertahankan jati dirinya sebagai orang Mandailing.

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

Bukti-bukti persebaran orang Mandailing diberbagai daerah sampai kini masih dapat kita saksikan, misalnya Kampung Mandailing di Tebing Tinggi, Binjai, dan Medan. Kampung-kampung Mandailing di Medan misalnya antara lain di Petisah, Deli Tua dan Sungai Mati. Bahkan orang Mandailing memiliki tanah wakaq sendiri yang tidak jauh dari lingkungan Istana Maimon di Medan. (Heyting, 1897:23; Casiles, 1973:186; Tugby, 1977:18; Harahap, 1987a:224; Pelly, 1994:113-118. 303-304). Demikian juga halnya orang Mandailing yang berada di Tanah Semenanjung Malaysia. Para perantau Mandailing ini sejak awal abad XIX telah ada di sana sebagai guru-guru agama, petani, pedagang, pengusaha perkebunan dan tambang timah. Bahkan dalam sejarah Malaysia tercatat Sutan Puasa, pemuka Mandailing, sebagai salah seorang pendiri Kuala Lumpur pada pertengahan abad yang lalu (Harahap, 1987a:191).

Orang Mandailing di Malaysia terutama bermukim di Negeri Perak dan Selangor. Keturunan mereka banyak yang tampil sebagai tokoh-tokoh Malaysia modern seperti: Tan Sri Mohd Haniff Omar (Nasution) mantan Ketua Polis Diraja Malaysia, Laksamana Laut Datuk Mohd. Zin Salleh (Nasution), mantan Panglima Angkatan Laut Tentera Diraja Malaysia, Datuk Mukhtar Hashim (Lubis) mantan Menteri Kebudayaan, Belia dan Sukan, (Harahap, 1987b:190-192) dan Muhammad Taib (Nasution) mantan Menteri Besar Selangor, Kamaluddin Nasution alias Abdul Rahman Rahim tokoh wartawan Malaysia dan lain-lain.

Bagi orang Mandailing diperantauan, mereka juga membentuk satu ikatan organisasi di tempat tinggalnya dalam wadah paguyuban tersendiri. Misalnya para perantau Mandailing di Medan yang bergabung dalam Paguyuban *Himpunan Keluarga Mandailing (HIKMA)*, di Malaysia pun mereka membentuk Paguyuban yang diberi nama *Ikatan Kebajikan Mandailing Malaysia (IMAN)*. Orang Mandailing memiliki karakteristik yang religius sehingga tetap terpelihara

dan bahkan berkembang di tempat perantauan, sehingga mereka mudah tampil menjadi tokoh-tokoh masyarakat di tempat yang baru. Ajaran agama Islam dan nilai-nilai luhur tradisi telah membentuk jati diri orang Mandailing yang egaliter, jujur, sabar, tekun, hemat, tenggang rasa, rukun, dinamik, suka bekerja keras, suka menolong, mandiri, berpikir kritis, skeptis dan konsekuen. Bagi orang Mandailing secara turun temurun telah memperoleh sikap kekonsekuean, keteguhan pendirian, yang ditanamkan melalui nilai ajaran agama Islam yang kuat.. Sikap ini erat kaitannya dengan keteguhan dalam keimanan. Sehingga orang Mandailing berpendirian, bahwa harta paling mahal untuk tetap dipertahankan ialah pendirian. Dampak pendidikan terhadap semangat merantau sangat besar. Sebab merantau selain mereka pandang sebagai upaya untuk memperbaiki taraf hidup, juga dianggap sebagai sekolah hidup.

Pada umumnya mereka berhasil di rantau. Kisah-kisah sukses para perantau sebelumnya telah memberi kekuatan dan keberanian kepada orang Mandailing yang merantau (Harahap 1987a;224). Harta kekayaan bagi orang Mandailing bukanlah semata-mata haknya pribadi. Karena di dalam hartanya terdapat hak orang lain, yaitu fakir miskin dan anak yatim. Pendirian ini sudah barang tentu merupakan hasil pengaruh yang kuat dari ajaran agama Islam yang mereka anut. Sejalan dengan pendirian yang religius ini, orang Mandailing lebih menghargai orang yang arif dan bijaksana (Bisuk) walaupun miskin, daripada orang kaya atau kalangan feodal yang bakhil. Kesadaran harga diri yang kuat pada orang Mandailing mendorong mereka untuk selalu berjuang meraih sukses tanpa mengharap-harap bantuan orang lain. Sehingga perjuangan untuk terus memperoleh yang lebih baik, membuat mereka secara individual tampil sebagai orang-orang yang berhasil. Ini pun merupakan implementasi dari ajaran agama Islam yang memerintahkan berlomba-lomba berbuat kebajikan (fastabiqul khairot).

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

Kecintaan orang Mandailing di rantau kepada kampung halamannya sangat kuat. Namun barangkali kehebatannya kepada tanah air sebagai bangsa Indonesia lebih besar lagi. Mereka lebih nasionalistis daripada primordialistis kedaerahan. Itulah sebabnya, kejayaan orang Mandailing di rantau tidak begitu tergambar di kampung halaman.

Sikap ini erat kaitannya dengan salah satu nasihat orang tua dan kerabat lainnya kepada setiap calon perantau. Nasihat itu ialah, agar salah satu langkah pertama perantau di daerah orang lain ialah mencari orang tua baru sebagai pengganti orangtua yang ditinggalkan di kampung. Orangtua baru itu adalah tempat menyampaikan keluh kesah, khususnya jika perantau jatuh sakit. Pengalaman dari perantau Mandailing telah membuktikan, bahwa mereka menemukan orangtua baru tersebut. Syarat untuk menjadi orangtua baru sangat sederhana, tetapi ada syarat yang mutlak, yaitu kasih sayang. Soal suku bangsa tidak menjadi masalah, tetapi syarat agama merupakan syarat yang penting. Para perantau benar-benar disayangi oleh orangtua baru di tanah rantau. Karena salah satu ciri perantau ialah memiliki kelebihan di atas rata-rata penduduk yang ditinggalkannya, demikian juga memiliki kelebihan di atas rata-rata penduduk di tempat yang baru. Bagi perantau Mandailing nilai tambah yang dimiliki yaitu kadar keberagamannya dan kesopansantunannya. Sudah barang tentu, para orangtua yang baru di daerah rantau itu merasa berbahagia memiliki "anak" perantau Mandailing, bahkan tidak jarang, akhirnya perantau Mandailing itu menikah dengan anak orangtua baru itu (Harahap, 1987a:228-230).

2.4. Demografi Kabupaten Mandailing Natal

Penduduk Kabupaten Mandailing Natal terdiri dari etnik Mandailing, Minang, Jawa, Toba, Nias, Melayu, Aceh dan lain-lain. Di antara kelompok masyarakat tersebut, etnik

Mandailing merupakan penduduk dominan yang mencapai 80,00 persen, kemudian etnik Melayu pesisir 7,00 persen dan etnik Jawa 6,00 persen. Selebihnya sebanyak 7 persen adalah Toba, Nias, Aceh dan lain-lain. Dari segi agama, hampir 98 persen penduduk Mandailing Natal adalah penganut agama Islam dan selebihnya adalah Kristen dan lain-lain.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik Kabupaten Mandailing Natal (2012)¹³ diketahui bahwa pada tahun 2011, jumlah penduduknya mencapai 408.731 jiwa yang terdiri dari 200.925 orang laki-laki dan 207.806 orang perempuan. Laju Pertumbuhan penduduk pada tahun itu adalah sebesar 1,49 persen dan *sex ratio* sebesar 96,69. Sedang jumlah rumah tangga mencapai 96.365 KK dengan rata-rata anggota rumah tangga yakni 4,24. Dari total jumlah penduduk tersebut diperoleh data struktur penduduk Mandailing Natal sebagaimana disebutkan berikut ini, yaitu usia produktif (15-64 tahun) mencapai 59,85 persen dan usia ketergantungan terdiri usia (0-14 tahun) sebesar 36,36 persen dan lansia (65 tahun ke atas) sebesar 3,79 persen. Tingkat kepadatan penduduknya rata-rata 62 jiwa/km² dan kepadatan penduduk tertinggi berada di Kecamatan Lembah Sorik Merapi yang mencapai 685 jiwa/km², sedangkan kepadatan terendah berada di Kecamatan Muara Batang Gadis yang mencapai (11 jiwa/km²). Adapun jumlah penduduk setiap kecamatan di Mandailing Natal disajikan pada tabel di bawah ini, yaitu:

¹³ BPS. *Mandailing Dalam Angka*, 2012

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan
Pada Masyarakat Mandailing

Tabel - 1
Jumlah Penduduk, Desa/Kelurahan dan Luas Kecamatan
Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2011

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Orang)	Jumlah Desa/ Kelurahan	Luas wilayah (Km²)
1	Batahan	17.688	18	66.971,00
2	Sinunukan	15.519	14	
3	Batang Natal	22.786	31	65.150,99
4	Lingga Bayu	22.663	19	34.539,01
5	Ranto Baek	11.364	18	
6	Kotanopan	26.510	13	32.514,72
7	Ulu Pangah	4.290	13	29.519,06
8	Pangkajene	11.578	20	21.413,65
9	Lembah Sorik Marapi	15.751	9	3.472,57
10	Puncak Sorik Marapi	8.028	11	
11	Muara Sipongi	9.760	16	22.930
12	Pakantan	2.166	8	
13	Panyabungan	78.174	39	25.977,43
14	Panyabungan Selatan	9.498	11	8.759,72
15	Panyabungan Barat	8.994	10	8.721,83
16	Panyabungan Utara	20.178	12	17.993,61
17	Panyabungan Timur	12.422	15	39.787,40
18	Huta Bargot	5.768	14	
19	Natal	27.547	30	93.537,00
20	Muara Batang Gadis	15.560	14	143.502,00
21	Siabu	47.807	28	34.536,48
22	Bukit Malintang	10.996	11	12.743,52
23	Naga Juang	3.684	7	
	Jumlah	408.731	407	662.070,00

Catatan: luas wilayah yang kosong, dinyatakan masih tergabung kepada kecamatan induk

Mata pencaharian masyarakat di Kabupaten Mandailing Natal dapat dinyatakan relatif beragam. Namun pekerjaan yang dominan adalah bertani yang mencapai 71,73 persen, perniagaan mencapai 13,00 persen dan lainnya sebesar 5.03 persen seperti transportasi, komunikasi, perbankan, listrik, gas dan air serta PNS/TNI/Polri. Pekerja di Mandailing Natal didominasi oleh kaum laki-laki yang mencapai persentase sekitar 60,20 persen dan selebihnya yaitu 39.80 persen adalah perempuan. Komoditas pertanian yang dominan adalah padi dan sedikit palawija seperti kacang, jagung maupun ubi. Di beberapa tempat, masyarakat juga tampak membudidayakan komoditas tanaman keras seperti kelapa sawit, karet, coklat dan lain-lain. Beberapa tanaman tersebut dibudidayakan oleh perusahaan negara, swasta maupun individu/masyarakat.

Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Mandailing Natal pada tahun 2007 mencapai Rp2.260.838.780.000 dengan tingkat pendapatan perkapita mencapai Rp5.464.263 dan tingkat pertumbuhan ekonomi 6,12 persen per tahun. Adapun sektor ataupun lapangan kerja yang dilakukan oleh masyarakat Mandailing Natal adalah sebagai berikut¹⁴: i) pertanian: 45,42 persen, ii) pertambangan dan penggalian: 1,54 persen, iii) industri pengolahan: 3,53 persen, iv) listrik, gas dan air bersih: 0,32 persen, v) bangunan: 10,05 persen, vi) perdagangan hotel dan restoran: 17,79 persen, vii) pengangkutan dan komunikasi: 4,63 persen, viii) keuangan, persewaan dan jasa perusahaan: 2,01 persen dan ix) jasa-jasa: 14,67 persen.

Dalam bidang pendidikan, berdasarkan data yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik tahun 2012, dapat dijabarkan sebagaimana yang dicantumkan dibawah ini. Dikatakan bahwa jumlah sekolah, guru dan siswa dari jenjang

¹⁴ Data didasarkan pada struktur ekonomi Mandailing Natal tahun 2007 yang diperoleh dari situs resmi Pemkab Madina, yang diakses tanggal 26 Oktober 2012.

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

sekolah dasar hingga SMA sederajat di Mandailing Natal mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2011, jumlah sekolah SD, SMP dan SMK bertambah sebanyak masing-masing satu unit, sedangkan SMA tidak bertambah. Pada tahun 2011 jumlah siswa SD di Mandailing Natal sebanyak 66.204, meningkat sebesar 1,31 persen dari tahun 2010. Sementara itu jumlah murid SLTP sebanyak 16.335 siswa, jumlah murid SMA sebanyak 7.052 siswa dan jumlah murid SMK sebanyak 6.836 siswa. Jumlah murid SMK meningkat sebesar 7,84 persen dari tahun 2010.

Selain sekolah umum, di Mandailing Natal terdapat sekolah agama yang berkembang luas. Sumber seperti BPS tahun 2012 menyebutkan bahwa pada tahun 2011, jumlah sekolah untuk MI (setara dengan SD) adalah sebanyak enam buah, untuk MTs (setara dengan SMP) sebanyak 40 buah, dan untuk MA (setara dengan SMA) sebanyak 25 buah. Sedangkan jumlah murid untuk tingkat MI sebanyak 725 orang, untuk MTS sebanyak 11.598 orang dan untuk MA sebanyak 5.212 orang. Jika dilihat dari segi tenaga pengajar, maka sekolah agama mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 tercatat sebanyak 74 orang sebagai guru MI, 1.063 orang sebagai guru MTs, dan 612 orang sebagai guru MA. Di bawah ini disajikan data sekolah, guru dan siswa di Kabupaten Mandailing Natal yaitu:

Tabel - 2
Jumlah Sekolah, Guru dan Siswa di Mandailing Natal
Tahun 2010 dan 2011

Jenjang Sekolah	Uraian	Tahun	
		2010	2011
SD	Sekolah	395	396
	Guru	4.714	5.055
	Siswa	65.384	66.204
SMP	Sekolah	74	75
	Guru	1.360	1.450
	Siswa	16.773	16.335
SMA	Sekolah	21	21
	Guru	598	604
	Siswa	10.545	7.052
SMK	Sekolah	14	18
	Guru	475	545
	Siswa	6.339	6.836

Sumber: Mandailing Natal Dalam Angka 2012

Angka melek huruf menunjukkan seberapa besar masyarakat bisa membaca dan menulis. Sejak tahun 2007 sampai tahun 2011, angka melek huruf di Mandailing Natal bisa dikatakan baik. Tahun 2011, angka melek huruf masyarakat Kabupaten Mandailing Natal mencapai 99,33 persen. Artinya, 99,33 persen masyarakat Kabupaten Mandailing Natal sudah bisa membaca dan menulis.

Di samping sektor pendidikan yang vital bagi kemajuan masyarakat, sektor kesehatan juga mendapat prioritas oleh pemerintah Mandailing Natal. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik tahun 2012, diketahui bahwa hingga tahun 2012 terdapat dua rumah sakit pemerintah maupun swasta. Rumah sakit pemerintah tersebut terdapat di Panyabungan dan Natal.

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

Selain rumah sakit, terdapat pula Puskesmas hingga puskesmas pembantu. Disebutkan bahwa, hingga tahun 2011 terdapat 26 Puskesmas dan 59 Puskesmas Pembantu yang tersebar di seluruh wilayah Mandailing Natal. Sementara itu jumlah posyandu meningkat pada tahun 2011 dibanding tahun 2010. Tahun 2011 ada 474 posyandu yang tersebar di seluruh Mandailing Natal. Jumlah posyandu ini meningkat sebanyak 16 buah dibanding tahun 2010 yang hanya 458. Selain fasilitas kesehatan, pemerintah Mandailing Natal juga sudah mulai mendatangkan banyak tenaga kesehatan. Sampai tahun 2011, terdapat 47 orang dokter umum dan 8 orang dokter gigi. Selain dokter, Mandailing Natal juga sudah mulai meningkatkan keberadaan bidan guna mempermudah menolong proses kelahiran. Tahun 2011 terdapat 567 orang bidan dan 143 orang perawat. Berikut dibawah ini diuraikan statistik kesehatan di kabupaten Mandailing Natal, sebagai berikut:

Tabel - 3
Statistik Kesehatan Mandailing Natal Tahun 2011

No	Fasilitas kesehatan	2010	2011
1	Rumah Sakit pemerintah	2	2
2	Rumah sakit Swasta	2	2
3	Puskesmas	26	26
4	Puskesmas pembantu	58	59
5	Posyandu	458	474
6	BPU	0	0
7	BPK	0	0
8	Apotek	9	10
9	Dokter umum	66	47
10	Dokter gigi	12	8
11	Dokter spesialis	4	0
12	Bidan	167	567
13	Perawat	287	143

Sumber :Mandailing Natal Dalam Angka 2012

2.5. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Mandailing

Jika diamati wilayah persebaran orang Mandailing, maka secara kultural, wilayah budaya Mandailing jauh lebih luas daripada wilayah administratifnya. Orang Mandailing bermukim sampai ke beberapa bagian wilayah Kabupaten Tingkat II Kabupaten Pasaman di Sumatera Barat, Kabupaten Pasir Pangarayan di Riau, Kecamatan Barumon dan Sosa. Orang-orang Mandailing mendiami daerah-daerah rantau itu sudah sejak ratusan tahun yang lalu. Mereka menamakan kampung-kampung yang mereka buka itu sama dengan nama kampung asal mereka di Mandailing (Harahap 1987a;223).

Marga-marga Mandailing pun tetap dipakai oleh sebagian perantau itu. Mereka berbicara dengan logat Mandailing dan mereka pun melaksanakan tradisi Mandailing walaupun telah mengalami akulturasi budaya yang baru di tempat tersebut. Bahkan jauh di luar wilayah Mandailing, orang-orang Mandailing senantiasa mempertahankan jati dirinya sebagai orang Mandailing.

Bukti-bukti kehadiran orang Mandailing di Sumatera Timur dan Semenanjung Malaysia, sampai kini masih dapat disaksikan. Beberapa tempat di Sumatera Timur, misalnya Kampung Mandailing di Tebing Tinggi, Binjai, dan Medan. Kampung-kampung Mandailing di Medan misalnya antara lain di Petisah, Deli Tua dan Sungai Mati. Bahkan orang Mandailing memiliki tanah wakaf Mandailing tidak jauh dari lingkungan Istana Maimon di Medan. (Heyting, 1897:23; Casiles, 1973:186; Tugby, 1977:18; Harahap, 1987a:224; Pelly, 1994:113-118. 303-304).

Demikian juga halnya di Tanah Semenanjung Malaysia. Para perantau Mandailing sejak awal abad XIX telah tampil di sana sebagai guru-guru agama, petani, pedagang, pengusaha perkebunan dan tambang timah. Bahkan dalam sejarah Malaysia tercatat Sutan Puasa, pemuka Mandailing, sebagai salah seorang pendiri Kuala Lumpur pada pertengahan abad

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

yang lalu (Harahap, 1987a:191). Di Pekalongan pun tercatat komunitas Mandailing yang pada umumnya menjadi pedagang, khususnya pedagang batik. Hubungan mereka dengan kampung halaman masih terpelihara dengan baik¹⁵. Sebagaimana halnya para perantau Mandailing di Medan yang bergabung dalam Paguyuban *Himpunan Keluarga Mandailing* (HIKMA), di Malaysia pun mereka membentuk Paguyuban yang diberi nama *Ikatan Kebajikan Mandailing Malaysia* (IMAN).

Orang Mandailing di Malaysia terutama bermukim di Negeri Perak dan Selangor. Keturunan mereka banyak yang tampil sebagai tokoh-tokoh Malaysia modern seperti: Tan Sri Mohd Haniff Omar (Nasution) mantan Ketua Polis Diraja Malaysia, Laksamana Laut Datuk Mohd. Zin Salleh (Nasution), mantan Panglima Angkatan Laut Tentera Diraja Malaysia, Datuk Mukhtar Hashim (Lubis) mantan Menteri Kebudayaan, Belia dan Sukan, (Harahap, 1987b:190-192) dan Muhammad Taib (Nasution) mantan Menteri Besar Selangor, Kamaluddin Nasution alias Abdul Rahman Rahim tokoh wartawan Malaysia dan lain-lain.

Karena dinamika dan penalaran orang Mandailing yang religius tetap terpelihara dan bahkan berkembang di rantau, maka mereka mudah tampil menjadi tokoh-tokoh masyarakat di tempat yang baru. Ajaran agama Islam dan nilai-nilai luhur tradisi telah membentuk jati diri orang Mandailing yang egaliter, jujur, sabar, tekun, hemat, tenggang rasa, rukun, dinamik, suka bekerja keras, suka menolong, mandiri, berpikir kritis, skeptis dan konsekuen. Kekonsekuenan, keteguhan pendirian, merupakan nilai ajaran agama Islam yang kuat ditanamkan kepada orang Mandailing secara turun temurun. Sikap ini erat kaitannya dengan keteguhan dalam keimanan. Seringkali mereka berpendirian, bahwa harta paling mahal untuk tetap dipertahankan ialah pendirian.

¹⁵ Data hasil wawancara Basyral Hamidy Harahap dengan ulama terkenal di Pekalongan, K.H. Gaffar Ismail di Jakarta.

Dampak pendidikan terhadap semangat merantau sangat besar. Sebab merantau selain mereka pandang sebagai upaya untuk memperbaiki taraf hidup, juga dianggap sebagai sekolah hidup. Pada umumnya mereka berhasil di rantau. Kisah-kisah sukses perantau memberi kekuatan dan keberanian kepada orang Mandailing merantau (Harahap 1987a;224).

Harta kekayaan bagi orang Mandailing bukanlah semata-mata haknya pribadi. Karena di dalam hartanya terdapat hak orang lain, yaitu fakir miskin dan anak yatim. Pendirian ini sudah barang tentu merupakan hasil pengaruh yang kuat dari ajaran agama Islam yang mereka anut. Sejalan dengan pendirian yang religius ini, orang Mandailing lebih menghargai orang yang arif dan bijaksana (*bisuk*) walaupun miskin, daripada orang kaya atau kalangan feodal yang bakhil.

Kesadaran harga diri yang kuat pada orang Mandailing mendorong mereka untuk selalu berjuang meraih sukses tanpa mengharap-harap bantuan orang lain. Sehingga perjuangan untuk terus memperoleh yang lebih baik, membuat mereka secara individual tampil sebagai orang-orang yang berhasil. Ini pun merupakan implementasi dari ajaran agama Islam yang memerintahkan berlomba-lomba berbuat kebajikan (*fastabiqul khairot*). Kecintaan orang Mandailing kepada kampung halamannya sangat kuat. Namun barangkali kehebatannya kepada tanah air sebagai bangsa Indonesia lebih besar lagi. Mereka lebih nasionalistis daripada primordialistis kedaerahan. Itulah sebabnya, kejayaan orang Mandailing di rantau tidak begitu tergambar di kampung halaman.

Sikap ini erat kaitannya dengan salah satu nasihat orang tua dan kerabat lainnya kepada setiap calon perantau. Nasihat itu ialah, agar salah satu langkah pertama perantau di rantau yang asing itu ialah mencari orang tua baru sebagai pengganti orangtua yang ditinggalkan di kampung. Orangtua baru itu adalah tempat menyampaikan keluh kesah, khususnya jika perantau jatuh sakit. Pengalaman perantau Mandailing

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

membuktikan, bahwa mereka menemukan orangtua baru itu. Syarat untuk orangtua baru sangat longgar, tetapi ada syarat yang mutlak, yaitu kasih sayang. Soal suku bangsa tidak menjadi masalah, tetapi syarat agama merupakan syarat yang penting.

Para perantau benar-benar disayangi oleh orangtua baru di rantau. Karena salah satu ciri perantau ialah memiliki kelebihan di atas rata-rata penduduk yang ditinggalkannya, demikian juga memiliki kelebihan di atas rata-rata penduduk di tempat yang baru. Bagi perantau Mandailing nilai tambah yang dimiliki yaitu kadar keberagamannya dan kesopansantunannya. Sudah barang tentu, para orangtua yang baru di rantau itu merasa berbahagia memiliki "anak" perantau Mandailing, bahkan tidak jarang, akhirnya perantau Mandailing itu menikah dengan anak orangtua baru itu (Harahap, 1987a:228-230).

Dalam literatur antropologi disebutkan bahwa orang Mandailing, sebagaimana lima etnis lainnya, dimasukkan kedalam satu kelompok suku yaitu Batak¹⁶. Dengan begitu, suku Batak memiliki enam subsuku yaitu Mandailing, Simalungun, Toba, Pakpak, Karo, dan Angkola¹⁷. Pada umumnya, mereka yang disebut sebagai Batak¹⁸ ini adalah

¹⁶ Periksa buku yang ditulis oleh Koentjaraningrat maupun Payung Bayung.

¹⁷ Belakangan, terutama pasca reformasi di Sumatera Utara ditetapkan satu kelompok masyarakat yaitu Masyarakat Pesisir Pantai Barat Sumatera Utara yaitu sekelompok masyarakat yang berada di Tapanuli Tengah, Sibolga dan lain-lain. Meskipun, mereka itu terdiri dari marga ataupun genetifnya dapat dikenali, tetapi mereka telah ditetapkan sebagai satu kelompok masyarakat.

¹⁸ Apabila merujuk kepada tulisan Daniel Perret (2010) diketahui bahwa konsep 'Bateg' di Aceh atau 'Batta', 'Battas' di Sumatera Utara menunjuk pada kelompok masyarakat yang berada di perbukitan atau pegunungan dan umumnya

orang-orang yang secara geografis menempati pegunungan, baik yang bermula di Aceh hingga ke Sumatera Utara. Belakangan, konsep 'Batak' mengalami gugatan dari berbagai etnik seperti Mandailing, Karo, Simalungun dan lain-lain yang tidak mau disebut sebagai subetnik Batak, tetapi adalah sebagai suku tersendiri. Reduksi terhadap penamaan Batak muncul sebagai akibat makna negatif yang terdapat dibalik nama itu yang identik dengan *uncivilized* ataupun *heaten*.

Penulis Aceh seperti Dada Meuraxa (1974)¹⁹ menguraikan bahwa nama Mandailing berasal dari kata '*mandalay*' yakni sebuah kota yang berada di Birma. Sebagaimana yang diakui oleh Tarigan dan Tambunan (1974) yang dikutip oleh Lubis (1999:13-14)²⁰, dikatakan bahwa di Birma Utara terdapat sebuah kawasan yang bernama *Mandalay* yang mirip dengan Mandailing. Disebutkan juga bahwa perpindahan *Munda* dari *Mandalay* ke wilayah Sumatra sejalan dengan diaspora bangsa-bangsa Asia Selatan ke wilayah Indonesia pada tahun 1000 SM.

Selain itu, Meuraxa (1974) juga mengungkapkan kemungkinan lain tentang asal muasal nama Mandailing itu. Ia mengatakan bahwa Mandailing berasal dari *mande hilang* yang berasal dari Minangkabau yang bermakna 'ibu yang hilang', ataupun berasal dari *mundahilang* yang berarti mengungsi. Dengan mengutip pendapat Slamet Mulyana (1964) penulis seperti Lubis (1993) mengemukakan bahwa bangsa Munda itu pada awalnya menduduki India Utara dan pada tahun 1500 SM

mereka itu disebut sebagai 'uncivilized'. Lihat. *Kolonilisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*. Jakarta: KPG dan EFEO Prancis

¹⁹ Lihat Dada Meuraxa. 1974. *Sejarah Kebudayaan Sumatera*. Medan: Hasmar

²⁰ Lihat M. Dolok Lubis dan D. Devriza Harisdani, 1999. *Mandailing: Sejarah, Adat dan Arsitektur*. Karya Ilmiah: Medan, Program studi arsitektur Fakultas Teknik USU Medan.

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

terdesak oleh kedatangan bangsa Aria sehingga bangsa Munda itu menyingkir hingga ke selatan. Dari sana, mereka bermukim di lembah sungai Gangga, kemudian bangsa *Munda* ini keluar dari India menuju Assam dan Asia Tenggara. Kuat dugaan bahwa, diaspora bangsa *Munda* ini tiba di Barus Pantai Barat Sumatera dan terus menyusuri jalur sungai hingga ke tempat yang sekarang disebut Mandailing.

Berlainan dengan itu, Mangaraja Lelo Lubis sebagaimana yang dikutip oleh Lubis (1999) mengemukakan bahwa nama Mandailing berasal kata dari *Mandala Holing* yakni sebuah kerajaan yang wilayahnya meliputi Portibi di Gunung Tua (Padang Lawas) hingga *Pie Delhi* yang sekarang disebut dengan *Pidoli* di sekitar Panyabungan, Mandailing Natal. Disebutkan juga bahwa akibat gempuran yang dilakukan oleh Majapahit, pusat kerajaan dipindahkan ke *Pidoli*. Menurut penulis tersebut, peninggalan kerajaan ini masih dapat disaksikan berupa candi-candi yang terdapat di Portibi ataupun reruntuhan Candi Saba di *Pidoli* (Panyabungan) maupun di Simangambat.

Penulis lain seperti Nuraini (2004)²¹ mengemukakan bahwa keberadaan Mandailing sudah diperhitungkan sejak abad ke-14 dengan dicantumkan nama Mandailing dalam sumpah Palapa Gajah Mada yaitu pada syair ke-13 kakawin Nagarakrtagama hasil karya Mpu Prapanca pada tahun 1287 saka atau 1365 masehi. Namun demikian, sebagaimana yang dicatatkan oleh Lubis (1991) bahwa sebelum era Gajah Mada, di Mandailing telah tumbuh masyarakat dengan kebudayaan tinggi sebagaimana yang tertulis pada prasasti *Tanjavur* dimana nama Panai disebutkan sebagai daerah yang turut ditaklukkan pada ekspedisi Rajendra Cola pada tahun 1023 Masehi. Selanjutnya, penulis Nuraini (2004) menyebutkan bahwa pada saat orang-orang Melayu mulai memasuki kawasan

²¹ Lihat Cut Nuraini. 2004. *Pemukiman Suku Batak Mandailing*. Yogyakarta: UGM Press.

Mandailing, tidak ditemukan lagi adanya orang-orang *Mandala (koling)*, maksudnya orang-orang Munda yang sudah pindah ke tempat lain, sehingga orang-orang Melayu itu menyebutnya *Mandala Hilang* yang lama kelamaan berubah menjadi Mandailing.

Terlepas dari berbagai ‘kisah’ yang disebut diatas yang jelas bahwa saat ini orang Mandailing yang berdiam di Kabupaten Mandailing Natal merupakan komunitas suku yang homogen dan berdiam di wilayah perbukitan Bukit Barisan yang memanjang hingga Sumatera Barat. Mereka itu muncul dan berdiam di tempat itu sebagai dampak dari migrasi yang telah berlangsung 10 abad (maksudnya abad 10 M? Atau 10 abad sebelum memasuki masehi? Atau ??) memasuki era masehi. Bisa jadi mereka itu adalah orang-orang proto melayu yang sudah memiliki kebudayaan tinggi namun terdesak oleh kebudayaan Melayu Muda (deutro melayu). Paling tidak, yang dapat dipercaya hingga kini adalah bahwa di kawasan Mandailing Natal saat ini ataupun di Padang Lawas dan Padang Lawas Utara pernah bermukim sebuah entitas politik yang bercirikan kebudayaan tinggi yang ditunjukkan oleh reruntuhan candi di kawasan itu. Entitas politik itu adalah asal muasal orang Mandailing yang sekarang ini yang bermukim di kawasan yang saling berdampingan di tempat itu.

Memasuki paruh pertama abad ke-19, terjadi perubahan drastis di tanah Tapanuli bagian selatan ini. Hampir seluruh kawasan itu yang kini terbagi dalam satu kota dan lima kabupaten berubah menjadi penganut Islam. Meminjam bahasa Usman Pelly (1994)²² disebutkan bahwa gerakan Padri mengubah kehidupan sosial dan politis Mandailing dari kekafiran menjadi reformisme Islam yang dibawa oleh hulubalang-hulubalang Padri, yaitu Islam Wahabi. Hal ini

²² Lihat, Usman Pelly, 1994. *Adaptasi dan Urbanisasi: Peranan Misi budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3I&S.

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

terjadi setelah adanya serangan Padri pada tahun 1820-1936 ke Tanah Batak dibawah komando hulubalang Tuanku Rao yang menyerang dan memerintah di Mandailing²³. Pada waktu itu belum semua *kuria* yang memegang hukum adat, sudah memeluk agama Islam (Castels, 1972)²⁴.

Meminjam catatan Keuning (1958) yang dikutip oleh Usman Pelly disebut bahwa orang Mandailing berkenalan dengan Islam dalam keadaan yang menyedihkan, maka sulit dijelaskan kenapa rakyat Mandailing, hanya dalam beberapa dasawarsa, menjadi pemeluk Islam yang taat. Tanpa mempersoalkan itu, yang jelas saat ini bahwa seluruh wilayah Mandailing telah menerima pengaruh Islam dan menjadikan Islam agama yang dominan. Agama itu telah mengubah tatanan sosial orang Mandailing yang lebih maju dan berbudaya.

Beberapa peninggalan Islam yang ada saat ini di Mandailing adalah seperti Makam Syekh Abdul Fatah yang terletak di Pagaran Sigatal-Panyabungan²⁵. Dalam kompleks makam tersebut terdapat delapan makam dimana makam utamanya adalah makam Syekh Abdul Fatah. Dari inskripsi yang terbaca pada papan nama kompleks makam disebut bahwa syekh tersebut wafat pada tahun 1900 dalam usia 90 tahun. Diyakini bahwa syekh tersebut adalah penziar islam di Mandailing, yang menurut sumber lisan disebut bahwa ia berasal dari Natal. Demikian pula makam Syekh Mustofa

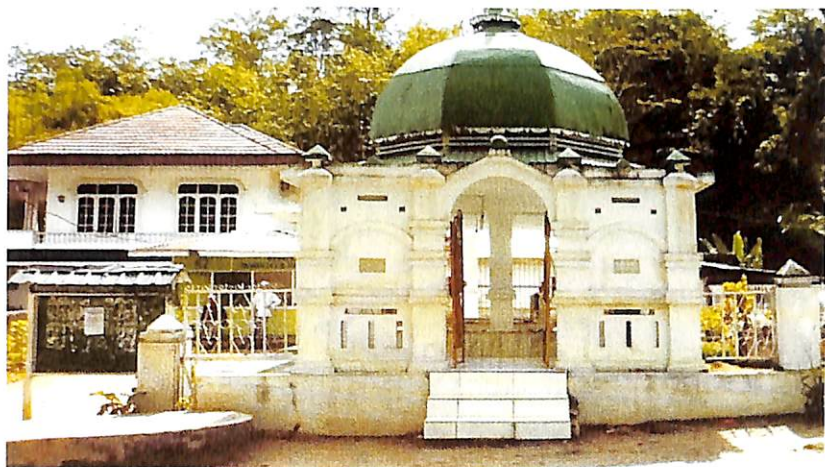
²³ Periksa buku yang ditulis oleh MO. Parlindungan. 2007. *Tuanku Rao: Teror Agama Islam Mazhab Hambali di Tanah Batak*. Yogyakarta: LKIS atau juga tulisan Basral Hamidy Harahap. 2008. *Greget Tuanku Rao*. Jakarta.

²⁴ Lihat Lance Castels. 1972. *The Political Life of a Sumatera Residency: Tapanuli 1915-1940*. Disertasi Doktor: Yale University.

²⁵ Periksa. Ery Soedewo (penyusun). 2010. *Perekaman Peninggalan Sejarah Budaya Islam di Sumatera Utara*. Medan: Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara.

Hussein yang dikenal sebagai pendiri pesantren Mustofawiyah²⁶, Purba Baru.

Gambar - 3



**Makam Syekh Mustofa pendiri pesantren Mustofawiyah
Purba Baru Madina**
(Sumber: Ery Soedewo, 2010)

Dari tulisan yang terbaca dalam huruf Arab dan Latin di sisi kanan pintu masuk cungkup makam tertulis: '*meninggal dunia hari rabu, rabiul akhir, 16-11-1955*'. Selain itu, terdapat pula makam yang terdapat di Huta Siantar yang dikenal dengan nama *Sipuncak Gelar Sutan Kumala* yang menduduki jabatan sebagai regent Huta Siantar, Mandailing dan meninggal pada 18 Maret 1866. Kecuali itu, makam-makam

²⁶ Salah satu pesantren yang terkenal di Mandailing adalah Pondok Pesantren Mustofawiyah yang terdapat di Purba Baru Mandailing Natal. Pondok pesantren tersebut persis berada di jalan raya yang menghubungkan Panyabungan-Bukit Tinggi. Pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri terletak disebelah kiri dan kanan ruas jalan raya.

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

Islam yang lebih tua dari yang disebut diatas belum ditemukan sehingga dari segi artefaktual, butuh bukti lain untuk membenteng masuknya agama Islam di Mandailing. Oleh karena itu, agaknya masih dibutuhkan penyelidikan yang melibatkan multidisiplin ilmu terutama arkeologi dan sejarah maupun sarjana agama Islam untuk mengungkap sejarah masuk dan berkembangnya agama Islam di daerah ini.

Salah satu ciri khas orang Mandailing adalah adanya marga atau *clan* yang melekat pada setiap nama orang yang mendahului marga itu. Marga-marga tersebut adalah seperti Lubis, Nasution, Harahap, Hutasuhut, Batubara, Matondang, Rangkuti, Parinduri, Pulungan dan Daulay. Menurut Nuriani (2004), marga-marga tersebut menempati tanah Mandailing diawali pada akhir abad ke-9 atau awal abad ke-10. Pendapat lain mengemukakan bahwa, orang Mandailing yang bermarga Lubis dan Pulungan adalah satu keturunan, begitu juga halnya mereka yang bermarga Batubara, Daulay dan Matondang. Demikian pula dengan marga Parinduri dan Rangkuti juga dianggap sebagai satu keturunan (Lubis 1986)²⁷.

Orang Mandailing adalah masyarakat penganut paham patrilineal yang *asimetris connibium*, artinya marga diteruskan dari pihak laki-laki kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, pada umumnya, orang Mandailing menganut sistem perkawinan yang disebut dengan eksogami marga. Tetapi, pengaruh agama Islam tidak mempersoalkan marga dalam membentuk rumah tangga tetapi justru kepada hubungan darah diantara yang bersepakat menikah. Selanjutnya, Nuriani (2004) dengan meminjam catatan Pangaduan Lubis (1982) mengemukakan bahwa marga-marga mayoritas di Mandailing adalah Lubis dan Nasution sekaligus marga yang paling besar jumlah pemilikinya. Disebutkan juga bahwa pada masa lalu kawasan *Mandailing Godang* yang meliputi wilayah

²⁷ Lihan Z. Pangaduan Lubis. 1986. *Kisal Asal Usul Marga di Mandailing*. Medan: Yayasan Pengkajian Budaya Mandailing.

Panyabungan dan sekitarnya dikuasai oleh raja-raja bermarga Nasution sedangkan kawasan *Mandailing Julu* yang meliputi daerah Kotanopan sekitarnya dikuasai oleh raja-raja bermarga Lubis.

Sebagaimana diketahui bahwa kawasan Mandailing dibagi dalam dua bagian besar, yaitu Mandailing Godang dan Mandailing Julu. Daerah *Mandailing Godang* didominasi marga Nasution. Mereka menempati kawasan yang berbatasan dengan Sihpeng (sebelah Utara), Maga (sebelah Selatan), dan Muarasoma serta Muara Parlampungan (sebelah Barat). Mandailing Julu didominasi oleh marga Lubis. Mereka menempati kawasan mulai dari Laru dan Tambangan sampai Pakantan dan Hutagodang. Selain Nasution dan Lubis, Mandailing juga didiami marga Pulungan, Rangkuti, Batubara, Daulay, Matondang, Parinduri, Hasibuan, dan lain-lain.

Sebelum beralih ke sistem pemerintahan modern dewasa ini, orang Mandailing mengenal sistem pemerintahan yang sesuai dengan hukum adat yang terdiri dari 1) *Luat* atau *Banua*²⁸, 2) *Bona Bulu*²⁹ dan 3) *Ripe*³⁰. Pada waktu pra kedatangan Belanda, masing-masing kawasan adat ini diperintah oleh raja³¹ yang diwariskan secara turun temurun.

²⁸ *Luat* atau *banua* adalah satu wilayah yang diperintah oleh seorang raja *Pamusunan Bulung* atau setara dengan *sisuan haruaya*.

²⁹ *Bona Bulu* adalah bagian dari *luat* yang disebut dengan huta yang diperintah oleh *sisuluan Bulu*. Satu huta harus memiliki pagaran (pecahan kampung).

³⁰ *Ripe* adalah bagian dari *Bona bulu* atau *huta* yang dikepalai oleh seorang *kepala ripe*.

³¹ Pengertian raja bagi orang Mandailing bukanlah seorang tokoh yang feodal, tetapi adalah seseorang yang dituakan diantara keluarga pendiri kampung atau yang utama diantara yang sama. Raja merupakan '*sesepeuh yang didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting*'. Raja tidak memerintah secara otokrat, tetapi secara demokrat sesuai hasil mufakat antar pengetua kampung yang disebut Na Mora Natoras. Lihat Cut Nuranini (2004).

Fungsi dan Peran Gordang Sembilan Pada Masyarakat Mandailing

Adapun susunan pemerintahan turun temurun tersebut dikenal berdasarkan otoritas dan wewenang yang diperintah seperti di bawah ini, yaitu: 1) *Raja Panusunan*, yaitu raja tertinggi yang menguasai beberapa kesatuan *huta*. 2) *Raja Ihutan*, raja yang menguasai beberapa *huta* di bawah *Raja Panusunan*. 3) *Raja Pamusuk*, raja yang memimpin satu *huta* di bawah *Raja Ihutan*. 4) *Raja Sioban Ripe*, raja yang memimpin satu *pagaran* yaitu satu kawasan kecil yang belum memenuhi syarat sebagai *huta*³². Raja ini di bawah kekuasaan Raja Pamusuk dan 5) *Suhut*, pemuka adat yang berada di bawah raja *Pamusuk* dan *Raja Sioban Ripe*. (Nasution, 2005: 25)

Raja Panusunan di *Mandailing Godang* berasal dari satu keturunan marga Nasution yang berkuasa di sembilan wilayah, yakni: i). Panyabungan Tonga, ii). Huta Siantar, iii) Pidoli Dolok, iv) Gunung Tua, v) Gunung Baringin, vi) Panyabungan Julu, vii) Maga, viii) Muarasoma/Muara Paralampungan, dan ix) Aek Nangali. Sedangkan Raja Panusunan di *Mandailing Julu* berasal dari marga Lubis. Mereka memerintah di enam wilayah, yakni: i) Singengu, ii) Sayur Maincat, iii) Tambangan, iv) Manambin, v) Tamiang, dan vi) Pakantan.

Pemerintahan tradisional Mandailing dijalankan oleh lembaga *Namora Natoras* yang dikepalai oleh seorang raja. Lembaga tersebut menjalankan sistem pemerintahan yang demokratis, artinya pemerintahan dijalankan berdasarkan kesepakatan dalam musyawarah tokoh-tokoh *Namora Natoras* yang duduk mewakili kelompok-kelompok penduduk dalam lembaga pemerintahan. Dalam hal ini, raja sebagai kepala pemerintahan hanya dapat melaksanakan sesuatu tindakan yang berkaitan dengan pelaksanaan pemerintahan setelah terlebih dahulu mendapat persetujuan dari tokoh-tokoh

³² Huta merupakan satu kawasan yang sudah memiliki *dalihan natolu*, *namora na toras*, *suhu*, *bayo-bayo*, *ulubalang*, *datu*, *sibas*, *sopo godang* sedangkan apabila syarat tersebut belum terpenuhi, maka ia disebut dengan *pagaran* karena tanahnya yang sempit dan penduduknya masih sedikit

Namora Natoras sebagai wakil dari kelompok-kelompok penduduk (rakyat).

Pada zaman dahulu, terdapat sejumlah kerajaan-kerajaan kecil di Mandailing semacam republik-republik desa yang masing-masing mempunyai lembaga pemerintahan sendiri dengan menjalankan pemerintahan secara otonom. Kerajaan-kerajaan kecil itu berupa kesatuan-kesatuan teritorial dan kesatuan hukum serta kesatuan komunitas yang secara keseluruhan dinamakan *huta* atau *banua*. Kepala pemerintahan dalam satu *huta* induk (mother village) yang telah mempunyai sejumlah *huta* yang lain sebagai anaknya, berkedudukan sebagai *Raja Panusunan Bulung*. Sedangkan kepala pemerintahan dalam satu *huta* yang merupakan anak dari satu *huta* induk atau *huta* asal, berkedudukan sebagai *Raja Panusuk*. Pemerintahan masing-masing *huta* bersifat otonom, dalam arti pemerintahan di dalam *huta* yang merupakan anak dari suatu *huta* induk (asal), sama sekali tidak dicampuri oleh pemerintah *huta* induknya.

Federasi *huta* induk dengan *huta-huta* lain yang berasal dari *huta* induk disebut *janjian*. Otonomi tiap anggota federasi itu tetap berlaku. Tetapi dalam hal penyelenggaraan pesta adat besar, *horha godang*, di *huta* anggota federasi itu, Raja Panusunan Bulung harus diikutsertakan. Kehadirannya adlaah untuk mensahkan segala keputusan yang diambil di dalam musyawarah adat yang merencanakan pesta adat besar itu.

Selain adanya marga dan sistem pemerintahan tradisional, orang Mandailing juga memiliki sistem adat dan sistem sosial yang dilakukan berdasarkan sistem hukum adat *Dalihan Natolu*. Hal ini mengandung arti bahwa orang Mandailing menganut sistem sosial yang tergabung dalam suatu tatanan struktur yang terdiri atas *kahanggi*, *mora* dan *anakboru*. Ketiga komponen ini memiliki kedudukan dan fungsi tertentu dalam hukum adat Mandailing. Seseorang

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

dapat dikategorikan ke dalam kelompok tertentu berdasarkan situasi, kondisi dan tempat. Setiap orang pribadi dapat memiliki ketiga kategori tersebut dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat Mandailing.

Dalam arti kata yaitu bahwa seseorang dapat menjadi *mora* pada suatu saat dan dapat menjadi *kahanggi* atau *anak boru* disaat yang lain. Nuraini (2004) menguraikan pengertian dari ketiga komponen diatas adalah sebagai berikut dibawah ini. *Mora* merupakan kelompok keluarga pemberi anak perempuan. *Kahanggi* adalah kelompok keluarga semarga atau memiliki garis keturunan yang sama satu dengan lainnya dalam sebuah *huta* dan merupakan *bonabulu*. *Kahanggi* terdiri atas tiga bagian besar yang disebut dengan *namora-mora huta* yaitu *suhut*, *hombar suhut* dan *kahanggi pareban*. Sedangkan *anak boru* adalah kelompok keluarga yang dapat atau yang mengambil istri dari kelompok *suhut*. *Anak boru* juga bermakna pihak keluarga yang menerima perempuan.

Ketiga komponen ini akan tampak berperan pada saat orang Mandailing melaksanakan *Horja*. Mara Tigor Harahap dalam Lubis (1999) membagi jenis horja menjadi 1) *Horja siriaon* (upacara sukacita) yang terdiri dari *tubuan anak*, *marbongkot bagas naimbaru*, dan *haroan boru*, sedangkan 2) *horja siluluton* yang bersangkut paut dengan kematian dan 3) *horja siulaon* yaitu kerjasama dalam mengerjakan satu pekerjaan. Untuk membicarakan horja ini, dicapai melalui musyawarah dan mufakat yang disebut dengan *marpokat*. Dalam tradisi orang Mandailing, *marpokat* dikenal dalam empat tingkatan, yaitu: 1) *pokat ulu ni tot* (musyawarah antara suami istri), 2) *pokat sabagas parsidudukan* (musyawarah satu keturunan), 3) *pokat sahuta* (musyawarah satu kampung), dan 4) *pokat godang* atau *pokat pantar bolak paradaton* (musyawarah yang dihadiri oleh seisi kampung ditambah dengan raja Panusunan). Dalam proses *marpokat*

harus memenuhi syarat antara lain 1) *manyurda burangir*³³ (menyodorkan sirih), 2) dihadiri oleh *kahanggi, mora dan anakboru* dan 3) semua peserta *marpokat* harus menerima pendapat secara musyawarah.

Dalihan Na Tolu (Tungku Yang Tiga) adalah sistem sosial masyarakat Mandailing. Secara harfiah, *Dalihan Na Tolu* berarti tiga tungku, biasanya batu, yang dipakai untuk menyangga periuk atau kuali ketika sedang memasak nasi dan lain-lain. Jarak posisi tiga tungku itu sama, sehingga ketiganya dapat menyangga secara kukuh alat memasak di atasnya. Sehingga titik tumpu periuk berada pada ketiga tungku itu secara bersama-sama dan dengan tekanan berat yang sama pula. Periuk dapat diartikan sebagai beban kewajiban bersama, sebagai kerja bersama, atau lazim juga diartikan sebagai *horja*.

Secara harfiah kata *horja* berarti kerja. Secara *hermenetik*, kata itu lebih bermakna dari pengertian kerja. Suatu aktivitas yang bermakna *horja* adalah aktivitas di mana sedang berlangsung suatu upacara pesta karena anugerah hidup. Melangsungkan perkawinan di dalam masyarakat Mandailing adalah *horja*. Pesta kelahiran anak adalah *horja*. Membangun dan memasuki rumah baru adalah *horja*. Upaya gotong royong adalah *horja*. Seluruh tatanan *Dalihan Na Tolu* mengambil bagian di dalam *horja*. Setiap unsur di dalam masyarakat berpartisipasi aktif. Sehingga mensukseskan *horja* adalah merupakan hak dan kewajiban. Bahkan warga masyarakat yang tidak keikutsertakan di dalam mensukseskan *horja*, akan menuntut haknya untuk ikut, meski keikutsertaan

³³ Pada setiap awal pembicaraan adat, selalu diawali dengan penyuguhan *Burangir* atau makan sirih. Berdasarkan tujuan pelaksanaan adat, *burangir* dibedakan menjadi *Burangir na hombang, burangir pudun-pudun, burangir sampe-sampe, burangir taon-taon, burangir boru* dan *burangir sala-sala*.

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

itu sesungguhnya merupakan pengorbanan. Namun pengorbanan di dalam mensukseskan *horja* adalah pengorbanan yang ikhlas dan tulus (Harahap, 1987b:6)

Sebagai suatu sistem, maka di dalam diri *Dalihan Na Tolu* ada persyaratan fungsional yang harus dipenuhi yaitu melakukan adaptasi, mencapai tujuan memelihara pola dan mempertahankan kesatuannya. Masyarakat Mandailing adalah masyarakat yang menganut garis keturunan laki-laki (patrilineal) yang meliputi suksesi keturunan dan pewarisan. Tiga unsur fungsional *Dalihan Na Tolu* adalah *kahanggi*, *mora* dan *anak boru*. *Kahanggi* adalah kerabat *semarga* (close lineage males), *mora* adalah kelompok kerabat pemberi isteri (wife provider lineage) dan *anak boru* adalah kelompok kerabat penerima isteri (wife receiving lineage). Ketiganya bekerjasama untuk kepentingan bersama pula. (Harahap 1987a;273)

Dalam masyarakat Mandailing terdapat sejumlah kekerabatan berupa klen besar yang disebut *marga*. *Marga* merupakan kelompok kekerabatan yang terdiri dari semua keturunan dari seorang nenek moyang yang diperhitungkan melalui garis keturunan sejenis (Koentjaraningrat, 1990 : 126). Setiap marga mempunyai *tambo* atau *tarambo* dalam bahasa Mandailing. Paling atas dalam daftar silsilah itu adalah cikal bakal, atau tokoh pendiri marga, sebagai contoh pendiri marga Lubis adalah Namora Pande Bosi, yang makamnya ada di Lobu Hatongga, Kecamatan Batang Angkola, dan pendiri marga Nasution adalah SiBaroar yang makamnya masih dipelihara di Panyabungan Tonga, Kecamatan Panyabungan.

Hubungan kekerabatan antara orang-orang yang *semarga* disebut *markahanggi* (berabang-beradik). Klen-klen besar atau *marga-marga* yang ada di Mandailing terbagi lagi ke dalam beberapa kelompok kekerabatan yang lebih kecil. Pembagian didasarkan kepada jauh dekatnya hubungan para warga satu kelompok kekerabatan. Misalnya orang-orang yang

yang seibu seapak berada dalam kelompok kekerabatan yang dinamakan *saama saina*, dan hubungan kekerabatan di antara mereka disebut *marangka maranggi* (abang adik). Orang-orang yang ayahnya berabang beradik kandung, berada dalam kelompok kekerabatan yang disebut *sabagas* (serumah); dan orang-orang keturunan dari satu kakek kandung berada dalam kelompok kekerabatan yang disebut *saompu* (sekakek). Para warga kelompok kekerabatan yang kecil-kecil itu diikat oleh hubungan yang erat sekali karena pertalian darah antara mereka masih jelas. Hubungan kekerabatan di antara mereka semua disebut *marsisokot* (bersaudara dekat). Sedangkan hubungan antara orang-orang yang tidak begitu dekat pertalian darahnya atau yang hanya diikat oleh tali perkawinan disebut *markoum* (berfamili).

Dengan adanya konsep hubungan kekerabatan yang demikian itu, maka orang Mandailing menempatkan diri mereka sebagai orang-orang yang *markoum-marsisokot*. Artinya mereka memandang dirinya sebagai orang yang mempunyai hubungan kekerabatan baik yang dekat ataupun yang jauh. Keharmonisan hubungan ketiga unsur itu dipelihara oleh masing-masing unsur fungsional itu. Hal itu dinyatakan dalam suatu ungkapan tradisional Mandailing sebagai berikut :

Somba marmora (hormat kepada *mora*)

Elek maranak boru (berlaku sayang kepada anak *boru*)

Manat-manat markahanggi (berlaku hati-hati kepada *kahanggi*)

Untuk maksud yang sama biasa juga disebut *Sangap marmora*, *holong maranak boru* dan *sagama markahanggi*. Ungkapan ini sangat besar pengaruhnya dalam memelihara keharmonisan dan kerukunan hubungan ketiga unsur kekerabatan masyarakat Mandailing. Kepada orang Mandailing diajarkan, agar menghormati secara tulus ikhlas seluruh

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

kerabat pihak istrinya (*mora*), menyayangi dengan tulus dan ikhlas seluruh kerabat pihak suami dari saudara perempuannya (*anak boru*), dan bersikap dan berperilaku berhati-hati seraya ramah (*sagama*) dengan penuh tenggang rasa dan semangat kerukunan kepada kerabat semarga (*kahanggi*). Setiap orang Mandailing mengambil peranan dan kedudukan di dalam ketiga kelompok kerabat itu sesuai dengan konteks peristiwa adat tertentu. Misalnya, jika kelompok kerabat laki-laki dari pihak istri melaksanakan *horja*, maka kedudukan istri tersebut dan seluruh *kahanggi* suaminya di dalam pesta adat itu adalah sebagai *anak boru*. Sedangkan kelompok kerabat penyelenggara pesta adat itu adalah *mora*. Demikian seterusnya. Penyelenggara pesta adat yang mempunyai hajat menyelenggarakan pesta adat, disebut *suhut sihabolonan* sedangkan kerabat semarganya adalah *suhut*.

Semua unsur *Dalihan Na Tolu* itu mempunyai hak dan kewajiban. Dengan demikian sikap yang egalitarian selain diajarkan di dalam agama Islam, juga nilai-nilai tradisional dipraktekan di dalam hubungan sosial masyarakat Mandailing. Orang Mandailing memiliki tidak kurang dari 70 istilah *tutur* kekerabatan yang disebut *partuturon*. Setiap istilah *tutur* mengandung nilai-nilai etika yang luhur yang merekat erat hubungan kekerabatan. Sehingga dengan mengamalkan makna tiap *tutur* mereka dapat terus memelihara keharmonisan dan kerukunan hubungan antar perorangan maupun hubungan antar kerabat.

Sebelum masuknya Islam ke Mandailing Natal, masyarakat di wilayah ini memiliki keyakinan dan kepercayaan bahwa alam semesta memiliki tiga bagian yang disebut dengan *banua*. Oleh karena itu, kosmologi menurut orang Mandailing didasarkan kepada kepercayaan tradisional yang mempertautkan ketiga lapisan yang disebut dengan *banua parginjang*, *banua partonga*, dan *banua partoruh*. Ketiga lapisan ini dapat dilihat dalam setting (tatanan?) kehidupan masyarakat Mandailing baik dalam skala mikro

(rumah) maupun skala makro (lingkungan spatial). Kosmologi tiga dunia ini diterjemahkan oleh masyarakat Mandailing Julu dalam membangun rumah huniannya³⁴. Namun, seiring dengan masuk dan berkembangnya agama Islam, maka terdapat pemisahan-pemisahan antara nilai-nilai budaya yang dapat diterima dan ditolak oleh Islam.

Gambar - 4



**Kompleks Bagas Godang dan Sopo Godang di Huta Godang,
Kecamatan Ulu Pungkut, Mandailing Natal**
(Sumber: tim peneliti 2012)

Karya arsitektur yang dimiliki oleh orang Mandailing dikenal melalui bangunan adat seperti *bagas godang* dan *sopo godang*. Selain itu, terdapat pula *sope eme* atau *hopuk* (lumbung). Bangunan-bangunan ini tersebar diseluruh Panyabungan, Kotanopan dan Muarasipongi yang merupakan

³⁴ Lihat Cut Nuriani (2004)

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

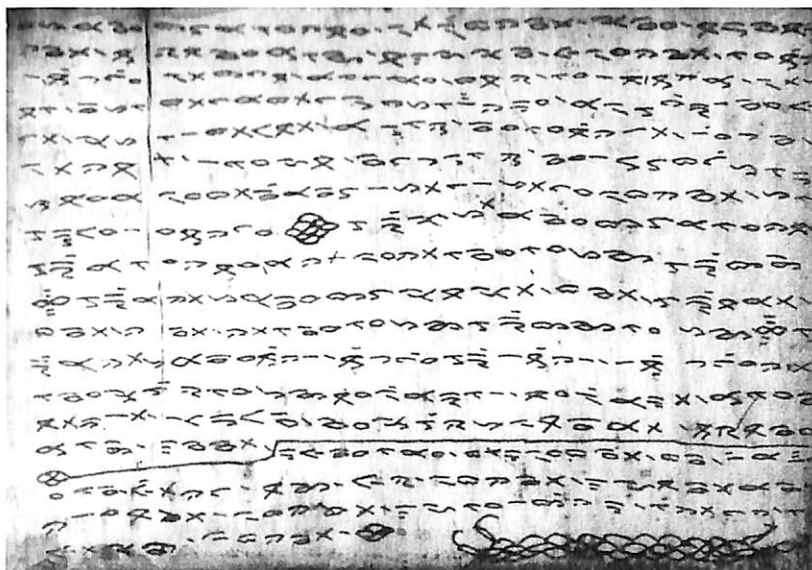
peninggalan marga Lubis dan Nasution. *Bagas Godang* disebut juga *bagas adat* dan merupakan tempat tinggal raja *huta* atau *tunggane huta* yang disebut raja *Panusunan* sebagai pemimpin, pengatur *huta*, penegak keadilan, dan penjaga adat. Bagi masyarakat yang mendiami satu *huta* satu marga, *Bagas godang* sebagai bangunan adat melambangkan *bona bulu*, artinya bahwa *huta* tersebut telah memiliki satu kesatuan adat istiadat yang dilengkapi dengan *namora natoras*. *Bagas godang* berfungsi sebagai wahana berkumpul dalam horja adat seperti perkawinan, kematian, kelahiran dan tempat perlindungan bagi setiap anggota masyarakat yang mendapat gangguan dari luar *huta* (Nasution, 2005:43)

Selain *bagas godang*, terdapat juga *sopo godang* yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda atau alat-alat kesenian seperti *gordang sambilan*, *ogung*, tempat musyawarah adat, tempat memutuskan perkara, tempat tamu luar yang akan bermalam dan tempat pagelaran kesenian. Biasanya, di depan *Bagas Godang* terdapat halaman yang disebut dengan *Alaman Bolak Selangseutang*. Halaman ini berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan yang berhubungan dengan upacara adat seperti kelahiran, perkawinan, kematian dan juga sebagai tempat aman untuk berlindung. Pada masa sekarang, halaman *bagas godang* berfungsi sebagai tempat pagelaran seni seperti *gordang sambilan*, *tortor*, silat dan hal-hal lain yang berhubungan dengan perayaan agama Islam.

Selain karya seni arsitektural, orang Mandailing juga memiliki kain tenun adat dan seperangkat pakaian adat tradisional. Orang Mandailing memiliki kain adat khas yang disebut dengan *Abit*. Perempuan Mandailing menggunakan penutup kepala yang disebut dengan *Bulang* dan penutup kepala laki-laki disebut dengan *Hampu*. Ciri khas lain orang Mandailing adalah aksara yang terdiri dari 21 huruf dan bahasa yang disebut *Saro Mandailing*. Selain aksara, Mandailing juga memiliki sebutan untuk penanggalan, seperti nama hari, bulan

maupun arah mata angin. Langgam *Saro Mandailing* disebut dengan *Pantis* dalam berutur(?) kata dengan intonasi yang disebut *landung*.

Gambar - 5



Contoh tulisan menggunakan aksara Mandailing
(Sumber: Uli Kozok, 2009³⁵)

Orang Mandailing sangat akrab dengan *Surat Tumbaga Holing*, yakni kisah yang dituliskan dengan mengedepankan nilai-nilai kebajikan. Daur hidup utama adalah seputar kelahiran, perkawinan dan kematian. Namun demikian, siklus hidup lain juga dikenal seperti memberi nama dan lain-lain. Proses perkawinan dimulai dengan acara '*martandang*' yakni pengenalan sesama muda-mudi. Kemudian dilanjutkan dengan

³⁵ Lihat Uli Kozok. 2009. *Aksara Batak dan Surat Sisingamangaraja*. Jakarta: KPG

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

'markusip' setelah itu, barulah perkawinan. Selain itu, orang Mandailing juga mengenal seperangkat alat musik yang disebut dengan *gordang sambilan*. Alat musik terdiri dari 9 buah gendang yang ditabuh dengan alat pukul.

Gambar - 6



Alat Musik tabuh *Gordang sambilan* di Kelurahan Pidoli Dolok, Panyabungan.

(Sumber: tim peneliti 2012)

Seperangkat alat musik *gordang* ini terdiri dari *gordang sambilan*, *ogung*, *talempong*, *sasayak*, *seruling* dan *gordang sidua-dua*. Alunan musik *Gordang* selalu diikuti dengan *tortor*. Fungsi dasar irama musik ini adalah *sidangolonkon* (kesedihan), *sitortorhononkon* (kegembiraan), *simoncakkononkon* (pencaksilat) dan *sisaramaononkon* (pertimbangan magis). Secara detail keseluruhan komponen alat musik *Gordang Sambilan* ini akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

Bab 3

Tek-Tek Mula Ni Gondang

3.1. Sejarah Gordang Sambilan

Gordang Sambilan sebagai bentuk alat musik pukul (*membranophone*) merupakan identitas musik yang dimiliki oleh masyarakat Mandailing, Gordang Sambilan memiliki karakteristik sebagai alat musik pukul yang berasal dari Sumatera Utara. Mengenai hal ini, Kartomi (1983:116-117) mengemukakan karakteristik tersebut :

“The Toba, Pak-pak, Dairi, Simelungun, Mandailing, Angkola, and Sipirok areas each have their own musical identity, not one single Batak identity as is often supposed, but they also have characteristics in common, such as sets of five or nine large, one headed drums, which may be beaten in complex interlocking rhythms at a thunderous degree of intensity.”

Gordang Sambilan secara harfiah berarti sembilan buah gendang. Jika Sembilan buah gendang yang terkait dengan instrumen musik lainnya, maka pengertian Gordang Sambilan merupakan penjelasan yang mencakup keseluruhan ensembel Gordang Sambilan termasuk gong, simbal, dan alat musik tiup masyarakat Mandailing. Pengertian secara harfiah gendang mengandung beberapa arti yakni: (1) alat musik; (2) nama lagu atau repertoar; (3) komposisi musik; (4) jenis musik

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

tertentu; dan (5) sebagai musik itu sendiri. Ada yang berpendapat bahwa istilah Gordang, ada kaitanya dengan sistem bercocok tanam orang Mandailing di *hauma* (berladang di bukit-bukit, baik tanaman palawija maupun padi), seperti yang dikemukakan oleh Ridwan Nasution (54 Tahun)³⁶ bahwa Gordang Sambilan merupakan bentuk kelanjutan dari *Gordang Tano* atau *Gordang* tanah yang menggunakan bilah-bilah bambu sebagai media penghasil suara dengan meletakkannya diatas lubang galian, sehingga secara musikal Gordang Sambilan terbentuk melalui proses *Gordang Tano*. Dalam bercocok tanam di *hauma* ini, ada satu alat semacam "*tugal*" yang disebut *ordang* yang digunakan untuk melubangi tanah. Setelah tanah dilubangi (berlubang) barulah biji-biji tanaman dimasukkan ke dalam tanah dan kemudian ditutup seperlunya dengan tanah. Proses kegiatan bercocok tanam ini disebut *mangordang*.

Sedangkan Siregar (1977:87) mendefinisikan Gondang merupakan gendang, dalam arti *gondang tunggu-tunggu dua*, Gordang adalah gendang, dalam artian sebagai gendang besar (dalam hal ini Gordang Sambilan). Gordang Sambilan dalam terminologi kehidupan masyarakat Mandailing seperti dituturkan oleh Fachruddin (63 Tahun)³⁷ sebagai : "Kalo mula-mulanya Gordang itu Sambilan, jadi yang pertama kali asal mula Gordang Sambilan itu dalam bahasa Mandailing, Tek-tek Mula Ni Gondang.*kan*, jadi sambil orang itu habis membabat kebun itu, duduklah mereka dan dipotonglah kayu kecil (ranting) dipukulkan kayu tersebut dan mengeluarkan suara."

³⁶ Hasil wawancara pada tanggal 30 Oktober 2012, di Medan.

³⁷ Hasil wawancara pada tanggal 21 Oktober 2012, di Sopo Godang Pidoli Dolok.

Ridwan Nasution (54 Tahun)³⁸ menegaskan bahwa istilah Gordang Sambilan dalam kehidupan masyarakat Mandailing sebagai *Tek-Tek Mula Ni Gondang* bukan *Hetek Mula Ni Gondang*, karena apabila kata *Hetek* dipergunakan maka itu merunut pada *Gondang Buluh* atau *Gondang Bambu*. Asal mula Gordang Sambilan merupakan wujud dari 9 (sembilan) *ripe/ ripa/ puak/* kampung yang terdapat di daerah Ulu Pungkut, informasi yang diperoleh ini merupakan pendapat seorang informan dan tidak dapat dijadikan generalisasi terhadap sejarah Gordang Sambilan. Dikatakan pada zaman dahulu, disaat diadakannya upacara di daerah Ulu Pungkut maka kesembilan kepala kampung atau *raja amusuk* tersebut akan berkumpul untuk menghadiri upacara tersebut.

Fachruddin (63 Tahun)³⁹ seorang pemain Gordang Sambilan dari daerah Pidoli Dolok menuturkan bahwa Gordang Sambilan mewakili sembilan klan atau marga yang terdapat di Mandailing, yaitu : Lubis, Batubara, Daulay, Matondang, Parinduri, Nasution, Pulungan, Hasibuan dan Rangkuti yang menempati masing-masing wilayah. Sembilan klan atau marga tersebut memiliki sembilan kepala kampung atau pengetua adat tersebut ada satu orang yang diangkat sebagai seorang *hatobangon* yang merupakan perwakilan dari suatu kampung. Seorang *hatobangon* dipilih berdasarkan pertimbangan usia serta pengalaman, pemahaman adat yang dimilikinya. Persekutuan diantara sembilan kampung tersebut memiliki seorang *raja* daripada *raja* yang disebut dengan *raja panusunan*. menurut L. S Diapari gelar Patuan Naga Humala Parlindungan (1990) *raja panusunan* merupakan peralihan nama dari sebelumnya yaitu *raja janjian*. *raja janjian* merupakan kepala atau raja dari suatu persekutuan kampung-kampung di Mandailing sebelum kedatangan Belanda

³⁸ Hasil wawancara pada tanggal 30 Oktober 2012, di Medan.

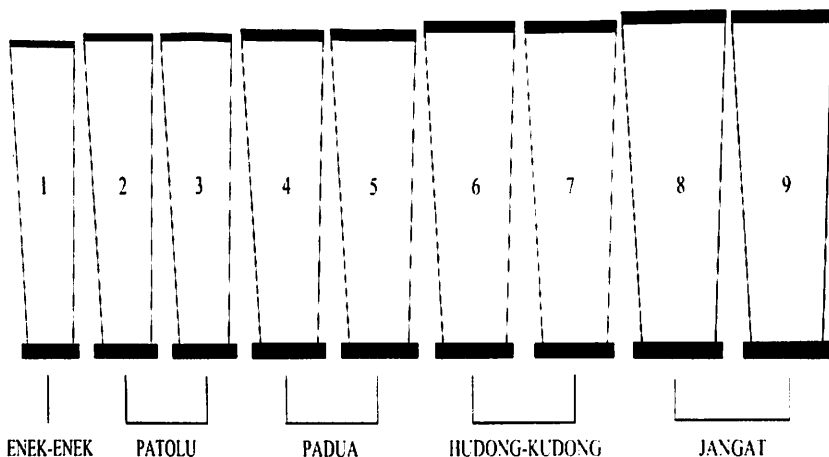
³⁹ Hasil wawancara pada tanggal 21 Oktober 2012, di Sopo Godang Pidolo Dolok.

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

sedangkan *raja panusunan* merupakan *raja pamusuk* di kampungnya sedangkan *raja pamusuk* merupakan pengetua adat atau biasa disebut raja kampung (1990:160).

Gordang Sambilan yang terdiri dari sembilan buah gendang, memiliki penamaan yang berdasarkan ukuran. Penamaan Gordang Sambilan disebutkan oleh Matondang (2008: 36) memiliki dasar penamaan atas ukuran Gordang, yang terbesar disebut dengan *jangat* terdiri dari dua buah gendang terbesar, selanjutnya adalah *hudong-kudong*, sama seperti *jangat*, *hudong-kudong* terdiri dari dua buah gendang. Adapun Gordang selanjutnya disebut dengan *padua*, lalu Gordang berikutnya adalah *patolu*, penyebutan kedua Gordang tersebut mewakili empat buah gendang, masing-masing dua buah gendang *padua* dan dua buah gendang *patolu*, yang terakhir pada susunan Gordang Sambilan adalah *enek-enek*, yang berjumlah satu buah gendang.

Gambar - 7



Susunan Gordang Sambilan
(Desain grafis : Tim Peneliti 2012)

Dalam adat Mandailing kedudukan musik yang mempergunakan ensambel Gordang Sambilan dianggap lebih tinggi dari ensambel musik lainnya. Hal ini dijelaskan oleh Matondang (2008:37) bahwa untuk meletakkan perangkat musik Gordang Sambilan di tempat berlangsungnya upacara, harus terlebih dahulu diadakan upacara tersendiri dengan menyembelih seekor kambing, kemudian dilakukan pemukulan *jangat* sebagai tanda permohonan izin kepada arwah leluhur. Memukul *jangat* ini dinamakan *maninggung gordang*, setelah acara ini selesai barulah Gordang Sambilan dapat dipergunakan.

Gordang Sambilan pada penggunaannya hanya boleh dipergunakan atas izin dan kehendak *raja*, hal ini dibuktikan dengan adanya tempat penyimpanan khusus Gordang Sambilan yang disebut dengan *bagas godang*, tempat tersebut berada disekitar lingkungan tempat tinggal *raja* tersebut. Hal ini menunjukkan bentuk seni pertunjukan musik yang melibatkan aspek lain dari suatu bentuk kehidupan sosial.

Gordang Sambilan secara bentuk merupakan suatu alat yang dapat mengeluarkan suatu bunyi-bunyian tertentu, kondisi ini menjadikan Gordang Sambilan secara singkat dan sederhana dapat dikatakan sebagai alat musik. Susunan kata pada Gordang Sambilan memiliki makna tersendiri yang menyiratkan pada unsur bunyi-bunyian yang ditimbulkan, kata Gordang secara sederhana diartikan sebagai sebetuk alat yang dipukul dan mengeluarkan suatu bunyi tertentu.

3.1.1. Gordang Sambilan dalam Musik

Di Indonesia secara umum alat musik perkusi dikenal dengan sebutan gendang dan memiliki beragam varian penyebutan yang terbentuk oleh keadaan lokasi tertentu, seperti : *gondang*, *gordang*, *kendang*, *genderang*. Gordang Sambilan adalah istilah yang merujuk pada alat musik yang

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

terdiri dari sembilan buah gendang berukuran besar dan memiliki teknik pemukulan tersendiri. Perlu adanya penegasan mengenai istilah Gordang Sambilan, karena dalam konteks budaya Mandailing istilah *gordang* dan *gondang* memiliki arti yang berbeda. Dimana *Gondang* diartikan sebagai alat musik perkusi berukuran kecil atau dikenal dengan istilah *gondang topap*. *Gondang* juga dapat memiliki arti sebagai suatu susunan komposisi musik, sedangkan *gordang*⁴⁰ adalah alat musik perkusi berukuran besar. Mengukuhkan peran Gordang Sambilan dalam musik tentu memerlukan suatu definisi tentang musik itu sendiri, definisi musik dalam hal ini mengacu pada Cross (2001:31) yang mengatakan bahwa :

“Musics can be defined as those temporally patterned human activities, individual and social, that involve the production and perception of sound and have no evident and immediate efficacy or fixed consensual reference.”

Musik adalah bentuk kehidupan yang bersinggungan dengan aktifitas manusia secara individual dan sosial dan musik memiliki kemampuan melintas batas yang dapat dijelaskan berdasarkan lingkungan sosial dan budaya yang berbeda. Musik dalam lintasan sejarah kehidupan manusia menurut Durant (1984:20) berasal dari bahasa Yunani “Mousike” yang mengacu pada suatu kelompok kegiatan seni dan pengetahuan, dan pada awalnya ditujukan sebagai proses perantara dalam berhubungan dengan pencipta. Hubungan antara pelaksanaan musik dan perilaku ritual terhadap pencipta tampaknya adalah hal yang umum dalam kehidupan kebudayaan di berbagai belahan dunia, tulisan dari DeVale (1989) memberikan keterangan musik memiliki kekuatan

⁴⁰ Harahap (2003) menuliskan tentang gendang terbesar didunia adalah Gordang Sambilan dari Batak-Mandailing dan gendang terkecil didunia adalah Gendang Karo (Silindungi dan Sianakki), keduanya hanya ada di Sumatera Utara.

terhadap roh leluhur dan pemahaman akan hal tersebut menyebar di kawasan Asia Tenggara dan Afrika.

Merriam (1964:221) menyebutkan salah satu fungsi dan penggunaan dalam menerjemahkan musik sebagai suatu bagian dari sistem sosial adalah fungsi bentuk pengesahan institusi sosial dan upacara agama yang religius. Gambaran yang erat antara musik dan perilaku ritual yang dimanifestasikan dalam bentuk upacara-upacara dalam suatu kebudayaan. Kekuatan musik sebagai bagian dari ritual juga terdapat dalam Gordang Sambilan sebagai suatu permohonan dan persembahan kepada roh-roh leluhur dengan maksud dan tujuan tertentu. Gordang Sambilan sebagai bagian ritual adalah bentuk tradisi lisan yang berlaku dalam masyarakat Mandailing. Berkaitan dengan hal ini Vansina (1985:3) mengatakan sebagai bagian dari produk pesan lisan yang diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya hingga proses transmisi pesan lisan itu berubah dan hilang. Musik dalam kebudayaan Mandailing mencakup dua aspek penting, yaitu musik alat dan musik tanpa alat. Dimana musik alat mencakup Gordang Sambilan, *gondang topap* (dua), *sarunei*, seruling, *uyup-uyup* sedangkan musik tanpa alat mencakup penggunaan vokal manusia, seperti *ungut-ungut*, *onang-onang* dan bentuk nyanyian lainnya yang terkait dengan aktifitas tertentu.

Keberadaan musik dalam kebudayaan Mandailing memegang peran penting dalam setiap kegiatan ritual maupun hiburan. Dalam bentuk ritual terdapat aturan-aturan tertentu yang harus dijalankan untuk menyukseskan jalannya ritual tersebut sedangkan dalam kegiatan hiburan, musik berperan sebagai media komunikasi pembagi perasaan dan menguatkan perasaan terhadap kebudayaan Mandailing. Musik dalam kehidupan masyarakat Mandailing selalu memegang peranan yang penting dan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan tertentu. Pada penggunaan ritual kecil terbatas dipergunakan alat musik *gondang topap* (dua). Pada penggunaan dalam konteks hiburan dipergunakan teknik vokal dalam kegiatan

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

mengisi waktu luang ataupun dalam kegiatan pertanian dan penggunaan *sarunei*, *tulila* dalam kegiatan mencari jodoh di kalangan muda-mudi (*markusip*). Merunut pada sejarah yang berlaku di dalam masyarakat Mandailing, *Gordang* memiliki keterkaitan dengan bentuk kepercayaan lama masyarakat terhadap pencipta yang disebut dengan *pele begu/pale begu* yang dipengaruhi oleh nilai budaya Hindu dan Budha, sehingga bentuk permainan Gordang Sambilan terbatas pada ritual. Seperti halnya Gordang Sambilan yang memiliki cerita (folklore) terbentuk berdasarkan sembilan buah gendang yang mewakili sembilan *puak* atau kampung di wilayah geografis Mandailing. *Gordang* di wilayah Pakantan⁴¹ mengacu pada hasil penelitian Kartomi (1990) terbentuk dari jumlah marga yang terdapat di daerah Pakantan, dan tersusun dari bentuk *gordang lima* dan *gordang tujuh*. Walaupun dalam penelitian sebelumnya oleh Purba (1988) mendapatkan bahwa masyarakat Mandailing di daerah Pakantan tidak mengetahui struktur Gordang Sambilan yang terbentuk oleh *gordang lima* dan *gordang tujuh* serta kemungkinan penggunaan pada waktu dan konteks tertentu yang bersifat terbatas.

Sebagai alat musik, Gordang Sambilan pada awalnya dipergunakan sebagai sarana ritual kepada roh-roh leluhur atau nenek moyang untuk meminta sesuatu hal, seperti kesejahteraan, keselamatan, keamanan dan kesehatan. Pada perkembangannya Gordang Sambilan juga dipergunakan dalam lingkup hiburan secara terbatas, seperti mengiringi upacara

⁴¹ Penelitian oleh Kartomi dan Purba mengenai Gordang Sambilan di daerah Pakantan menemukan dua hal yang saling bertolak-belakang. Kartomi mendapatkan struktur Gordang Sambilan yang dibentuk dari Gordang Lima dan Gordang Tujuh sedangkan Purba yang melakukan penelitian setelah Kartomi tidak mendapatkan hal tersebut dan menyimpulkan bahwa struktur Gordang Lima dan Gordang Tujuh pernah ada namun bersifat terbatas dan hanya dilakukan pada waktu tertentu, penulis lebih cenderung memilih Purba dengan catatan kehilangan informasi tersebut diakibatkan oleh putusnya pesan lisan Gordang Sambilan oleh keterbatasan penggunaan.

perkawinan, kematian dan hari-hari besar lainnya. Konsep musik dalam kehidupan masyarakat Mandailing tampak dalam penggunaan Gordang Sambilan dan tempat khusus untuk meletakkan serta menyimpan Gordang Sambilan yang disebut dengan *bagas godang*. Selain memiliki tempat khusus untuk menyimpan, Gordang Sambilan juga memiliki tata aturan dalam penyajian yang berkaitan sistem budaya masyarakat Mandailing. Keterkaitan antara Gordang Sambilan dengan sistem budaya Mandailing tidak lepas dari pengaruh lingkungan kebudayaan setempat, penggunaan Gordang Sambilan memiliki persyaratan utama mengurbankan beberapa ekor kambing atau kerbau hal ini menyiratkan bahwa Gordang Sambilan memerlukan proses yang lebih rumit dari penggunaan alat musik lainnya. Gordang Sambilan dan pengaruh lingkungan kebudayaan setempat diterjemahkan oleh Kayam (1981:16) sebagai :

“Kebudayaan Indonesia adalah satu kondisi majemuk karena bermodalkan berbagai kebudayaan lingkungan wilayah yang berkembang menurut tuntutan sejarahnya sendiri-sendiri. Pengalaman serta kemampuan wilayah-wilayah itu memberikan jawaban terhadap masing-masing tantangan itulah yang memberikan bentuk, shape, dari kebudayaan itu. Juga proses sosialisasi yang kemudian dikembangkan dalam kerangka masing-masing kultur itu memberi warna kepada kepribadian yang muncul dari lingkungan wilayah budaya itu. Clifford Geertz menyebut lingkungan wilayah budaya sebagai *old societies* (masyarakat-masyarakat lama).”

Bersandar dari pandangan tersebut, kebudayaan berbasiskan lingkungan wilayah dan korelasi antara pengalaman serta kemampuan, menciptakan suatu jenis kesenian yang diadaptasi dari lingkungan wilayah masing-masing. Kebudayaan musikal Mandailing didasarkan atas kemampuan adaptasi masyarakat pendukung terhadap lingkungan, hal ini terlihat dari penggunaan materi pembuatan alat musik Gordang Sambilan. Kaitan Sebelum memulai

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

pertunjukan Gordang Sambilan, salah seorang pemain Gordang Sambilan akan berkata untuk mengundang roh leluhur. Syamsul Bahri Lubis (69 Tahun)⁴² mengatakan bahwa pembicaraan tersebut adalah usaha permohonan kepada roh leluhur agar menaungi pertunjukan, adapun bentuk perkataan itu diucapkan oleh Syamsul Bahri sebagai berikut :

“O ale ompung namartua-tua na humandang humaliang na adong di banua Pakantan, dilereng-lereng ni gunung Kulabu. Ulang ma hamu da ompung tarsonggot, tarkuntal, tarsoding modom mambege sora so magabe somaulion. Jaru tarsonggot pe hamu da ompung, tarkuntal, tarsoding modom, sumonggothon ma hamu da ompung tu hami hatotoga hatotogu, humuntalhon hatototorkis hadidingin, padao gora hamu da ompung padonuk parsaulian, tu hamu na maniop uning-uningan.”

Secara bebas, perkataan yang diucapkan sebelum pertunjukan Gordang Sambilan dimulai itu mengandung permohonan kepada *ompung* atau yang dituakan dan direpresentasikan dalam bentuk roh leluhur yang berada di wilayah Pakantan atau wilayah dimana Gordang Sambilan dibunyikan. Dengan bunyi yang bergemuruh dari Gordang Sambilan, permohonan maaf juga disampaikan kepada roh leluhur, apabila terkejut dan mengganggu mereka di alam lain. Selain dalam bentuk permohonan izin dan maaf, perkataan yang diucapkan itu ditutup dengan harapan agar *ompung* (leluhur) mau menaungi pertunjukan hingga acara selesai dengan baik dan selamat. Seluruh bentuk permohonan itu diwakilkan dengan bunyi *sarunei* yang dimainkan oleh kelompok pemusik atau *paruning-uningan*⁴³. Setelah

⁴² Hasil wawancara pada tanggal 30 Oktober 2012, di Medan.

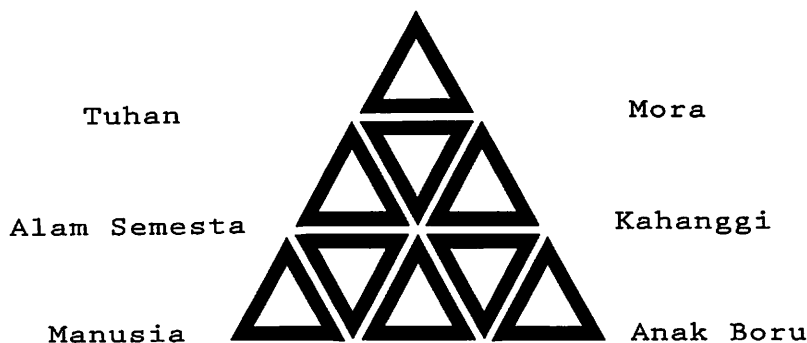
⁴³ Dari pengamatan penulis, beberapa bentuk pertunjukan musik etnik Batak (Toba, Mandailing, Karo, Simalungun) memberi peran besar kepada kelompok pemusik sebagai kelompok individu yang memiliki pengaruh besar dalam menghubungkan manusia dengan pencipta melalui medium musik. Selain itu *sarunei* atau alat musik tiup memiliki tempat tersendiri dalam musik ritual,

mengucapkan izin maka dilanjutkan dengan mengucapkan mantra untuk memasukkan roh leluhur dalam permainan Gordang Sambilan dan *Panyarama*, yaitu :

“Oooo, iamu nadong dipat ni Gunung Kulabu songoni dipat ni Sorik Marapi roha mu tu son, marhite-hite amu di jangan diopong, songon ni mijur ma hamu songgon pi miamuba ya on.”

Dalam konteks permainan Gordang Sambilan, terjadi interaksi antar alat musik yang berfungsi membangun suatu konsesus repertoar yang memiliki penekanan pada makna ritual-magis.

Gambar - 8



Relasi Simbolik Gordang Sambilan

Relasi simbolik Gordang Sambilan terdapat satu segitiga pada puncak susunan yang bermakna sebagai *mora* yang harus dihormati oleh pihak *kahanggi*, begitu juga pihak *anak boru* yang menjadi lapisan bawah dan harus memberi penghormatan kepada pihak *mora* dan *kahanggi*. Kehidupan sosial juga berperan dalam simbolisasi Gordang Sambilan,

dalam kebudayaan Batak-Toba juga dikenal hal itu dengan istilah *Suling Marhata-hata* atau bunyi suling adalah bentuk perkataan yang dihantarkan kepada Sang Pencipta.

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

dimana pada bagan Gordang Sambilan terdapat satu segitiga pada puncak susunan yang bermakna sebagai penguasa atau raja dalam komposisi masyarakat kebudayaan Mandailing, selanjutnya sebagai penyangga terdapat kalangan sosial-menengah yang membagi dan menjembatani kepentingan antara golongan atas dan bawah, sedangkan pada posisi bawah merupakan masyarakat kebanyakan (*alak na jaji*).

Gordang Sambilan dimainkan dalam konteks musikal *rhytm* yang berarti sebagai alat musik ritmis dengan kemampuan mengiringi suatu repertoar musik, alat musik lainnya berfungsi sebagai pengikut dan membagi batas-batas nada dan dimensi tempo. Interaksi antar alat musik yang berjalan dinamis menciptakan suatu kondisi yang “bebas-dalam-keterikatan” yang didefinisikan sebagai kausal-fungsional antar aspek yang berdiri dalam struktur musik. Aplikasi Gordang Sambilan di lapangan memperlihatkan bahwa dua *gondang* terbesar, yaitu *jangat* memegang peran sebagai peningkah melodis yang membuka ruang kreativitas dalam Gordang Sambilan.

Pandangan lain ditawarkan Kartomi (1981:2) yang mengemukakan pendapat bahwa terjadi suatu korelasi triangulasi antar *gondang* dalam Gordang Sambilan yang disimbolkan sebagai suatu hubungan *sexual dualism*, yaitu *gondang induk* sebagai simbol perempuan dan *gondang jantan* sebagai simbol laki-laki serta *gondang enek-enek* sebagai simbol anak yang diproduksi oleh dua *gondang* sebelumnya. Secara sosial, korelasi triangulasi tersebut dapat menjadi bagian simbol kehidupan antara ibu-ayah-anak yang menjadi modal pembentuk kesatuan sosial masyarakat dalam skala kecil, pada budaya Batak lainnya juga dikenal konsepsi serupa seperti *gendang singindungi* dan *sianakki* (Batak-Karo) yaitu *indung* (induk/ibu) dan anak.

Konteks sosial Gordang Sambilan tergambarkan melalui adat Mandailing yang memberi kedudukan musik yang

mempergunakan ensambel Gordang Sambilan dianggap lebih tinggi dari ensambel musik lainnya, karena pada kenyataannya bahwa untuk meletakkan perangkat musik Gordang Sambilan di tempat berlangsungnya upacara, harus terlebih dahulu diadakan upacara tersendiri dengan menyembelih seekor kambing, kemudian dilakukan pemukulan *jangat* sebagai tanda permohonan izin kepada arwah leluhur. Memukul *jangat* ini dinamakan *maninggung gordang*. Setelah acara ini selesai kemudian Gordang Sambilan dapat dipergunakan (menurut informan Ridwan Nasution). Gordang Sambilan pada penggunaannya hanya boleh dipergunakan atas izin dan kehendak raja, hal ini dibuktikan dengan adanya tempat penyimpanan khusus Gordang Sambilan yang disebut dengan *bagas godang*, tempat tersebut berada disekitar lingkungan tempat tinggal raja tersebut. Penggunaan Gordang Sambilan merupakan suatu bentuk seni pertunjukan musik yang melibatkan aspek lain dari suatu bentuk kehidupan sosial, hal ini terlihat dari penggunaan Gordang Sambilan yang harus melalui izin raja serta memiliki tempat penyimpanan tersendiri yang terdapat pada halaman rumah raja atau *bagas godang*.

3.2. Perlengkapan Gordang Sambilan

Dalam kesenian Gordang Sambilan, setidaknya perlengkapan penggunaan terbagi atas dua bahagian utama, yaitu perlengkapan bersifat internal dan bersifat eksternal. Perlengkapan internal merupakan perlengkapan yang melekat tetap pada penggunaan Gordang Sambilan sehingga kekurangan ataupun ketiadaan salah satu dari kelengkapan maka akan menjadikan pertunjukan yang tidak sempurna, sedangkan perlengkapan eksternal adalah perlengkapan yang berhubungan dengan kegiatan penggunaan, seperti *horja siriaon* ataupun *horja siluluton*. Sebagai bentuk pertunjukan, jumlah pemain (musisi) juga menjadi bagian dari struktur

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

penyajian. Adapun pertunjukan Gordang sambilan terdiri dari sebelas orang, yang terbagi dalam masing-masing alat musik. Gordang Sambilan membutuhkan lima orang untuk memainkan Gordang Sambilan, yaitu satu orang memainkan *jangat*, satu orang memainkan *hudong-kudong*, satu orang memainkan *padua*, satu orang memainkan *patolu* dan satu orang memainkan *enek-enek*. Alat musik lainnya, seperti dua gong (*dada boru* dan *jantan*), *doal*, *tali sasayak* serta satu gong *panolongi* (satu dari tiga kesatuan gong kecil) masing-masing dimainkan oleh satu orang, sedangkan gong *panduai* dan *pamulosi* (dua dari tiga kesatuan gong kecil) dimainkan oleh satu orang.

Struktur pertunjukan Gordang Sambilan sangat ditentukan oleh pemain *jangat* (*gondang* terbesar dalam susunan Gordang Sambilan), posisi pemain *jangat* disebut dengan istilah *panjangjati* dan setiap pemain *jangat* merupakan pemimpin bagi alat musik lainnya yang dalam lingkaran permainan Gordang Sambilan. Ketiadaan dari pemain *jangat* mengakibatkan pertunjukan Gordang Sambilan tidak dapat dilakukan, hal ini berbeda kondisinya ketika pemain alat musik lain yang tidak ada maupun berhalangan maka pertunjukan Gordang Sambilan masih tetap dapat berlangsung.

3.2.1. Internal

Perlengkapan Gordang Sambilan yang bersifat internal atau melekat tetap terdiri dari beberapa bagian dan dapat dikatakan lengkap secara pertunjukan musik berupa : *ogung*, *sarunei*, *tali sasayak*, *seruling*, *talempong*, yaitu :

➤ *Ogung*

Ogung merupakan sejenis alat musik pukul yang memiliki pengu atau tonjolan yang berfungsi mengeluarkan suara, penamaan *ogung* berasal dari bunyi yang dihasilkan oleh alat musik itu sendiri. Alat musik *ogung* terbuat dari besi

yang dalam kehidupan masyarakat Mandailing berasal dari suatu daerah di luar wilayah mereka, sehingga *ogung* dapat disebut sebagai alat musik yang masuk dalam susunan alat musik Gordang Sambilan. Beberapa informan penelitian menyebutkan bahwa mereka mengetahui alat musik yang terbuat dari besi/logam merupakan alat musik yang mereka peroleh dari daerah di luar Mandailing, mereka menyebutkan beberapa daerah seperti : Bogor dan Yogyakarta sebagai sumber mendapatkan alat musik tersebut.

Gambar - 9



Ogung

(sumber : Tim Peneliti 2012)

Ogung terbagi atas dua jenis, yaitu *ogung dada boru* dan *ogung jantan* kedua alat musik ini mewakili dua individu

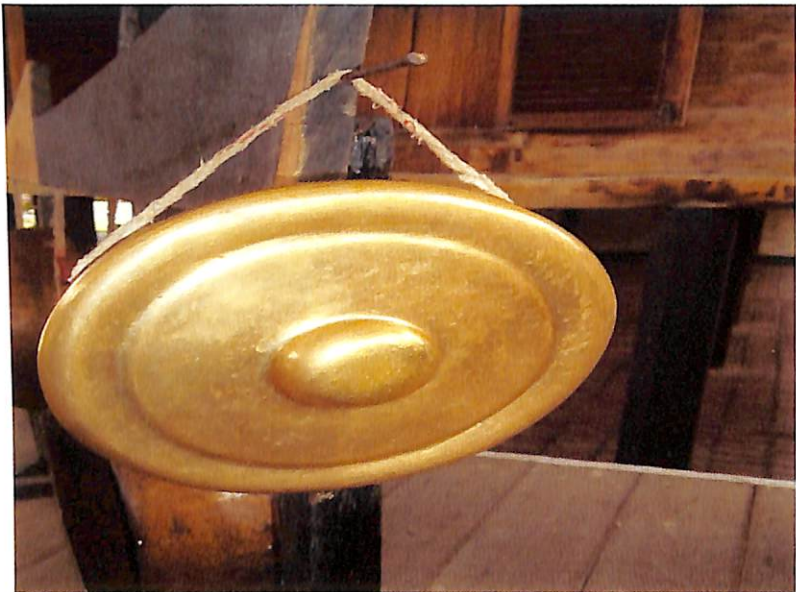
Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

manusia (laki-laki dan perempuan). Kedua jenis *ogung* memiliki ciri suara yang berbeda antara satu sama lain, suara *ogung jantan* memiliki suara yang lebih keras dan dalam (deep) sedangkan *ogung dada boru* memiliki frekuensi suara yang lebih nyaring dari suara *ogung jantan*.

➤ *Doal*

Alat musik jenis perkusi yang terbuat dari besi dan memiliki pengu atau tonjolan yang mengeluarkan suara, *doal* adalah gong berukuran sedang yang dimainkan berdekatan dengan posisi pemain *ogung*.

Gambar - 10



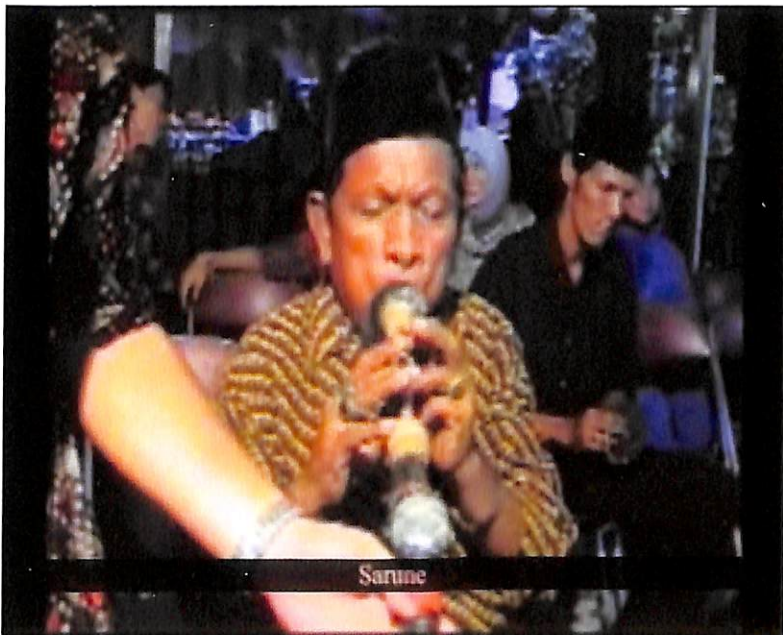
Doal

(sumber : Tim Peneliti 2012)

➤ *Sarunei*

Sarunei termasuk dalam golongan alat musik tiup atau *aerophone* yang terbuat dari bambu begitu juga lidah *sarunei*. Komposisi permainan Gordang Sambilan seperti *jolo-jolo turun* dan *gondang sarama datu* membutuhkan alat musik pembawa melodis yaitu *sarunei*. *Sarunei* dalam masyarakat Mandailing terdiri dari tiga bagian utama, yaitu lidah *sarunei* (*reed*) yang berhubungan dengan lempengan penahan bibir, badan *sarunei* yang memiliki empat lubang suara dan ujung *sarunei* berupa tanduk kerbau yang berfungsi sebagai resonator.

Gambar - 11



Sarune

(Sumber : Tim Peneliti 2012)

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

Pemain *sarunei* dalam konteks kebudayaan Mandailing disebut sebagai *panarunei* atau individu yang meniup *sarunei*, pengetahuan terhadap *sarunei* bersifat turun-temurun dan juga talenta yang dimiliki oleh seseorang. Pada awalnya, seorang *panarunei* merupakan individu yang terpilih berdasarkan talenta atau kemampuan yang memang melekat pada dirinya, akan tetapi pada saat sekarang ini posisi *panarunei* tidak terikat pada aspek turun-temurun dan talenta melainkan juga dapat dipelajari oleh individu diluar garis keturunan.

➤ *Tali Sasayak*

Tali Sasayak merupakan alat musik sejenis *cymbals* yang terdiri dari dua bagian dan dimainkan dengan cara memukulkan keduanya sehingga menimbulkan suatu bunyi.

Gambar - 12

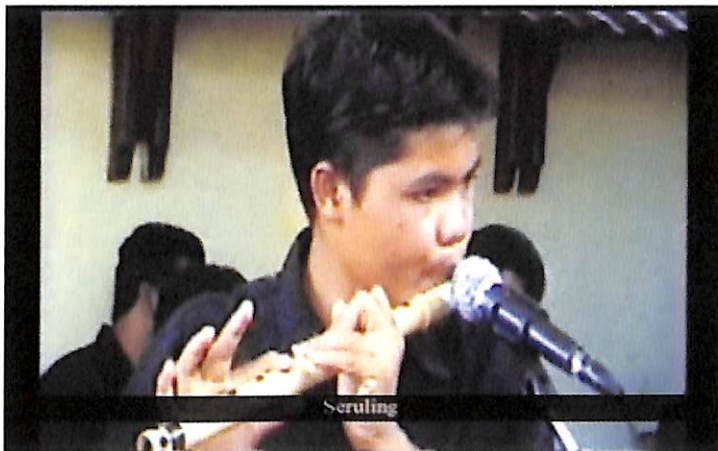


Tali Sasayak
(Sumber : Tim Peneliti 2012)

➤ **Seruling**

Seruling sama seperti halnya *sarunei* namun memiliki jangkauan nada yang lebih luas, terdiri dari lima lubang nada dan satu lubang yang berfungsi sebagai peniup. Alat musik *seruling* termasuk dalam alat musik tiup atau *aerophone* yang berguna membawa melodi dalam komposisi permainan Gordang Sambilan. Adakalanya *sarunei* dimainkan dengan *gondang topap* (dua) dalam bentuk ritual kecil yang terbatas.

Gambar - 13



Seruling

(Sumber : Tim Peneliti 2012)

➤ **Talempong**

Alat musik *talempong* terdiri dari tiga gong pengu berukuran kecil, yaitu *pamulosi*, *pandua-duai*, *panolongi*. Ketiga gong ini disebut juga dengan *mongmongan*. Dalam permainan Gordang Sambilan, *talempong* dimainkan oleh dua orang, dimana satu orang memainkan dua gong *pamulosi* dan *pandua-duai* serta satu orang memainkan satu gong *pamulosi*.

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

Menurut Aspan Matondang⁴⁴ alat musik *talempong* yang dahulunya dipergunakan dalam ensambel Gordang Sambilan tidak berbentuk seperti sekarang ini melainkan memiliki bentuk seperti gong dengan ukuran yang kecil dan tipis serta berwarna hitam. Bentuk permainan *talempong/mongmongan* mengimitasi kehidupan yang terdapat di lingkungan alam kehidupan masyarakat Mandailing, Aspan Matondang⁴⁵ mengatakan bahwa suara permainan *talempong/mongmongan* berasal dari suara burung *Tobu-tobu* yang mengeluarkan suara khas, sehingga hal ini diaplikasikan dalam permainan *talempong/mongmongan* dimana dari tiga buah *talempong* yang digunakan, dua diantaranya representasi dari suara burung *Tobu-tobu* jantan dan betina, sedangkan satu buah *talempong/mongmongan* adalah representasi suara burung *Tobu-tobu* yang meninkahi dua suara lainnya. Alat musik *ogung*, *doal* dan *talempong* merupakan alat musik terbuat dari besi yang dalam kebudayaan masyarakat Mandailing disebut sebagai benda yang berasal dari jauh, dikarenakan alat musik dari besi merupakan alat musik eksternal yang berproses menjadi alat musik internal⁴⁶.

⁴⁴ Hasil wawancara pada tanggal 22 Oktober 2012, di Desa Habincaran Ulu Pungkut.

⁴⁵ Hasil wawancara pada tanggal 22 Oktober 2012, di Desa Habincaran Ulu Pungkut.

⁴⁶ Kedatangan material besi dan menjadi alat musik dalam kebudayaan masyarakat Batak-Mandailing disebut sebagai benda yang berasal dari jauh, dan kemungkinan material besi tersebut didapat dari hasil pertukaran barang dagangan pada masa lalu yang berasal dari tanah Jawa. Mengenai hal ini Dunham (2008:11) mencatat tentang suatu kajian klasik atas pengrajin gong terbaik yang terdapat di pantai utara pulau Jawa yang dilakukan oleh Jacobson dan van Haselt pada tahun 1907.

Gambar - 14



Talempong/Mongmongan
(Sumber : Tim Peneliti 2012)

➤ ***Gondang Topap/Tunggu-tunggu dua***

Gondang topap atau *tunggu-tunggu dua* adalah alat musik pukul yang termasuk dalam kategori perkusi, dan biasanya dimainkan bersama *sarunei* dalam bentuk ritual kecil terbatas. Kedudukan alat musik dalam kebudayaan Batak-Mandailing terbagi atas dua bagian besar, yaitu ritual besar dan ritual kecil. Ritual besar ditandai oleh pemotongan hewan Kerbau dan diiringi oleh *Gordang Sambilan* sedangkan ritual kecil dilakukan pemotongan hewan berupa Ayam dan diiringi oleh *gondang topap* atau *tunggu-tunggu dua*.

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

Gambar - 15



Gondang Topap/Tunggu-tunggu Dua
(Sumber : Tim Peneliti 2012)

3.2.2. Eskternal

Secara tidak langsung, Gordang Sambilan memerlukan perlengkapan berupa sirih sebagai simbol permohonan kepada leluhur. Di dalam adat Mandailing menurut Naustion (2005:120-121) *burangir* (sirih) memegang peranan penting karena kehadiran *burangir* menunjukkan bahwa pekerjaan yang dilakukan sifatnya menurut adat. *Burangir* diperlukan jika akan mengundang raja-raja adat atau jika melakukan suatu sidang adat. Dalam bahasa adat, *burangir* disebut *napuran*. Yang dimaksud dengan *burangir* di dalam hal ini bukan meliputi sirih saja, tetapi termasuk perlengkapannya, yaitu *sontang* (gambir), *soda* (kapur sirih), *pining* (pinang) dan *timbako* (tembakau) serta bahan lainnya, seperti : *itak*, *poltuk*, *sira*, *nyiro*, *pege*, *nira*, *nyiro disahan*, *gulaen nalom-lom*. Dalam bahasa adat keseluruhan perlengkapan *burangir*

disebut *opat ganjil lima gonop*, istilah berarti bahwa perlengkapan yang lima tersebut harus lengkap baru disebut genap. Sirih beserta kelengkapannya atau *panyurduan* yang disebut dengan *salipi partaganan* atau *haronduk* (sumpit yang terbuat dari pandan) kemudian dibungkus dengan kain *tonun patani* (kain adat). Dalam acara adat selalu disebut *burangir si rara uduk, si bontar adop-adop, sataon so ra busuk, sa bulan so ra malos*, istilah secara harfiah dapat diartikan sebagai setahun tidak bisa busuk (rusak), sebulan tidak layu.

Selain *burangir* (sirih), perlengkapan lain yang juga harus terdapat dalam penyelenggaraan adalah *sontang* (gambur), *soda* (kapur sirih), *pining* (pinang) dan *timbako* (tembakau). Keseluruhan perlengkapan tersebut ditambah lagi dengan keharusan menyediakan *itak, poltuk, sira, nyiro, pege, nira, nyiro disahan, gulaen nalom-lom* yang dalam bahasa adat disebut sebagai *opat ganjil lima gonop*. Bagi masyarakat Mandailing yang masih memegang teguh adat, sirih yang telah tersusun dan disodorkan merupakan bentuk tutur kata dan sopan santun yang tidak ternilai harganya. Melalui sirih orang akan mudah memberi sesuatu, mudah untuk memaafkan segala kesalahan, mudah untuk berbuat serta mudah untuk untuk saling menolong.

Pada penyelenggaraan acara adat dengan menggunakan Gordang Sambilan, setidaknya *burangir* (sirih) dipergunakan sebagai persembahan kepada Raja-Raja atau pengetua adat, yaitu : *burangir panyomba* (persembahan) serta *burangir pataonkon*.

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

Gambar - 16



Abit Godang

(Sumber : Tim Peneliti 2012)

Selain penggunaan sirih pada penyelenggaraan upacara adat yang menggunakan Gordang Sambilan, juga termasuk dalam alat upacara adat adalah : kain adat (ulos adat). Ulos adat Mandailing disebut dengan nama *tonun patani* yang memiliki warna coklat kemerah-merahan yang dikombinasikan dengan menggunakan benang emas dan *sirumbai* dengan benang emas juga. Hal ini bertujuan untuk menimbulkan kesan kewibawaan dan magis-religius. Oleh karena *ulos* jenis ini sudah sangat langka maka dalam setiap upacara adat digunakan kain *ulos* tenunan Sipirok yang disebut dengan *abit godang*.

Pada upacara adat dengan sifat *horja siriaon* (upacara adat suka cita) diperlukan adanya pintu gerbang yang dibuat di pekarangan rumah serta di simpang jalan menuju rumah (pintu gerbang ini pada umumnya berjumlah 2 buah).

Pintu gerbang ini bermakna sebagai lambing penyambutan pada para tamu yang nantinya hadir dalam upacara adat tersebut. Pintu gerbang tersebut terbuat dari bambu dan daun kelapa serta terdapat tulisan *horas tondi madingin sayur matua bulung* yang berarti doa dan harapan agar acara ini berikuk dengan semua yang hadir diberikan kesejahteraan dan panjang umur. Di samping penggunaan bambu dan daun kelapa muda yang dibuat pintu gerbang, juga dihiasi dengan daun beringin yang bermakna sebagai tempat berlindung, pohon pisang yang memiliki makna sebagai perkawinan yang bersifat kekal, *sanggar* yang bermakna tekun, tabah, *dingin-dingin* memiliki makna kesejukan dan kedamaian, tebu memiliki makna agar kehidupan berjalan dengan manis, *silinjuang* (*silang sae suada mara*) bermakna sebagai selamat tanpa mara bahaya.

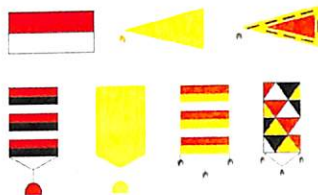
Gambar - 17



podang dan tombak



payung adat dan tanduk kerbau



Mandera adat



tabir



rompayan

Perlengkapan Adat
(Sumber : Tim Peneliti 2012)

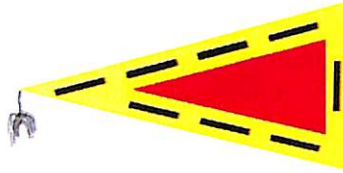
Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

Selain hal-hal yang telah disebutkan ada juga perlengkapan penting yang harus ada dalam setiap penyelenggaraan gordang sambilan pada konteks upacara adat, yaitu peralatan adat yang mencakup *mandera adat/tonggol* atau bendera adat, payung adat berwarna kuning keemasan dan diberi *rumbai* (jambul) atau disebut juga payung *raranagan*, *podang* (pedang) dan tombak *sijabut*, langit-langit dan tabir, *rompayan* serta pelaminan.

Berdasarkan peralatan adat ini dapat diketahui siapa yang menyelenggarakan acara, jenis acara dan seberapa besar acara tersebut, keseluruhan peralatan adat ini disebut dengan *paraget* atau *pago-pago*, keseluruhan peralatan tersebut di pasang di halaman. Dari peralatan adat tersebut ada lima peralatan yang satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, artinya kelima peralatan ini harus lengkap dalam arti tidak boleh kurang satu pun diantaranya, adapun peralatan adat tersebut adalah bendera adat, payung adat, pedang dan tombak, langit-langit dan tabir serta *rompayan*. Bendera adat sendiri terbagi atas enammacam yang memiliki makna masing-masing dan sebagai tiang bendera dipergunakan bambu yang telah diatur dapat berdiri dalam posisi terkulai dengan ujung yang menjulur kearah luar atau dalam, arah ini menentukan apakah acara adat tersebut bersifat *siriaon* atau *siluluton*. Adapun beberapa bentuk dan warna bendera adalah :



1. *Mandera Raja Panusunan* atau disebut dengan *tonggol raja* berbentuk segitiga serta memiliki warna kuning keemasan yang menggambarkan kebangsawanan (raja).



2. *Mandera raja-raja Desa Na Walu* atau disebut dengan *tonggol raja desa na walu* yang berbentuk segitiga dengan memiliki warna dasar kuning, hitam dan merah.



3. *Mandera Harajaan* (kerajaan) berbentuk persegi panjang dengan ujung lancip seperti segitiga dan berwarna kuning yang memiliki makna sebagai ketinggian adat martabat dan kebangsawanan dari setiap kerajaan di Batak-Mandailing tidak memiliki cacat atau disebut dengan kuning bersih atau biasa dikenal dalam ada dengan istilah *nada martias sanga marlandon*, di ujungnya dibuat jambul dari kain kuning itu juga dengan bentuk setengah lingkaran.

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing



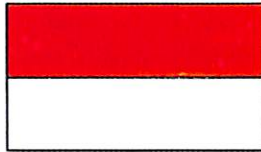
4. *Mandera Lipan-lipan*, bentuk dan coraknya meyerupai lipan dengan bentuk persegi panjang dengan ujung runcing menyerupai segitiga dan diujungnya diberi kain warna merah dengan bentuk setengah lingkaran dan pada bagian kanan bendera diberi jambul warna merah, kuning, putih dan selang-seling. Pada dasarnya bendera ini menggambarkan binatang lipan betina yang berbisa dan ditakuti.



5. *Mandera Siarabe* atau biasa disebut dengan *mandera sende jantan* yang memiliki warna merah, hitam, putih, kuning.



6. *Mandera Alibutongan* atau disebut dengan *mandera marawan di langit* yang berarti bendera pelangi atau awan dilangit, berbentuk segitiga dan disusun menurut garis lurus dari kiri ke kanan.



7. *Mandera Merah-putih*⁴⁷, merupakan bendera yang menggambarkan kehidupan masyarakat Batak-Mandailing yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia.

⁴⁷ Penggunaan *mandera merah-putih* sebagai perlengkapan adat bukanlah suatu hal yang mutlak, dan dimulai ketika masa setelah kemerdekaan Indonesia (17 Agustus 1945), hal ini dilakukan menguatkan peran masyarakat Batak-Mandailing dalam kehidupan di Republik Indonesia yang terlihat dalam pertunjukan Gordang Sambilan pada tanggal 17 Agustus, hari kemerdekaan Republik Indonesia. Selain itu pengaruh kondisi politik pada masa itu bersifat *top-down*, sehingga kebijakan pemerintahan pusat adalah kewajiban melaksanakan bagi setiap individu maupun masyarakat, walaupun proses tersebut tidak lepas dari pengaruh paksaan ataupun keikhlasan.

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

Selain bendera adat sebagai peralatan adat, ada juga yang harus dilengkapi sebagai bagian dari peralatan adat, yaitu tanduk kerbau yang dibalut dengan kain berwarna kuning yang menandakan bahwa acara adat tersebut diselenggarakan oleh keturunan raja-raja Batak-Mandailing.

3.2.3. Wilayah Gordang Sambilan

Gordang Sambilan memiliki tiga wilayah musik yang ditentukan berdasarkan lokasi Gordang Sambilan berasal, adapun ketiga wilayah tersebut adalah : Pakantan, Ulu Pungkut, dan Tamiang. Ketiga wilayah tersebut memiliki ciri khas tersendiri dalam bentuk pertunjukan Gordang Sambilan secara musik.

Amin (34 Tahun)⁴⁸ seorang informan mengatakan bahwa :

“dari ketiga wilayah tersebut terdapat beberapa perbedaan, seperti penyebutan nama tiap *gordang*, bentuk permainan dan jumlah pemain. Tetapi perbedaan di antara tiap wilayah bukan bentuk perbedaan yang mesti dibesarkan.”

Selain perbedaan pada penamaan, bentuk dan jumlah pemain juga terdapat perbedaan yang dapat dikenali dari suatu pertunjukan Gordang Sambilan, Amin (34 Tahun) mengatakan :

“perbedaan dalam permainan Gordang Sambilan (berdasarkan wilayah) ditentukan oleh pola permainan Jangat, pola antar gong. Pola isian Jangat diantara pola antar gong menjadi penanda permainan Gordang.”

⁴⁸ Hasil wawancara pada tanggal 31 Oktober 2012, di Medan.

Perbedaan diantara tiga wilayah musik itu, ditekankan oleh Amin sebagai bentuk ekspresi seni yang bebas, yang terikat pada sistem budaya namun memiliki keleluasaan dalam praktik musikalnya sebagai bentuk kreatifitas dan perbedaan yang timbul bukanlah suatu hal yang harus dipermasalahkan secara lanjut. Dalam penelitian didapatkan istilah yang berbeda dalam penyebutan istilah pada tiap-tiap Gordang Sambilan, adapun perbedaan istilah tersebut adalah :

Tabel - 4
Penamaan Gordang Sambilan Berdasarkan Wilayah

	Wilayah Pakantan	Wilayah Huta Pungkut dan Tamiang
Gordang Sambilan	Jangat Jangat Hudong-Kudong Hudong-Kudong Padua Padua Patolu Patolu Enek-enek	Jangat Siangkaan Jangat Silitonga Jangat Sianggian Pangoloi Pangoloi Paniga Paniga Hudong-Kudong Eneng-eneng atau Teke-teke

Selain perbedaan dalam penamaan pada tiap-tiap bagian Gordang Sambilan, perbedaan istilah juga tampak dalam peralatan musik lainnya yang mengiringi Gordang Sambilan.

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

Tabel - 5
Penamaan Peralatan Musik Pendukung
Gordang Sambilan Berdasarkan Wilayah

	Wilayah Pakantan	Wilayah Huta Pungkut dan Tamiang
Ogung	Ogung Dada Boru/Boru-boru Ogung Jantan Doal Mongmongan Panolongi Mongmongan Panduai Mongmongan Pamulosi	Ogung Dada Boru/Boru-boru Ogung Jantan Mongmong Talempong Talempong Talempong
Sarune	Sarune	Salaot
Tali Sasayak	Tali Sasayak/Sasayap	Tawak-tawak

3.2.4. Simbolisasi Gordang Sambilan

Gordang Sambilan secara umum dilekatkan dengan simbol yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Mandailing, seperti kekerabatan, kekuasaan raja, alam, jenis kelamin dan lain sebagainya. Dalam bentuk kekerabatan, Gordang Sambilan disimbolkan sebagai susunan dalam keluarga. Gondang dari ukuran terbesar sampai terkecil memiliki makna tersebut, dalam kehidupan masyarakat yang berdiam di wilayah Mandailing Ulu Pungkut simbol kekerabatan tersebut diartikan sebagai :

Tabel - 6

Urutan	Nama	Simbol Kekerabatan	Arti
Gondang 1	Jangat	Raja	Seorang pemimpin dan bentuk kekuasaan
Gondang 2	Jangat	Raja	Seorang pemimpin dan bentuk kekuasaan
Gondang 3	Jangat	Raja	Seorang pemimpin dan bentuk kekuasaan
Gondang 4	Pangoloi	Ombar Suhut	Sistem Dalihan Na Tolu
Gondang 5	Pangoloi	Ombar Suhut	Sistem Dalihan Na Tolu
Gondang 6	Hudong-kudong	Suhut	Sebagai sosok yang memulai atau membuka acara
Gondang 7	Hudong-kudong	Suhut	Sebagai sosok yang memulai atau membuka acara
Gondang 8	Eneng-eneng	Anak-anak	Sebagai bentuk simbolisasi keceriaan anak-anak dalam kehidupan
Gondang 9	Eneng-eneng	Anak-anak	Sebagai bentuk simbolisasi keceriaan anak-anak dalam kehidupan

Sedangkan dalam kehidupan masyarakat Mandailing di wilayah Pidoli Dolok, simbolisasi Gordang Sambilan dan simbol

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

susunan dalam keluarga (masyarakat) dimanifestasikan dalam bentuk :

Tabel - 7

Urutan	Simbol
Gondang 1	Raja Panusunan
Gondang 2	Suhut
Gondang 3	Suhut
Gondang 4	Anak Boru
Gondang 5	Anak Boru
Gondang 6	Pisang Raut
Gondang 7	Pisang Raut
Gondang 8	Naposo Bulung
Gondang 9	Naposo Bulung

Dalam bentuk simbolisasi jenis kelamin terhadap Gordang Sambilan terbagi atas dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan.

Tabel - 8

Urutan	Simbol
Gondang 1	Laki-laki
Gondang 2	Perempuan
Gondang 3	Laki-laki
Gondang 4	Perempuan
Gondang 5	Laki-laki
Gondang 6	Perempuan
Gondang 7	Laki-laki
Gondang 8	Perempuan
Gondang 9	Laki-laki

Selain bentuk simbolisasi tersebut, terdapat juga simbolisasi terhadap Gordang Sambilan dalam bentuk interpretasi angka, menurut Fachruddin (63 Tahun)⁴⁹ Gordang Sambilan secara sederhana merupakan sembilan buah gendang dengan ukuran terbesar hingga terkecil, dimana angka sembilan merupakan angka yang istimewa. Angka sembilan merupakan angka terakhir dalam urutan bilangan serta memiliki kemampuan memunculkan angka sembilan dalam setiap perkaliannya.

Tabel - 9

Perkalian	Penfasiran
$9 \times 1 = 9$	9
$9 \times 2 = 18$	$1 + 8 = 9$
$9 \times 3 = 27$	$2 + 7 = 9$
$9 \times 4 = 36$	$3 + 6 = 9$
$9 \times 5 = 45$	$4 + 5 = 9$
$9 \times 6 = 54$	$5 + 4 = 9$
$9 \times 7 = 63$	$6 + 3 = 9$
$9 \times 8 = 72$	$7 + 2 = 9$
$9 \times 9 = 81$	$8 + 1 = 9$
$9 \times 10 = 90$	$9 + 0 = 9$

3.3. Repertoire Gordang Sambilan

Pada upacara-upacara adat, ensambel Gordang Sambilan dimainkan dengan penggunaan dan fungsi yang

⁴⁹ Hasil wawancara pada tanggal 21 Oktober 2012, di Sopo Godang Pidoli Dolok.

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

berbeda-beda namun pada aspek musik yang dimainkan dan berkaitan dengan judul komposisi permainan Gordang Sambilan, hal ini menjadi persoalan penting karena setiap judul komposisi permainan Gordang Sambilan dapat dimainkan dalam tempo yang berbeda-beda oleh setiap kelompok pemain Gordang Sambilan, sehingga satu judul komposisi permainan Gordang Sambilan dapat dimainkan berbeda oleh kelompok pemain Gordang Sambilan lainnya. Sebagai bentuk hiburan, Gordang Sambilan pada penggunaan dapat dimainkan dimana dan kapan saja tergantung dari orang yang ingin mempergunakan ensambel Gordang Sambilan tersebut. Judul komposisi permainan Gordang Sambilan pada acara hiburan pada umumnya mempergunakan judul komposisi permainan Gordang Sambilan secara tradisional.

Aspan Matondang⁵⁰ mengatakan bahwa terdapat empat dasar utama dalam pembentukan repertoir Gordang Sambilan, yaitu : *panortor*, *saramaonkon*, *mocakonkon* dan *sidangolon*. *Panortor* dapat diartikan sebagai bentuk tarian atau disebut sebagai *tor-tor* yang mengiringi upacara seperti *siriaon* (sukacita) dan menyambut tamu. Sedangkan *saramaonkon* adalah bentuk tarian yang dibawakan oleh *datu* yang disebut juga *sarama*. *Mocak* adalah bentuk kegiatan bela diri khas Mandailing, pada dahulunya *mocak* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh *pangulu balang* sebagai pertahanan diri. *Sidangolon* adalah bagian dari upacara *siluluton* (kesedihan) yang nantinya membentuk judul komposisi (repertoir) Gordang Sambilan. Adapun contoh judul komposisi yang dimainkan Gordang Sambilan adalah :

(1). *Gondang Sarama Datu*. Dalam hal ini *sarama* berarti sebagai tarian sedangkan *datu* berarti dukun, atau *gondang* ini merujuk kepada tarian yang dibawakan oleh *datu* tersebut dan diiringi oleh repertoir Gordang Sambilan.

⁵⁰ Hasil wawancara pada tanggal 22 Oktober 2012, di Desa Habincaran Ulu Pungkut.

(2). *Gondang Paturun Sibaso*. Gondang ini merupakan suatu ajakan atau mengundang *sibaso* (roh leluhur), judul komposisi ini dipergunakan dalam upacara yang dipimpin *datu*, dalam pelaksanaannya dipergunakan seseorang sebagai medium *sibaso*.

(3) *Gondang Pamulihan*. Sebagaimana *gondang paturun sibaso* yang mengundang roh leluhur, *gondang* ini merupakan kebalikan dari hal tersebut, dimana roh leluhur tersebut dikembalikan dan juga suatu tindakan pemulihan dari *gondang paturun sibaso*. *Gondang Sarama Datu* merupakan judul komposisi yang pada umumnya dimainkan pada awal upacara adat maupun hiburan yang menggunakan *Gordang Sambilan*, judul komposisi ini tidak memiliki hubungan dengan jenis upacara, akan tetapi pada penggunaannya tidak ada aturan yang pasti bahwa judul komposisi ini dimainkan pada pembukaan atau penutupan upacara.

(4) *Gondang Porang* merupakan judul komposisi yang dimainkan dalam konteks mengantar pada medan peperangan, dan dalam masa sekarang ini komposisi tersebut masih dimainkan dalam bentuk upacara perkawinan maupun upacara *siriaon* dengan maksud dan tujuan irama yang cepat.

(5) *Gondang Bombat*. Penggunaan *Gondang Bombat* memiliki bentuk yang berbeda dari permainan *Gordang Sambilan* lainnya karena dalam repertoir ini hanya dipergunakan lima buah gendang, seperangkat talempong dan gong, dalam memainkannya juga dengan tempo yang lambat menyesuaikan dengan keadaan kesedihan.

Gondang Bombat dalam bentuk pertunjukan hanya mempergunakan lima buah gendang yang bagi sebagian kalangan merupakan bagian dari penggunaan *Gordang Sambilan* dengan dasar pemikiran bahwa penggunaan lima buah gendang merupakan bagian dari sembilan buah gendang yang terdapat pada *Gordang Sambilan*, namun sebagian

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

kalangan menolak hal tersebut dengan alasan bahwa penggunaan hanya pada lima buah gondang.

Aspan Matondang⁵¹ menuturkan bahwa sampai saat ini masih dimainkan repertoir Gondang Bombat sebagai bentuk penghormatan terhadap kematian raja, Aspan Matondang⁵² juga menambahkan bahwa Gondang Bombat memiliki makna tersendiri melalui cara memainkannya yang dilafalkan sebagai :

“Bombat bombat (Jogo-jogo jogo-jogo ... jogo-jogo ... jogo-jogo), tanomkon tanomkon tu padangadu.”

Bagi masyarakat Mandailing judul komposisi tersebut masih tetap dipergunakan dalam mengiringi suatu upacara, contohnya seperti komposisi *gondang sarama datu*, masih dimainkan dalam konteks upacara namun tidak lagi seketat dahulu. Komposisi lainnya bagi sebagian masyarakat Mandailing seperti *gondang paturun sibaso* dan *gondang pamulihon* masih dimainkan dalam konteks-konteks tertentu walaupun nilai-nilai mistik dari penggunaannya tidak seperti bentuk dahulu, kedua judul komposisi Gordang Sambilan tersebut dimainkan dalam bentuk sekarang dalam artian komposisi tersebut dimainkan tetapi yang berhubungan dengan hal-hal mistik tidak lagi dipergunakan, informan dilapangan Syamsul Bahri Lubis (69 tahun)⁵³ mengatakan bahwa :

“Kalau irama *gordang sibaso* sudah sangat lama tidak dimainkan lagi, terakhir saya memainkannya 4 (empat) tahun yang lalu dengan memakai segala persyaratan adatnya . . . tapi *gordang sibaso* itu sangat berbahaya karena merugikan diri pemainnya (penari) mau

⁵¹ Hasil wawancara pada tanggal 22 Oktober 2012, di Desa Habincaran Ulu Pungkut.

⁵² Hasil wawancara pada tanggal 22 Oktober 2012, di Desa Habincaran Ulu Pungkut.

” ⁵³ Hasil wawancara pada tanggal 30 Oktober 2012, di Medan.

dia itu nanti lompat-lompat, menggigiti semuanya, tapi belakangan ini masih ada juga orang yang minta memainkan irama *gordang sibaso* tapi saya sudah tidak menggunakannya persyaratannya lagi dalam memainkannya karena bertentangan dengan agama Islam.”

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa ada beberapa judul komposisi permainan Gordang Sambilan yang tidak dimainkan lagi dalam konteks asli karena bertentangan dengan nilai-nilai agama yang mereka anut. Pada satu sisi tindakan mereka (pemain Gordang Sambilan) tidak memainkan jenis komposisi permainan ini untuk menuruti ajaran agama yang mereka anut namun pada sisi lain hal ini menjadi kekurangan karena generasi selanjutnya tidak dapat lagi melihat dan mendengarkan jenis komposisi seperti Gordang Sibaso yang menjadi bagian dari kesenian tradisional Mandailing. Kondisi mistik yang terjadi dalam permainan Gordang Sambilan dikenal dengan istilah *trance* atau secara sederhana disebut “kesurupan” atau “kemasukan ruh” yang dialami oleh *datu* atau seseorang yang berada dalam lingkaran permainan Gordang Sambilan. Secara musikal, kondisi *trance* atau “kesurupan” didefinisikan oleh Rouget (1985:63) sebagai :

“any sonic event that is linked with this state [trance], that cannot be reduced to language - since we would then have to speak of words, not music - and that displays a certain degree of rhythmic or melodic organization (1985:63).”

Namun secara logis hal ini dapat terjadi karena adanya ekuilibrium antara bunyi-bunyian dan saraf serta tingkat konsentrasi. Selain judul komposisi yang telah disebutkan sebelumnya, ada beberapa judul komposisi Gordang Sambilan lainnya, judul komposisi berikut ini berhubungan dengan lingkungan alam, yaitu :

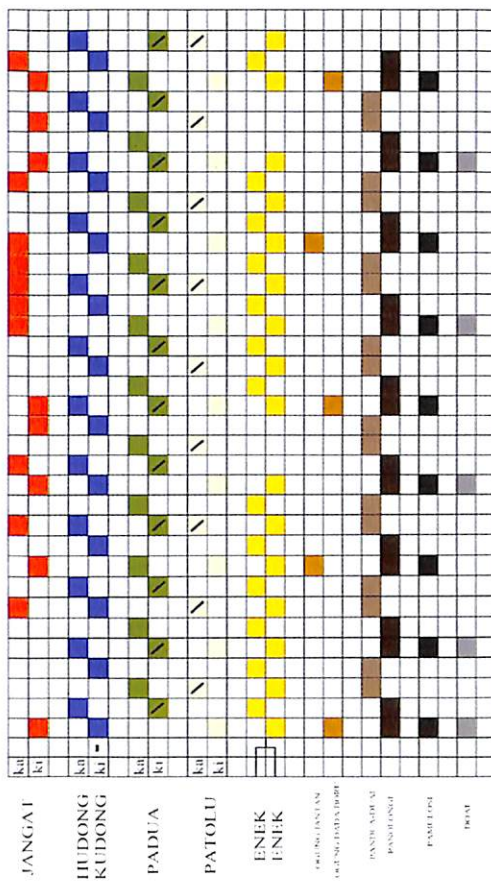
1. *Gondang Sampuara Batu Magulang*, yang berarti bebatuan yang jatuh seperti air terjun.

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

2. *Gondang Dabu-Dabu Ambasang*, bergugurannya buah mangga.
3. *Gondang Padang Na Mosok/Roba Na Mosok*, yang berarti hutan yang terbakar dengan sangat hebatnya.
4. *Gondang Tua*, yang berarti sebagai sesuatu yang dihormati.
5. *Gondang Naipasnai*, berarti yang tercepat.
6. *Gondang Udan Potir*, yang berarti hujan deras yang disertai petir.

Judul-judul komposisi ini dimainkan dalam suatu kondisi memahami konteks kejadian sebenarnya sehingga permainan Gordang Sambilan dapat mengimitasikan bunyi, suasana, kecepatan yang terdapat dalam kejadian tersebut. Beragam komposisi Gordang Sambilan itu dimainkan pada berbagai upacara maupun acara hiburan, adapun judul komposisi lainnya mereka tidak mengetahuinya lagi karena beberapa sebab yaitu karena sudah lama tidak memainkannya, tempo yang terlalu lambat, berhubungan dengan nilai-nilai gaib yang tidak sesuai dengan agama Islam. Sepuluh judul komposisi permainan Gordang Sambilan yang telah dideskripsikan sebelumnya dimainkan pada berbagai acara, baik pada acara perkawinan, memasuki rumah baru maupun hiburan. Tidak ada waktu khusus dalam memainkan judul komposisi tersebut. Pemain Gordang Sambilan dapat memainkan judul komposisi tersebut kapan ia menginginkannya atau jika ada seseorang yang meminta untuk memainkannya selain itu ada komposisi permainan Gordang Sambilan yang dimainkan sesuai dengan keinginan pemain gordang sambilan, yang dapat membedakan antara satu komposisi dan komposisi lainnya adalah cepat-lambat tempo permainan Gordang Sambilan.

Gambar - 18



Transkripsi⁵⁴ Gondang Sarama Datu Sumber (Tim Peneliti 2012)

⁵⁴ Bentuk transkripsi musik menjadi catatan tertulis, dalam penulisan ini hanya sebatas pada bentuk tabulasi nada sederhana dan berfungsi sebagai pencatatan terhadap musik yang dimainkan serta sebagai bahan pendukung penelitian.

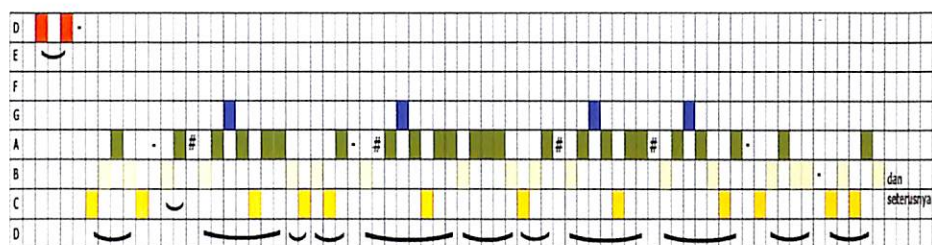
Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

Pada transkripsi permainan Gordang Sambilan tampak adanya pola saling mengisi diantara instrumen Gordang Sambilan. *Jangat*, *hudong-kudong*, *patolu* dan *enek-enek* melakukan pukulan pertama pada ketukan yang pertama, pada pukulan kedua secara bersamaan *hudong-kudong* dan *padua* serta *enek-Enek*. Setelah pukulan pertama, Gordang Sambilan dimainkan dalam konteks saling mengiringi antar instrumen hal ini dijelaskan oleh Kartomi (1981) sebagai bentuk pola *interlocking*, yaitu pola saling mengunci antar instrumen dalam satu repertoir Gordang Sambilan. Pada instrumen *jangat* terdapat kebebasan dalam bunyi karena berperan sebagai *master-drum* (pemimpin/pengisi) sehingga lebih mengutamakan peran sebagai pengisi aksentuasi dalam permainan, selain itu juga berperan sebagai penjaga tempo dalam permainan Gordang Sambilan. Untuk menjadi seorang pemain *jangat*, seseorang harus memiliki kemampuan yang cukup meyakinkan, seperti menguasai seluruh peralatan musik dalam Gordang Sambilan atau sekurang-kurangnya mampu untuk memainkannya. Selain itu kemampuan untuk memimpin juga sangat diperlukan untuk menjadi pemain *jangat* karena dengan kemampuan tersebut, seorang pemain *jangat* dapat menentukan dan memberi pembetulan pada tempo permainan.

Transkripsi Gordang Sambilan dalam bentuk tempo atau kecepatan permainan tergantung pada kondisi tiap-tiap pemain dan penampilan Gordang Sambilan, dalam penelitian ini rentang tempo terdapat antara 70 hingga 100 *beat per minute* (bpm). Selain tempo yang berubah-ubah, Gordang Sambilan dalam transkripsi ini juga tidak memiliki acuan *tuning* atau penyesuaian nada karena Gordang Sambilan merupakan alat musik perkusi yang tidak memerlukan hal tersebut. *Sarunei* sebagai alat musik pembawa melodis berperan sebagai instrumen yang memberi sentuhan warna suara dalam permainan Gordang Sambilan yang berbentuk

ritmis, berikut ini notasi *sarunei* dalam repertoir *jolo-jolo turun* :

Gambar - 19



Notasi Sarunei dalam Repertoir Jolo-jolo Turun

Sumber : (Tim Peneliti 2012)

Transkripsi Gordang Sambilan dalam penelitian ini juga mencakup transkripsi terhadap satu komposisi permainan Gordang Sambilan, yaitu *gondang sarama datu*. Proses transkripsi ini memberikan gambaran utuh mengenai dari satu komposisi permainan Gordang Sambilan yang meliputi pola garapan ritmis, tempo dan *interlocking* antar instrumen. Pola permainan *jangat* atau *master-drum* (lihat gambar) yang menjaga tempo permainan dan pemberi aksentuasi kreatifitas berbeda dengan *gondang* lainnya seperti *hudong-kudong*, *padua*, *patolu* dan *enek-enek* yang memiliki pola permainan yang saling mengisi satu sama lain. Pola permainan *jangat* menjadi perbedaan diantara permainan Gordang Sambilan berdasarkan tiga wilayah musik, yaitu : Pakantan, Ulu pungkut dan Tamiang). Perbedaan pola pengisian aksentuasi pada Jangat setidaknya terbagi atas dua hal, yaitu :

1. Untuk menjaga tempo permainan dari keseluruhan instrumen Gordang Sambilan (cepat-lambat),
2. Kebebasan pemain *jangat*.

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

Kebebasan yang dimiliki oleh pemain *jangat* untuk mengisi pola permainan Gordang Sambilan berkaitan dengan perannya sebagai pemimpin, mengenai hal ini Aspan Matondang⁵⁵ mengatakan bahwa secara istilah, kata "*janga(k)*" merujuk pada kepala adat, ditambahkan oleh Syamsul B Lubis (69 Tahun)⁵⁶ menceritakan bahwa pada zaman dahulu di Tanah Mandailing terdapat seorang *datu* lelaki bernama *janga(k)* atau *jangat* yang memiliki kekuatan sakti dan kebal terhadap senjata, kemampuan dan kekuatannya sudah terdengar kemana-mana, hal ini kemudian mengundang perhatian seorang raja untuk melihat seberapa hebat kemampuan dan kekuatan yang dimilikinya, setelah beragam proses dan unjuk kebolehan oleh *datu jangat* tersebut maka raja tersebut berkeinginan menikahkan anak perempuannya dengan *datu jangat*, dengan harapan kemampuan dan kekuatan *datu jangat* itu dapat membantu raja dalam mempertahankan wilayahnya, untuk itu *datu jangat* diangkat oleh raja sebagai panglima perang kerajaan. Kemampuan *jangat* memimpin pasukan dan kekuatan sakti serta kebal senjata menjadi simbol dan penamaan *jangat* dalam Gordang Sambilan, hal itu juga menjadi patron bagi pemain *jangat* dalam permainan Gordang Sambilan, oleh karena memiliki kemampuan memimpin maka pemain *jangat* memiliki kebebasan untuk mengisi aksentuasi dalam permainan dan juga menjadi penjaga tempo bagi alat musik lainnya layaknya seorang pemimpin menjaga keselamatan setiap individu yang dipimpinnya.

⁵⁵ Hasil wawancara pada tanggal 22 Oktober 2012, di Desa Habincaran Ulu Pungkut.

⁵⁶ Hasil wawancara pada tanggal 30 Oktober 2012, di Medan.

3.4. Pembuatan Gordang Sambilan

Pembuatan Gordang Sambilan sebagai alat kesenian memiliki suatu cara tertentu yang terkait dengan kondisi lingkungan, perkembangan zaman hingga pada aspek ritual. Gordang Sambilan pada umumnya terbuat dari kayu *surian* atau kayu *ingul* akan tetapi ada juga Gordang Sambilan yang terbuat dari kayu kelapa. Ketersediaan terhadap jenis kayu tertentu mempengaruhi pembuatan Gordang Sambilan. Materi dasar pembuatan Gordang Sambilan adalah kayu *ingul* (*Ruta Angustifolia. L. Pers*) namun hal ini berlaku pada awal atau zaman yang lalu, pemilihan kayu *ingul* sebagai materi dasar pembuatan Gordang Sambilan dengan alasan logis karena kayu jenis tersebut tidak mudah pecah dalam jangka waktu yang panjang, tahan terhadap air dan tahan dari serangan rayap, selain itu kayu ini memiliki serat dengan tingkat kerapatan yang tinggi. Bahan dasar pembuat Gordang Sambilan secara tradisi merupakan pohon yang diambil dari tujuh pohon *ingul* dari tujuh bukit, hal ini merepresentasikan kemampuan melakukan perjalanan keluar dari wilayah etnik dan sebagai sarana pembuktian kekuatan Gordang Sambilan setelah terbentuk nantinya.

Aspan Matondang⁵⁷ menceritakan mengenai cara pengambilan pohon yang menjadi bahan pembuatan Gordang Sambilan pada dahulunya dilakukan oleh seorang *Datu* dengan memegang batang pohon yang akan ditebang, apabila pohon tersebut bisa untuk digunakan maka *Datu* tersebut akan mengatakan bahwa pohon tersebut bisa untuk ditebang namun apabila *Datu* memegang pohon tersebut dan mengatakan harus menunggu beberapa waktu maka hal tersebut harus dituruti. Dalam pengambilan materi dasar pembuatan Gordang Sambilan berupa kayu *ingul* dilakukan ritual pembacaan mantera-mantera dengan tujuan meminta izin kepada

⁵⁷ Hasil wawancara pada tanggal 22 Oktober 2012, di Desa Habincaran Ulu Pungkut.

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

penghuni hutan, adapun mantera⁵⁸ yang diucapkan tersebut dituturkan oleh Syamsul B Lubis (69 Tahun)⁵⁹ sebagai berikut :

“Wahai penguasa hutan ini, kami cucumu menghadap padamu dan meminta izin untuk mengambil kepunyaanmu (kayu/pohon) untuk dijadikan sesuatu yang menghormatimu (Gordang Sambilan), berikanlah kami hasilmu yang terbaik dan mudahkanlah langkah kami dalam mengambilnya, wahai penguasa hutan izinkanlah kami.”

Kayu *ingul* pada saat sekarang ini sulit untuk didapat, sebagai pengganti digunakan kayu kelapa (*Coccoloba nucifera* L) yang memiliki usia menengah (dalam artian kayu sudah mencapai usia yang layak potong dan tidak terlalu tua). Pada penggunaan Gordang Sambilan dipergunakan Gordang Sambilan berbahan kayu kelapa, dengan alasan bahan pembuatan relatif mudah didapat dan memiliki harga yang murah. Penuturan Syamsul B Lubis (69 Tahun)⁶⁰ mengenai pemilihan bahan baku pembuatan Gordang Sambilan juga mengaitkannya dengan ritual setelah kesembilan *gordang* selesai dikerjakan. Dikatakan bahwa dahulunya ketika ritual penebangan pohon sebagai bahan pembuat Gordang Sambilan selesai dilakukan, maka akan dilanjutkan dengan ritual pemukulan pertama sekali ketika Gordang Sambilan tersebut telah selesai dibuat. Pertama sekali pemain *jangat* akan menyiramkan air kelapa yang dalam bahasa adatnya disebut dengan *aek nira* pada tiap permukaan kulit *gordang* yang

⁵⁸ Mantera atau kata-kata sakti yang diucapkan bertujuan sebagai permintaan izin kepada penguasa alam untuk mengambil hasil alam berupa kayu yang akan dipergunakan sebagai bahan pembuat Gordang Sambilan. Penuturan mantera oleh informan dilakukan dalam bahasa Indonesia. hal ini menyiratkan perubahan Gordang Sambilan dalam konteks kehidupan perkotaan atau kurangnya kemampuan secara turun-temurun yang mensyaratkan kemampuan selain mampu memainkan juga memiliki kemampuan untuk membuat Gordang Sambilan walaupun kedua kemampuan tersebut bukanlah suatu hal yang mutlak.

⁵⁹ Hasil wawancara pada tanggal 30 Oktober 2012, di Medan.

⁶⁰ Hasil wawancara pada tanggal 30 Oktober 2012, di Medan.

diikuti dengan mengoleskan jahe pada tiap permukaan kulit *gordang* dan diakhiri dengan kembali menyiramkan air kelapa pada tiap permukaan kulit *gordang*. Setelah hal itu selesai maka Gordang Sambilan telah selesai dibuat dan dapat dimainkan. Kaitan antara materi dan ritual telah menciptakan suatu kondisi sosial yang terlegitimasi kepada penggunaan Gordang Sambilan yang sarat nilai-nilai ritual-magis. Gordang Sambilan yang berjumlah sembilan buah gendang dengan ukuran besar memiliki hubungan dengan ritual, dimana ideologi Gordang Sambilan didasarkan pada interaksi antara masyarakat dengan “Tuhan”, “Dewata” ataupun “penguasa alam” yang diaplikasikan pada bentuk Gordang Sambilan yang besar dari segi ukuran dan suara yang menggemuruh, kesemua hal tersebut bertujuan mendukung korelasi interaksi antara manusia dan “penguasa alam”, yang digambarkan secara umum sebagai sosok yang memiliki kelebihan dari makhluk secara manusiawi.

Menurut Aspan Matondang⁶¹ pada dahulunya pembuatan Gordang Sambilan dimulai dengan pemilihan kayu yang menjadi bahan baku. Berdasarkan pengetahuannya, pemilihan kayu dilakukan oleh seorang *datu*. *Datu* ini akan memegang setiap pohon dan menentukan pohon mana yang akan dijadikan Gordang Sambilan, apabila terdapat satu pohon yang dapat dijadikan Gordang Sambilan maka *datu* tersebut akan mengatakan bahwa pohon ini boleh untuk ditebang ataupun menunggu beberapa hari agar dapat memotong pohon tersebut. Menurut Ucok Lubis⁶² pembuatan Gordang Sambilan memakan waktu sekitar tiga bulan, dengan bahan kayu pembuatan berupa kayu *surian* atau *ingul*, kelapa, aren dan kayu *andorung-andorung*. Kayu yang dapat dijadikan sebagai bahan pembuatan Gordang Sambilan adalah kayu yang mati

⁶¹ Hasil wawancara pada tanggal 22 Oktober 2012, di Desa Habincaran Ulu Pungkut.

⁶² Hasil wawancara pada tanggal 22 Oktober 2012, di Desa Hutagodang Ulu Pungkut.

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

berdiri, tumbang dengan sendirinya. Hal ini berkaitan dengan kurangnya ketersediaan jenis kayu tersebut karena adanya usaha pembabatan hutan di lokasi tersebut. Pada zaman dahulu, kayu yang akan dijadikan Gordang Sambilan akan dipotong-potong berdasarkan panjang Gordang Sambilan, setelah dipotong berdasarkan ukuran Gordang Sambilan maka bagian tersebut akan dilubangi dengan menggunakan alat pencungkil. Namun sekarang ini pembuatan Gordang Sambilan telah berkembang dengan adanya cara pembuatan dengan membelah kayu tersebut menjadi dua bagian dan mengeruk dalam kayu serta menyatukan kembali kedua belah kayu tersebut menggunakan lem.

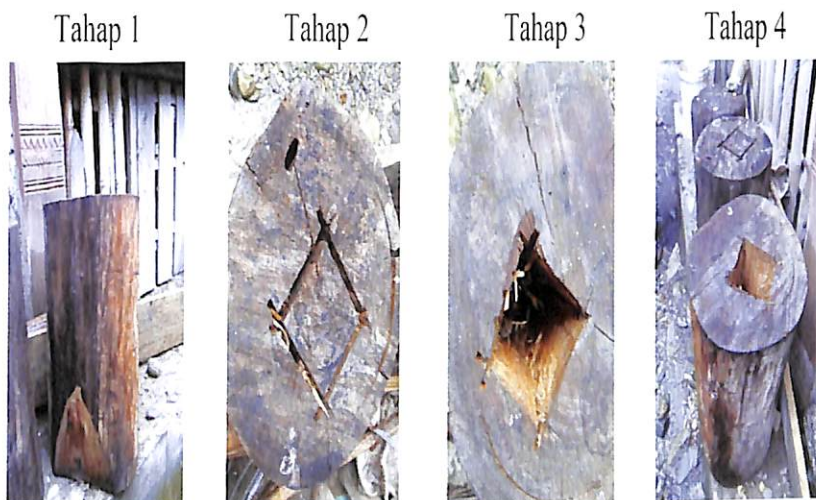
Gambar - 20



Peralatan Melubangi Gordang Sambilan
(Sumber : Tim Peneliti 2012)

Setelah bahan baku kayu pembuatan Gordang Sambilan didapatkan kemudian dilanjutkan dengan melubangi kayu tersebut sehingga memiliki rongga didalamnya.

Gambar - 21



Tahapan Pembuatan Gordang Sambilan
(Sumber : Tim Peneliti 2012)

Pada tahap pertama kayu yang didapat dipotong berdasarkan ukuran Gordang Sambilan yang akan dibuat. Secara umum ukuran⁶³ Gordang Sambilan adalah :

⁶³ Tidak terdapat standarisasi ukuran Gordang Sambilan hal ini disebabkan panjang kayu yang berbeda-beda namun ada suatu ketetapan tidak tertulis yang harus dipatuhi dalam pembuatan Gordang Sambilan, yaitu ukuran yang seimbang antara panjang dan diameter Gordang Sambilan, hal ini bertujuan untuk menghasilkan suara yang bagus dan enak didengar. Ukuran yang terdapat dalam tulisan ini merujuk pada ukuran Gordang Sambilan yang terdapat di daerah Pidoli Dolok.

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

Tabel - 10

Nama	Panjang	Diameter Kulit	Diameter Bawah
Jangat	1.80 m	0.52 m	0.50 m
Jangat	1.65 m	0.47 m	0.45 m
Jangat	1.50 m	0.42 m	0.40 m
Pangoloi	1.35 m	0.40 m	0.38 m
Pangoloi	1.20 m	0.38 m	0.36 m
Hudong-kudong	1.05 m	0.36 m	0.34 m
Hudong-kudong	0.90 m	0.34 m	0.32 m
Eneng-eneng	0.75 m	0.32 m	0.30 m
Eneng-eneng	0.60 m	0.30 m	0.28 m

Kayu bahan pembuatan Gordang Sambilan setelah dipotong sesuai ukurannya maka kemudian kayu tersebut dilubangi dengan bentuk persegi empat, hal ini terjadi karena pada saat sekarang ini proses melubangi kayu menggunakan gergaji mesin. Setelah dilubangi berbentuk persegi empat hingga ujung kayu kemudian kayu tersebut dikeruk untuk membentuk rongga bulatan didalam kayu tersebut menggunakan pahat dan sejenisnya. Selesai dengan pengerjaan terhadap kayu, maka kemudian kulit yang akan menjadi bagian penutup Gordang Sambilan digunakan kulit lembu atau sapi dengan dasar pemikiran bahwa kulit tersebut memiliki kelenturan dan kuat terhadap pukulan. Ujung kayu yang akan diberi kulit penutup tidak boleh memiliki segi melainkan harus berbentuk bulatan dan tidak tajam sehingga nantinya apabila kulit penutup kendur dapat diketatkan melalui kait pengikat berupa rotan. Kulit yang digunakan sebagai bagian penutup Gordang Sambilan pada dahulunya

adalah kulit binatang buas (beruang) namun seiring sedikitnya populasi binatang tersebut dan larangan berburu satwa yang dilindungi maka penggunaan kulit berubah menjadi kulit lembu atau sapi. Kulit lembu atau sapi yang dijadikan bagian penutup Gordang Sambilan terlebih dahulu dipotong berdasarkan diameter kayu dan kemudian direndam serta dijemur selama beberapa waktu agar dapat dibentuk sesuai bentuk kayu.

Gambar - 22



Bentuk Ikatan Rotan pada Badan Gordang Sambilan
(Sumber : Tim Peneliti 2012)

Ikatan rotan pada badan kayu Gordang Sambilan harus memiliki tingkat kelenturan yang tinggi dan memiliki daya tahan terhadap perubahan cuaca karena rotan memiliki peran penting untuk menghasilkan suara yang bagus dari Gordang Sambilan. Rotan yang umumnya digunakan sebagai pengikat Gordang Sambilan adalah rotan *hotang buaya* (*Calamus caesius* BL) hal ini dikarenakan rotan ini memiliki kekuatan yang baik dan mudah untuk didapat. Pada beberapa Gordang Sambilan juga digunakan rotan jenis *hotang soni* (*Calamus trachycoleus* Becc) yang memiliki bentuk bulat.

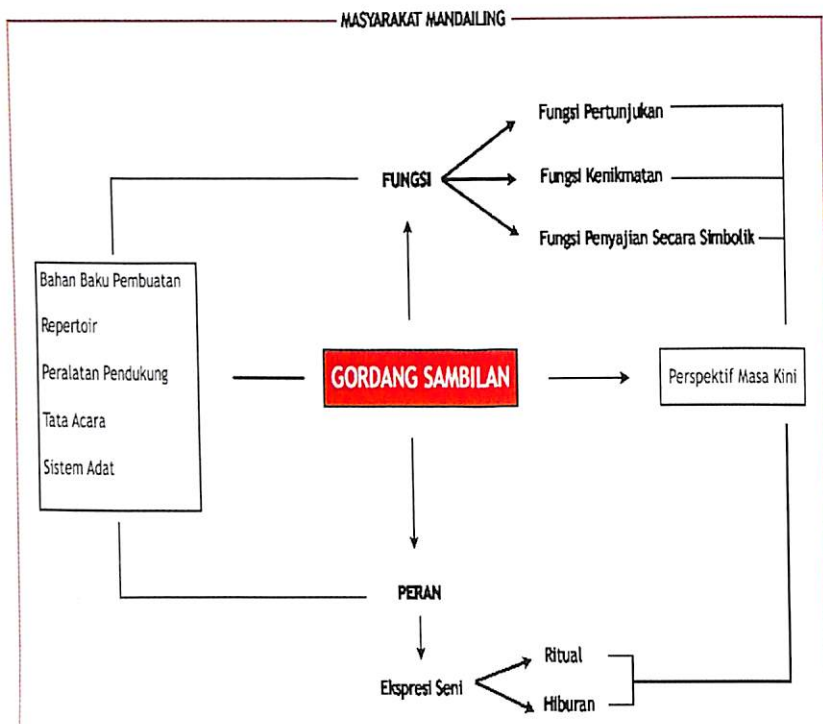
3.5. Fungsi dan Peran Gordang Sambilan

Fungsi dalam konteks ini didefinisikan sebagai suatu kegunaan yang dimunculkan dari penggunaan Gordang

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

Sambilan, sedangkan peran merupakan bentuk utama yang melekat pada Gordang Sambilan, yaitu alat musik dan bentuk ekspresi seni. Gordang Sambilan sebagai ekspresi seni memiliki dua bentuk pertunjukan, yaitu dalam bentuk pertunjukan ritual dan pertunjukan hiburan. Dua bentuk yakni pertunjukan Gordang Sambilan bertujuan untuk memberi nilai ritual dalam konsumsi Gordang Sambilan secara terbatas dan menguatkan nilai budaya . sedangkan dalam hiburan, Gordang Sambilan memberi nilai keberlangsungan seni tradisi dalam rentang waktu dan menjadi konsumsi seni bagi seluruh lapisan masyarakat. Secara sifat penggunaan Gordang Sambilan terbagi atas upacara adat *siriaon* (suka cita) dan upacara adat *siluluton* (duka cita).

Tabel - 11
Bagan Fungsi dan Peran Gordang Sambilan



3.5.1. Ritual

Penggunaan Gordang Sambilan pada bentuk upacara ritual adat, terbagi atas beberapa bagian, yaitu : upacara kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian, upacara memasuki rumah baru. Secara adat dapat diketahui bahwa selama proses perjalanan hidup seseorang harus dilakukan acara adat, dimulai sejak masih dalam kandungan ibu, lahir, menginjak dewasa, remaja, perkawinan, melahirkan anak hingga sampai pada tahap kematian, semua itu merupakan proses perputaran hidup yang harus selalu diwarnai dengan adat. Syamsul B Lubis (69 tahun)⁶⁴ mengatakan bahwa :

“antara adat dan hiburan, antara adat harus dudukkan raja, harus kita bawa siri, harus kita bawa perangkat adat, bendera semua.”

Penggunaan Gordang Sambilan secara adat dan ritual membutuhkan kehadiran raja karena Gordang Sambilan hanya dapat dipergunakan oleh raja untuk kepentingan *raja* dan masyarakat tersebut. Kehadiran raja memegang peran penting dalam penyelenggaraan ritual yang menggunakan Gordang Sambilan. Selain itu juga diperlukan adanya *siri* dan segala perangkat adat dalam ritual sebagai persyaratan utama penyelenggaraan Gordang Sambilan secara ritual. Kehadiran raja dalam penggunaan Gordang Sambilan berkaitan dengan kondisi kehidupan masyarakat Mandailing pada masa lalu yang hidup dalam bentuk kelompok-kelompok tempat tinggal. Dalam suatu kelompok tinggal *ripe* yang terdapat dalam satu *huta* terdapat istana raja atau *bagas godang* yang selalu dibangun berhadapan dengan balai musyawarah atau sidang adat yang disebut dengan *sopo godang*. Sebagai pertanda bangunan *sopo godang* adalah tidak terdapatnya dinding-dinding penyekat yang bertujuan

⁶⁴ Hasil wawancara pada tanggal 30 Oktober 2012, di Medan.

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

musyawarah dan sidang adat yang dilaksanakan dapat dilihat serta didengar langsung oleh masyarakat. Dalam suatu tempat tinggal terdapat tiga tempat yang menjadi fokus kehidupan masyarakat, yaitu *bagas godang*, *sopo godang* dan *alaman silangse utang* yang ada dalam suatu kesatuan tempat tinggal *raja*. Ketiga tempat tersebut memiliki peran masing-masing, dimana *bagas godang* berperan sebagai tempat tinggal raja dan halaman untuk meletakkan Gordang Sambilan. *Sopo godang* sebagai tempat musyawarah dewan adat dan serta *alaman silangse utang* yang merupakan representasi wilayah kekuasaan seorang raja. Namun penggunaan Gordang Sambilan sekarang ini merupakan suatu bentuk penggunaan dengan menghadirkan perwakilan dari sosok raja tersebut yang dimanifestasikan pada diri pengetua adat atau yang dianggap sebagai tokoh adat pada masyarakat Mandailing sehingga hal ini mereduksi peran dari *bagas godang*, *sopo godang* dan *alaman silangse utang* sebagai suatu kesatuan wujud kekuasaan seorang *raja*. Selain mendudukkan raja dalam pertunjukan dan penggunaan Gordang Sambilan juga diperlukan beragam perlengkapan adat dan tata cara tertentu, penggunaan Gordang Sambilan dalam bentuk ritual juga menuntut persyaratan wajib lainnya, Syamsul B Lubis (69 Tahun)⁶⁵ mengatakan :

“kalau sekarang yang boleh memakai itu apalagi adat, siapapun orangnya bisa memakai Gordang Sambilan, asalkan orang dia orang dari daerah Mandailing dan orang Tapanuli Selatan, sudah boleh siapapun memakainya dan harus seharusnya, harus dia prosedur daripada agama Islam.”

Keadaan ini diakibatkan oleh masuknya pengaruh agama Islam dalam kehidupan adat budaya masyarakat Mandailing yang berakibat pada perubahan secara besar dalam adat budaya masyarakat Mandailing meliputi penyelenggaraan

⁶⁵ Hasil wawancara pada tanggal 30 Oktober 2012, di Medan.

ritual, perubahan tata cara hingga pada aspek waktu pelaksanaan.

➤ Perkawinan

Penggunaan Gordang Sambilan pada acara perkawinan berfungsi sebagai bentuk pengumuman kepada masyarakat mengenai proses perkawinan yang dilaksanakan selain itu juga berfungsi sebagai media pertemuan antar pemuka atau tokoh adat Mandailing dan kehadiran tokoh adat juga sebagai suatu bentuk restu kepada perkawinan tersebut, ajang ini sebagai sarana silaturahmi diantara mereka selain itu bagi anggota masyarakat yang ingin mempergunakan Gordang Sambilan pada acara perkawinannya terlebih dahulu harus mengetahui makna sebenarnya dari penggunaan Gordang Sambilan tersebut dan juga harus dapat memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah diminta dan ditetapkan oleh pemusik Gordang Sambilan beserta tokoh-tokoh adat. Tidak semua anggota masyarakat yang melakukan upacara perkawinan dapat menggunakan Gordang Sambilan, pada awalnya penggunaan *gordang* dalam upacara perkawinan hanya sebatas pada kalangan raja dan bangsawan. Selain terbatasnya penggunaan, syarat pelaksanaan juga mewajibkan memotong Kerbau sebagai tanda bahwa upacara tersebut termasuk dalam upacara besar atau *horja siriaon*.

➤ Ritual Memasuki Rumah Baru

Pada penggunaan Gordang Sambilan dalam acara adat memasuki rumah baru yang termasuk kedalam sifat upacara adat *siriaon* (suka cita), Gordang Sambilan dimainkan sebagai wujud rasa syukur pemilik rumah karena telah menempati rumah baru, selain itu penggunaan Gordang Sambilan tersebut berfungsi sebagai pengumuman kepada sanak saudara bahwasanya telah dilakukan proses perpindahan ke rumah baru oleh saudara mereka.

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

➤ Siluluton

Penggunaan Gordang Sambilan pada upacara adat yang bersifat *siluluton* (duka cita) hanya mempergunakan dua *gordang jangat* dari Gordang Sambilan. Komposisi permainan upacara *siluluton* (duka cita) berjudul *gordang bombat*. *Gordang bombat* dimainkan dalam tempo yang lambat atau menyesuaikan dengan keadaan kesedihan. Penggunaan repertoar *gordang bombat* sudah sangat jarang dilakukan. Hal ini didasarkan kepada kondisi dan situasi lingkungan masyarakat Mandailing yang telah memeluk agama Islam sehingga segala peraturan adat Mandailing harus didasarkan pada ketentuan yang berlaku di dalam ajaran agama Islam.

3.5.2. Hiburan

Sebagai bentuk hiburan, Gordang Sambilan dapat dimainkan dimana dan kapan saja tergantung dari orang yang ingin mempergunakan ensambel Gordang Sambilan tersebut. Walaupun pada awalnya Gordang Sambilan merupakan alat musik yang hanya boleh dimainkan apabila mendapatkan izin dari raja. Judul komposisi permainan Gordang Sambilan pada acara hiburan pada umumnya mempergunakan judul komposisi permainan Gordang Sambilan secara tradisional. Gordang Sambilan dalam bentuk hiburan bagi masyarakat Mandailing diartikan sebagai kehadiran seperangkat alat musik Gordang Sambilan dan yang menyertainya, Syamsul B Lubis (69 Tahun)⁶⁶ mengatakan hal tersebut sebagai :

“Jadi kalau hiburan, khusus untuk alat kesenian, gondang, gordang, ogung, talempung, sarune, suling dan tali sasayak itulah perangkat.”

Adapun kegiatan yang mempergunakan Gordang Sambilan secara hiburan meliputi beberapa kegiatan. Syamsul

⁶⁶ Hasil wawancara pada tanggal 30 Oktober 2012, di Medan.

B Lubis (69 tahun)⁶⁷ menceritakan pengalamannya hingga saat ini tentang bentuk kegiatan Gordang Sambilan secara hiburan :

“Upacara ulang tahun Republik Indonesia boleh dipukul, kedatangan pada tamu, turis itupun boleh dipukul dan upacara-upacara hari besar pun bisa kita pukul dan saya pun sering diwaktu syukuran saja pun sudah sering memukul Gordang Sambilan.”

Pada penggunaan Gordang Sambilan, keseluruhan judul komposisi permainan Gordang Sambilan yang berhubungan dengan jenis upacara maupun sifat acara tidak lagi dilakukan. Saat ini penggunaan Gordang Sambilan pada upacara adat sebatas pada upacara perkawinan, memasuki rumah baru maupun pengangkatan ketua adat, namun keseluruhan acara tersebut tidak lagi mempergunakan Gordang Sambilan dalam konteks adat sepenuhnya melainkan sudah mengalami pencampuran antara upacara adat dan hiburan dengan pembagian pada bagian hiburan yang mendominasi. Penggunaan Gordang Sambilan tidak lagi sebatas pada kalangan raja melainkan masyarakat lainnya dapat mempergunakan Gordang Sambilan dengan persyaratan yang ditetapkan oleh kelompok pemain Gordang Sambilan. Kenyataan bahwa Gordang Sambilan dapat dipergunakan oleh siapa saja tanpa batasan dan bukan keturunan *raja* juga ditegaskan oleh Syamsul B Lubis (69 tahun)⁶⁸ sebagai suatu keuntungan untuk pengembangan seni budaya :

“Kalau perangkatnya harus ke adat, siapapun orangnya boleh menggunakannya, sebab kita sudah syukur mau dia, sedangkan dia adalah orang luar mau dia ke kesenian kita, kita lebih syukur, berarti kita sudah mengembang, berarti keindahan kesenian kita disukai dia.”

⁶⁷ Hasil wawancara pada tanggal 30 Oktober 2012, di Medan.

⁶⁸ Hasil wawancara pada tanggal 30 Oktober 2012, di Medan.

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

Sebagai contoh penggunaan Gordang Sambilan sebagai suatu bentuk acara hiburan, diungkapkan oleh Matondang (2008:44) :

“Terdapat dalam suatu acara peresmian kantor cabang suatu bank swasta di daerah Kampung Baru, Kota Medan pada hari Kamis tanggal 06 September 2007, pada prosesi peresmian kantor cabang bank swasta tersebut, Gordang Sambilan dipergunakan sebagai sarana hiburan dengan tujuan untuk memperkenalkan bank dan sebagai suatu sarana mendekatkan diri kepada pelanggan mereka di Kota Medan dengan menggunakan media Gordang Sambilan yang mereka anggap sebagai salah satu ikon kebudayaan kota Medan.”

Selain itu, pertunjukan Gordang Sambilan dalam bentuk acara hiburan telah banyak dilakukan tanpa beberapa aturan-aturan adat yang harus dijalani dalam penggunaan Gordang Sambilan pada bentuk acara hiburan. Perbedaan penggunaan Gordang Sambilan antara bentuk upacara adat dan hiburan secara kasat mata terlihat dari perlengkapan adat dan tata urutan upacara. Penggunaan Gordang Sambilan dalam bentuk upacara adat disertai dengan perlengkapan adat dan tata urutan acara yang sesuai dengan ketentuan adat Mandailing namun pada bentuk penggunaan Gordang Sambilan sebagai hiburan tidak memerlukan adanya perlengkapan adat dan tata urutan penyelenggaraan sesuai dengan ketentuan adat. Penggunaan secara hiburan dapat dianggap sebagai salah satu upaya untuk melestarikan kesenian tradisional masyarakat Mandailing, yaitu kesenian Gordang Sambilan. Secara fungsional, Gordang Sambilan tidak mengalami perubahan fungsi karena fungsi Gordang Sambilan tetaplah sebagai alat musik kesenian tradisional Mandailing. Perubahan yang tampak adalah pada aspek penggunaan. Pada awalnya penggunaan Gordang Sambilan adalah sebagai bagian dalam rangkaian upacara atau acara adat namun pada saat sekarang di kota Medan penggunaan Gordang Sambilan berubah menjadi penggunaan pada bentuk hiburan sepenuhnya.

3.5.3. Tujuan Pertunjukan

Gordang Sambilan sebagai suatu alat musik tradisional masyarakat Mandailing memiliki peranan dalam sistem kebudayaan masyarakat itu sendiri, hal ini terlihat dari bagaimana masyarakat tersebut memperlakukan *gordang* tersebut. Pada aspek perizinan penggunaan merupakan hasil karya manusia yang berangkat ide dan diterapkan melalui sistem sosial masyarakat tersebut, penggunaan dari Gordang Sambilan memiliki konsekuensi dari sistem sosial budaya masyarakat Mandailing.

Penggunaan musik oleh masyarakat menurut Merriam (1964:210) merupakan suatu tindakan yang berkaitan dengan penggunaan musik oleh masyarakatnya dan bagaimana masyarakat tersebut menggunakan musik tersebut pada bentuk kehidupan mereka dan kaitannya dengan aktifitas sosial lainnya, hal ini berlaku untuk penggunaan Gordang Sambilan dimana pada penggunaannya sekarang ini Gordang Sambilan tergantung pada permintaan masyarakat yang ingin menggunakannya sehingga proses perubahan yang terjadi pada Gordang Sambilan merupakan proses perubahan penggunaan yang disebabkan karena keinginan masyarakat pendukung musik untuk melakukan perubahan pada penggunaannya. Hal ini terlihat pada beberapa upacara yang menggunakan Gordang Sambilan. Bentuk-bentuk acara Gordang Sambilan menurut sifat penggunaan terdiri dari penggunaan pada upacara *siriaon* (suka-cita) dan upacara *siluluton* (duka-cita) namun pada praktek penyelenggaraannya Gordang Sambilan lebih digunakan pada sifat upacara *siriaon* (suka-cita) hal ini disebabkan karena bentuk upacara *siriaon* (suka-cita) merupakan bentuk upacara yang paling lazim diselenggarakan, penggunaan pada upacara *siluluton* (duka-cita) tidak lagi dilakukan karena bentuk penyelenggaraan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

Upacara memasuki rumah baru sudah tidak sering lagi diiringi oleh Gordang Sambilan disebabkan karena jenis upacara ini dapat menghabiskan dana penyelenggaraan yang tidak sedikit, hal ini yang kemudian menjadi alasan kurangnya jadwal penampilan Gordang Sambilan pada upacara memasuki rumah baru. Hal ini ditegaskan oleh Syamsul B Lubis (69 Tahun)⁶⁹ bahwa setidaknya pihak yang ingin menyelenggarakan upacara dan menggunakan Gordang Sambilan harus ada paling sedikit tiga puluh juta rupiah untuk penyelenggaraan acara adat. Penggunaan dan fungsi merupakan dua bagian yang saling terkait satu sama lain dalam menjelaskan kedudukan Gordang Sambilan sebagai suatu alat musik tradisional masyarakat Mandailing. Hubungan diantara penggunaan dan fungsi adalah hubungan timbal-balik dimana dalam proses pendeksripsiannya tidak bisa hanya menjelaskan satu sisi agar nantinya didapat hasil yang relevan yang dapat menjelaskan proses apa yang terjadi terhadap penggunaan dan fungsi Gordang Sambilan.

Proses perubahan yang terjadi pada penggunaan gordang sambilan merupakan bagian dari penjelasan penggunaan dan fungsi yang ditegaskan Merriam bahwa penggunaan dan fungsi dari musik mewakili salah satu masalah penting. Salah satu masalah penting tersebut adalah proses perubahan penggunaan dan fungsi dari musik dimana masyarakat merupakan pendukung utama dari penggunaan dan fungsi musik tersebut. Penjelasan secara menyeluruh mengenai penggunaan dan fungsi musik dalam hal ini Gordang Sambilan memiliki titik fokus pada arti sesungguhnya dari musik tersebut, proses penggambaran penggunaan dan fungsi secara menyeluruh merupakan suatu hal penting yang mampu memberikan bantuan untuk menjelaskan suatu fenomena yang terjadi serta terkait dengan musik tersebut. Hanya raja yang memiliki kemampuan untuk memberikan izin penyelenggaraan

⁶⁹ Hasil wawancara pada tanggal 30 Oktober 2012, di Medan.

Gordang Sambilan namun hal ini tidak lagi berlangsung dikarenakan kompleksnya masyarakat dan lebih memilih sisi kemudahan dan pertunjukan Gordang Sambilan. Sebagai suatu bentuk pertunjukan seni budaya masyarakat Mandailing, Gordang Sambilan memiliki tujuan pertunjukan. Adapun tujuan pertunjukan Gordang Sambilan adalah sebagai suatu sarana hiburan yang terkait dengan sistem upacara adat Mandailing. Tujuan-tujuan lainnya berhubungan dengan tujuan pelaksanaan acara. Gordang sambilan pada penggunaannya merupakan wujud manifestasi masyarakat yang secara langsung adalah pendukung Gordang Sambilan tersebut. Penggunaan Gordang Sambilan sepenuhnya tergantung pada keinginan masyarakat karena tanpa masyarakat pendukung dengan sendirinya Gordang Sambilan akan kehilangan aspek penggunaan secara musikal dan sosial.

Berbicara mengenai penggunaan adalah suatu proses penggunaan musik yang berhubungan dengan bagaimana musik tersebut dipergunakan bagi masyarakat dan memiliki keterkaitan dengan aktivitas masyarakat lainnya, hal ini semakin menegaskan bahwa musik sebagai bagian dari kesenian tidak dapat berdiri sendiri, peran masyarakat sangat menentukan dalam penggunaan musik bagi masyarakat tersebut. Gordang sambilan pada penggunaannya memiliki suatu konsekuensi bahwa alat musik ini hanya dapat dipergunakan apabila masyarakat pendukungnya menginginkan penggunaan dari Gordang Sambilan. Gordang Sambilan memiliki beberapa fungsi yang terintegrasi dengan budaya masyarakat Mandailing. Fungsi tersebut tidak mengalami proses perubahan karena pada awalnya penggunaan Gordang Sambilan memang sudah disertai dengan fungsinya. Fungsi pertunjukan, Gordang Sambilan sebagai alat musik tradisional Mandailing memiliki fungsi dasar sebagai suatu alat musik dengan tujuan utama untuk dipertunjukan, sehingga perubahan pada penggunaan tidak mengubah fungsi dasar Gordang Sambilan sebagai suatu alat musik kesenian

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

tradisional Mandailing. Pada dasarnya tujuan penggunaan Gordang Sambilan dapat dikatakan sebagai suatu media penyebar-luasan suatu berita kepada khalayak ramai, penggunaan Gordang Sambilan yang terdiri dari sembilan *gordang* yang ditambah dengan seperangkat alat musik lainnya dianggap sebagai suatu upaya penyebar-luasan suatu berita yang dianggap baik, selain dapat menarik perhatian dari sisi besar *gordang* tersebut maupun dari sisi jumlah penggunaan Gordang yang banyak.

Fungsi kenikmatan, penggunaan Gordang Sambilan dapat memberikan kenikmatan secara seni kepada masyarakat pendukungnya dalam hal ini adalah masyarakat yang menyaksikan maupun mendengarkan permainan Gordang Sambilan, kenikmatan secara seni dalam konteks ini merupakan suatu tindakan menikmati pertunjukan Gordang Sambilan sebagai suatu bentuk pertunjukan. Fungsi penyajian secara simbolik, adapun Gordang Sambilan pada penggunaannya selain pada dasarnya memiliki fungsi pertunjukan namun pada sesungguhnya dalam pertunjukan tersebut Gordang Sambilan dipergunakan dan dimainkan dengan nilai-nilai adat yang tersajikan secara simbolik, penyajian secara simbolik tersebut meliputi tata cara penggunaan, jenis upacara, judul komposisi permainan Gordang Sambilan dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan kebudayaan masyarakat Mandailing. Fungsi-fungsi dari Gordang Sambilan juga terjelaskan melalui pendapat Merriam (1964:210) yang menegaskan tentang pembelajaran suatu nilai budaya melalui proses analisis teks lagu (musik) yang dimainkan atau dipertunjukkan sebagai suatu bentuk ekspresi. Selain fungsi yang telah disebutkan juga terdapat fungsi lainnya yang berkaitan dengan situasi sosial budaya masyarakat Mandailing. Fungsi penguatan nilai identitas, ekspresi seni Gordang Sambilan merupakan bagian dari jatidiri etnik Mandailing sehingga memiliki fungsi sebagai penguatan nilai identitas dalam kehidupan serta sebagai proses filterisasi

budaya asing terhadap keberadaan adat budaya Mandailing. Fungsi pertahanan sistem ekologis, pengetahuan masyarakat tentang lingkungan ekologis yang terangkum dan melekat pada Gordang Sambilan, meliputi : pemilihan bahan baku pembuatan, tata cara pemotongan pohon sebagai bahan baku pembuatan, cara pengawetan kayu dan penyimpanan hingga pada bentuk repertoir yang dimainkan berkaitan dengan pengetahuan pertahanan sistem ekologis.

Avena (2012:3) menyatakan hubungan antara Gordang Sambilan dan ekologi sebagai Kaitan antara materi pembentuk (ekologis) dan ritual (simbol) menciptakan suatu kondisi sosial yang terlegitimasi kepada penggunaan Gordang Sambilan yang sarat nilai-nilai ritual-magis. Korelasi antara ekologi dan Gordang Sambilan mengukuhkan peran lingkungan alam dalam pembentukan Gordang Sambilan, baik secara materi maupun penggunaan (repertoir). Kearifan ekologis ini juga memberi nilai pada hubungan antara manusia dengan ketersediaan alam yang berlangsung seimbang. Fungsi legitimasi dalam budaya, yaitu bentuk otoritas Raja sebagai penguasa wilayah yang juga memegang peran sebagai pemimpin dan mengeluarkan izin terhadap penggunaan Gordang Sambilan, dalam hal ini Raja memiliki kekuatan menjaga penggunaan Gordang Sambilan hanya terbatas pada izin penggunaan tertentu sehingga penggunaan Gordang Sambilan terjaga dari kepunahan serta sebagai simpanan kebudayaan bagi generasi mendatang.

Sebagai suatu penggunaan secara musikal, Gordang Sambilan merupakan suatu hasil seni yang dapat dianalisa melalui apa yang mereka tunjukkan melalui permainan Gordang Sambilan tersebut. Proses analisa fungsi terhadap permainan Gordang Sambilan sama seperti penggunaan juga berhubungan dengan aktivitas masyarakat tersebut, hubungan-hubungan yang terjadi pada penggunaan dan fungsi merupakan jalan untuk menjelaskan arti musik (Gordang Sambilan) terhadap masyarakat Mandailing.

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

Kegunaan serta fungsi musik dalam kehidupan masyarakat tradisional Mandailing setidaknya dapat dibagi atas tiga bagian, yaitu : 1. terkait dengan ritual maupun upacara spiritual loka-tradisional dan berbagai ritual adat, 2. aktifitas musik sebagai hiburan pribadi, atau penggunaan alat musik yang dipakai dalam konteks kebutuhan yang lebih bersifat hiburan sosial (*social gathering*); dan 3. terkait dengan lingkungan kerja (*sound technology*) terutama dalam konteks pertanian (Harahap dan Rithaony, 2004:4). Dalam hal ini penggunaan dan fungsi gordang sambilan, yaitu sebagai suatu aktivitas musik yang memiliki nilai sebagai hiburan sosial dan sebagai alat musik yang berhubungan dengan lingkungan kerja dalam artian kehidupan perkotaan.

Adapun tujuan pelaksanaan Gordang Sambilan yang memiliki hubungan dengan upacara adat, memiliki hubungan yang kuat antara jenis upacara adat maupun hiburan dengan tujuan pertunjukan Gordang Sambilan. Pada upacara adat perkawinan masyarakat Mandailing, tujuan penggunaan Gordang Sambilan merupakan pertanda kepada khalayak ramai bahwa telah dilangsungkan perkawinan sehingga bagi masyarakat dapat mengetahuinya dan posisi pengetua adat adalah untuk merestui perkawinan tersebut. Proses pendeskripsian fungsi dan peran Gordang Sambilan dalam penelitian ini, terbagi atas dua bagian utama, yaitu : Penggunaan, proses pendeskripsian penggunaan Gordang Sambilan dijelaskan melalui bentuk acara yang menggunakan Gordang Sambilan, adapun bentuk acara tersebut adalah upacara adat dalam hal ini perkawinan dan memasuki rumah baru serta acara dengan muatan hiburan. Fungsi dari Gordang Sambilan dijelaskan dalam bentuk pertunjukan Gordang Sambilan tersebut, pada penggunaan dengan muatan yang berbeda yaitu dalam upacara adat dan hiburan, Gordang Sambilan memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai suatu fungsi pertunjukan. Adapun fungsi yang lainnya seperti fungsi kenikmatan dan penyajian secara simbolis dimanifestasikan

dalam bentuk gambaran masyarakat yang melihat dan mendengar pertunjukan Gordang Sambilan pada berbagai acara (upacara adat - hiburan) sedangkan penyajian secara simbolis dijelaskan melalui hal-hal yang berhubungan dengan pertunjukan Gordang Sambilan seperti susunan acara yang menggunakan Gordang Sambilan, syarat-syarat dalam pertunjukan gordang sambilan.

Tujuan penggunaan Gordang Sambilan pada berbagai bentuk acara merupakan suatu tindakan yang mencerminkan suatu tindakan yang menyajikan kenikmatan dalam menyaksikan pertunjukan Gordang Sambilan selain pada penyajiannya. Tujuan penggunaan gordang sambilan juga memiliki tujuan utama yang sebagai suatu pertunjukan kesenian tradisional Mandailing yang dapat menjadi status keberadaan masyarakat Mandailing. Adapun tujuan berikutnya adalah sebagai suatu bentuk penyajian yang simbolis. Pada pertunjukan Gordang Sambilan secara simbolis merupakan suatu cara untuk mempertahankan bentuk kesenian tradisional tersebut sebagai suatu bentuk pertunjukan, hal ini semakin dipertegas oleh Merriam (1964:210) yang mengatakan bahwa ketika berbicara tujuan penggunaan maka akan berkaitan dengan penggunaan musik oleh masyarakatnya dan bagaimana masyarakat tersebut menggunakan musik tersebut pada bentuk kehidupan mereka dan kaitannya dengan aktifitas sosial lainnya, dengan pendapat ini maka dapat dikatakan bahwa tujuan penggunaan musik tergantung pada masyarakat untuk menentukan tujuan dari penggunaan musik tersebut dalam kehidupan mereka.

Penggunaan Gordang Sambilan pada masyarakat Mandailing menjadi suatu wujud eksistensi keberadaan Gordang Sambilan tersebut walaupun pada bagian lain penggunaan Gordang Sambilan mengalami proses perubahan bentuk penggunaan kepada arah pengunaan yang syarat dengan nilai-nilai hiburan, proses perubahan tersebut tidak sepenuhnya dapat dijadikan sebab berkurangnya minat

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

penggunaan Gordang Sambilan di kalangan masyarakat Mandailing, ada sebab lain yang secara langsung dapat merubah penggunaan Gordang Sambilan tersebut, yaitu agama. Agama menjadi bagian penting yang menentukan proses perubahan penggunaan dan berdampak pada keberadaan Gordang Sambilan, dalam hal ini agama Islam memiliki suatu ukuran yang pasti mengenai hal-hal apa saja yang dapat dilakukan dan tidak dilakukan dalam tata acara agama Islam yang berkaitan dengan adat, sehingga hal ini menimbulkan suatu pemikiran untuk dapat mentolerir tindakan adat tersebut yaitu adat harus dapat berjalan seiring dengan agama, dengan hal ini dapat menepis keraguan dalam menjalankan adat yang telah menjadi acuan hidup. Secara umum dapat dikatakan keberadaan Gordang Sambilan mengalami proses perubahan namun perubahan tersebut tidak menjadikan Gordang Sambilan kehilangan unsur adat melainkan dapat menjadikan Gordang Sambilan sebagai suatu wujud eksistensi kesenian tradisional Mandailing. Meskipun demikian pada beberapa kesempatan Gordang Sambilan dimainkan di luar kaidah adat Mandailing. Seperti penggunaannya dalam pertunjukan hiburan yang bermuatan nilai promosi kebudayaan pada masyarakat luar akan tetapi hal ini berdampak positif pada keberadaan Gordang Sambilan itu. Masyarakat dengan sendirinya dapat mengetahui lebih tentang Gordang Sambilan itu sendiri.

Pengaruh globalisasi yang muncul pada tayangan-tayangan media televisi juga mempengaruhi keberadaan Gordang Sambilan. Masyarakat pada umumnya lebih memilih untuk mengikuti tren musik modern hal ini menyebabkan antusiasme terhadap Gordang Sambilan berkurang secara kuantitas, peran dari pemain Gordang Sambilan untuk menumbuhkembangkan keinginan masyarakat terhadap kesenian Gordang Sambilan sangat penting dan tidak tertutup segala kemungkinan untuk menjadikan kesenian tradisional Gordang Sambilan menjadi suatu bentuk kesenian yang

diminati oleh setiap masyarakat. Selain faktor agama, perubahan bentuk pertunjukan Gordang Sambilan juga disebabkan keterbatasan akses terhadap Gordang Sambilan, Syamsul B Lubis (69 Tahun) menegaskan hal itu :

“di kampung orang itu tidak bisa pelestarian, itulah irama Gordang dulu mula pertama sampai sekarang tetap itu dan Gordang Sambilan ini memang itulah aslinya. Gordang Sambilan ini kalau di kampung cuman itu sama *manortor* tidak ada selain itu tapi lantaran sudah kita merdeka, semua macam tadi apapun pekerjaan itu asalkan indah, baik harus dilestarikan untuk menyenangkan orang-orang di sekitar kita, sebab di waktu masa kerajaan sebetulnya dulu pun haus pun orang akan hiburan tapi tidak diizinkan oleh raja itu, tidak ada hiburan maka itulah bungkam sampai 30-40 tahun tidak kedengaran kesenian Mandailing, sebab dia harus melalui izin raja.”

Kekuasaan raja terhadap Gordang Sambilan juga menjadi suatu persoalan dalam keterbatasan penggunaan Gordang Sambilan, namun pada saat sekarang ini sudah dilakukan beragam musyawarah dengan mempertemukan antara raja, tokoh adat, masyarakat dan pemain Gordang Sambilan, yang bertujuan membuka peluang penggunaan Gordang Sambilan secara lebih luas.

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

Tabel - 12
Perbedaan Bentuk Penggunaan Gordang Sambilan

Penggunaan	Syarat Penggunaan	Penyelenggara	Tujuan	Fungsi
Upacara Adat	Perlengkapan adat tata cara pelaksanaan Repertoir Pengetua adat Perlengkapan (alat musik) Dana penyelenggaraan Keturunan raja	Masyarakat Mandailing keturunan raja dan dalam kaidah ajaran agama Islam	Sebagai ekspresi budaya Mandailing Sebagai alat kesenian dan hiburan Sebagai alat kesenian dan hiburan	Kenikmatan secara estetika Pertunjukan Penyajian secara simbolis Kontribusi bagi stabilitas dan kesinambungan budaya
Hiburan	Dana Penyelenggaraan	Setiap orang, tidak terbatas pada suku, agama dan geografis	Sebagai alat kesenian dan hiburan	Kenikmatan secara estetika Pertunjukan Penyajian secara simbolis Kontribusi bagi stabilitas dan kesinambungan budaya

(sumber: hasil wawancara terhadap informan - 2012)

Proses perubahan pada penggunaan Gordang Sambilan berdampak pada jenis acara yang menggunakan Gordang Sambilan, interaksi yang terjadi dan pembauran masyarakat dalam konteks masyarakat yang heterogen telah menyebabkan perubahan penggunaan dari Gordang Sambilan tersebut, proses perubahan yang tampak adalah pada penggunaan

dimana Gordang Sambilan lebih banyak digunakan pada acara-acara hiburan.

Kenyataan atas kekuatan raja yang membatasi penggunaan Gordang Sambilan juga memiliki dampak lain pada golongan masyarakat yang memiliki kemampuan secara keuangan untuk melaksanakan hal tersebut, sehingga memunculkan keinginan masyarakat menghadirkan pertunjukan Gordang Sambilan. Kondisi pembatasan penggunaan Gordang Sambilan oleh raja juga memunculkan dilema karena pada saat sekarang ini keturunan raja tidak memiliki kemampuan keuangan untuk menghadirkan Gordang Sambilan secara adat.

Penggunaan kostum atau pakaian dalam memainkan Gordang Sambilan di juga turut mengalami perubahan, pada awalnya pemain Gordang Sambilan (*paruning-uningan*) memiliki pakaian tersendiri yang terdiri dari warna merah dan kopiah tinggi berwarna merah yang berarti sebagai simbol kekuatan seorang *Datu* atau biasa disebut dengan *baju begu*. Perubahan penggunaan pakaian tergantung pada permintaan masyarakat yang memanggil kesenian Gordang Sambilan maupun kebebasan dari pihak pemain untuk menentukan pakaian yang dipergunakan ketika pertunjukan.

Tabel - 13
Perbandingan Materi Dalam Gordang Sambilan
Secara Adat dan Bentuk Perubahan

Materi	Penggunaan Secara Adat	Bentuk Perubahan
Pemain Gordang Sambilan	Setiap pemain mewakili satu wilayah musik Gordang Sambilan (Pakantan, Ulu Pungkut dan Tamiang)	Pemain Gordang Sambilan memiliki multi kemampuan atas wilayah musik Gordang Sambilan
Penyelenggaraan	Gordang Sambilan dalam penyelenggaraan secara adat membutuhkan waktu tujuh	Penyelenggaraan Gordang Sambilan hanya dilakukan selama

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

	hari pelaksanaan dalam bentuk acara perkawinan, dikarenakan penyelenggaraan tersebut termasuk dalam bentuk ritual	dua hari
Pakaian Pemain Gordang Sambilan	Pada penggunaan secara adat, seluruh pemain Gordang Sambilan termasuk <i>panyarama</i> (penari sarama) berpakaian dengan warna merah	Pakaian menjadi kebebasan bagi para pemain untuk menentukan
Materi Acara	Membutuhkan kehadiran Raja sebagai bentuk hubungan politis antara masyarakat dan pemimpin serta kekuasaan Raja	Tidak membutuhkan kehadiran Raja secara langsung, melainkan dapat diwakili oleh orang yang memiliki pengaruh secara sosial dalam kehidupan
Tata Acara	Membutuhkan beragam perlengkapan <i>burangir</i> (sirih) yang meliputi <i>sontang</i> (gambir), <i>soda</i> (kapur sirih), <i>pining</i> (pinang) dan <i>timbako</i> (tembakau) serta bahan lainnya, seperti : <i>itak</i> , <i>poltuk</i> , <i>sira</i> , <i>nyiro</i> , <i>pege</i> , <i>nira</i> , <i>nyiro disahan</i> , <i>gulaen</i> , <i>nalom-lom</i> , bendera adat, <i>rompayan</i> , dan lain sebagainya.	Kelengkapan tata acara tidak menjadi fokus yang harus diadakan dalam acara
Bentuk Acara	Dalam adat budaya Mandailing, penggunaan Gordang Sambilan meliputi pada dua bentuk acara, yaitu ritual dan hiburan	Kehidupan masa kini mereduksi bentuk acara penggunaan Gordang Sambilan menjadi bentuk hiburan
Tujuan Penggunaan	Sebagai tanda mengenai acara dilaksanakan dan sebagai fungsi kekuatan adat dalam kehidupan	Tujuan penggunaan Gordang Sambilan berkaitan dengan hal lain diluar adat, seperti sebagai konsumsi pariwisata, kegiatan politik, peresmian dan lain

		sebagainya yang bersifat sebagai hiburan
Repertoir/Komposisi Musik	Terdiri dari beragam repertoir yang selalu dimainkan dan pada beberapa repertoir memiliki keterkaitan waktu penggunaan	Beragam repertoir dimainkan namun repertoir yang bersinggungan dengan nilai agama, seperti <i>Gondang Sibaso</i> tidak lagi dimainkan
Keberlanjutan Pengetahuan	Dalam lingkup adat, keberlanjutan atas pengetahuan Gordang Sambilan berada dibawah pengaruh <i>paruning-uningan</i> (pemusik) dan proses keberlanjutan pengetahuan dilakukan secara oral serta meniru yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu	Kehidupan saat sekarang ini menimbulkan proses keberlanjutan pengetahuan dalam bentuk oral dan pendidikan tertentu yang dilakukan oleh pemain Gordang Sambilan dalam konteks pelestarian kebudayaan
Lingkup Pemain	Secara adat, Gordang Sambilan dimainkan oleh kaum laki-laki. Hal ini berkaitan dengan sistem keturunan dalam budaya Batak-Mandailing yang bersifat patrilineal	Permainan Gordang Sambilan tidak terbatas pada kaum lelaki melainkan perempuan juga memainkan Gordang Sambilan walaupun terbatas dalam konteks berkesenian dan terbatas pada waktu-waktu tertentu

3.6. Perspektif Masa Kini

Gordang Sambilan sebagai alat ekspresi kesenian masyarakat Mandailing telah mengalami proses adaptasi terhadap perubahan waktu, lingkungan, masyarakat, kondisi sosial dan lain sebagainya. Pembahasan dalam hal ini fokus terhadap beberapa hal yang terjadi terhadap Gordang Sambilan, seperti fenomena “klaim” keberadaan Gordang Sambilan, transfer pengetahuan Gordang Sambilan, perubahan dalam bentuk fisik (alat) Gordang Sambilan hingga pada bentuk permainan Gordang Sambilan itu sendiri.

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

➤ Klaim

Klaim kebudayaan terhadap Gordang Sambilan yang santer terdengar dalam kurun waktu belakangan ini telah merubah kondisi Gordang Sambilan, pada sisi lain hal ini juga memberi kritik terhadap usaha pelestarian kebudayaan masyarakat menjadi suatu nilai dasar pengembangan kebudayaan dalam kehidupan masa kini. Proses mengenai “klaim” terhadap Gordang Sambilan yang dilakukan oleh keturunan masyarakat Mandailing di Malaysia⁷⁰ telah memunculkan beragam pendapat, seperti dikemukakan oleh :

Ucok Lubis⁷¹ mengatakan :

“Jangan kita melihat itu dari hanya satu sudut pandang, kalau saya melihatnya positif saja. Persoalannya begini, lewat mereka meng-klaim Gordang Sambilan itu Malaysia punya tapi tanpa mereka sadari orang yang tadinya tidak tahu di Maluku sana tentang Gordang Sambilan akhirnya mereka tahu karena sudah diberitakan secara luas.”

Ditambahkan oleh Ucok Lubis⁷² bahwa :

“ Namun, yang jelas sejarah mencatat peradaban orang Mandailing di Malaysia itu abad ke 18 setelah 1825. ... Sisa Padri orang Mandailing yang pindah kesana, orang Mandailing yang berada di Malaysia bikin kerajaan, bikin Gordang Sambilan tapi Gordang Sambilan ini ada abad 14 itu sudah jelas sudah ada catatan itu di Bagas Godang, Hutagodang.”

⁷⁰ Lihat harian Bernama Malaysia.
(<http://www.bernama.com/bernama/v6/bm/newsindex.php?id=673172>)

⁷¹ Hasil wawancara pada tanggal 22 Oktober 2012, di Desa Hutagodang Ulu Pungkut.

⁷² Hasil wawancara pada tanggal 22 Oktober 2012, di Desa Hutagodang Ulu Pungkut.

Pendapat ini setidaknya memberikan gambaran bahwa klaim Gordang Sambilan oleh Malaysia dapat disikapi dengan tenang oleh masyarakat Mandailing dengan adanya bukti bahwa keberadaan Gordang Sambilan telah ada sejak abad ke 14 di Mandailing dan hal ini tercatat dalam catatan yang terdapat di Bagas Godang, Hutagodang. Ridwan Nasution (54 Tahun)⁷³ mengatakan bahwa klaim yang dilakukan oleh Malaysia dipandang sebagai suatu usaha ekistensi masyarakat Mandailing di Malaysia namun apabila klaim tersebut berlanjut pada pendaftaran Gordang Sambilan sebagai warisan budaya (UNESCO) maka hal tersebut dapat mengakibatkan suasana yang tidak baik antara masyarakat Mandailing di Sumatera Utara dan Malaysia, karena secara umum diketahui bahwa Gordang Sambilan berasal dari Mandailing bukan dari Malaysia.

Riza Pahlevi⁷⁴ berpendapat atas klaim Gordang Sambilan oleh Malaysia bahwa telah datang berkunjung beberapa perwakilan Mandailing di Malaysia ke daerah Mandailing dan menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan salah paham karena perbedaan bahasa antara bahasa Indonesia dan Malaysia atas kata klaim, dimana kata klaim tersebut tidak merujuk pada usaha untuk merebut atau memberi hak paten terhadap Gordang Sambilan. Beragam pendapat dari informan penelitian memberikan gambaran bahwa klaim Gordang Sambilan oleh keturunan Mandailing di Malaysia disikapi secara dewasa oleh masyarakat Mandailing di daerah Mandailing dan mereka memiliki keyakinan serta bukti kuat bahwa Gordang Sambilan adalah milik masyarakat Mandailing dan berasal dari Mandailing.

⁷³ Hasil wawancara pada tanggal 30 Oktober 2012, di Medan.

⁷⁴ Hasil wawancara pada tanggal 21 Oktober 2012, di Pidoli Dolok.

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

➤ Keberlanjutan Pengetahuan

Selain persoalan klaim terhadap Gordang Sambilan, faktor transfer pengetahuan juga menjadi persoalan penting dalam menjaga kelestarian Gordang Sambilan. Mengenai hal ini telah dilakukan usaha untuk menjaga kelestarian Gordang Sambilan dengan memasukkan Gordang Sambilan sebagai materi dalam pengajaran bagi murid-murid sekolah menengah pertama dan lanjutan. Dengan adanya mata pelajaran kesenian Gordang Sambilan di sekolah-sekolah hal ini dapat memberikan ruang pelestarian dan keberlanjutan seni budaya pada masa yang akan datang. Marwin (36 Tahun) mengatakan bahwa hingga saat ini telah terdapat beberapa sekolah dan sekolah tinggi yang memasukkan Gordang Sambilan sebagai mata pelajaran muatan lokal. Keberlanjutan atas pengetahuan Gordang Sambilan pada saat sekarang ini tidak hanya terbatas pada bentuk budaya lisan melainkan juga telah berkembang menjadi bentuk budaya tulisan, dengan mencatat cara permainan Gordang Sambilan, bentuk dan pembuatan Gordang Sambilan. Selain transfer pengetahuan Gordang Sambilan dalam bentuk institusi pendidikan juga terdapat usaha transfer pengetahuan yang dilakukan masyarakat pada beberapa wilayah dengan mengadakan latihan Gordang Sambilan bagi masyarakat terutama bagi generasi muda agar turut serta dalam latihan. Fachruddin (63 Tahun)⁷⁵ mengatakan bahwa pada setiap malam di Pidoli Dolok selalu dilakukan latihan Gordang Sambilan oleh generasi muda di *Bagas Godang* dan latihan tersebut dilakukan karena adanya ketertarikan generasi muda terhadap kesenian Gordang Sambilan. Begitu juga di daerah Hutagodang yang mengadakan latihan Gordang Sambilan bagi generasi muda serta mengadakan pelatihan pembuatan Gordang Sambilan.

⁷⁵ Hasil wawancara pada tanggal 21 Oktober 2012, di Sopo Godang Pidoli Dolok.

➤ **Perubahan Bentuk Fisik dan Permainan Gordang Sambilan**

Gordang Sambilan sebagai bentuk ekspresi seni budaya masyarakat Mandailing juga mengalami perubahan yang menyesuaikan dengan kondisi waktu dan tempat. Proses perubahan yang terjadi walaupun tidak signifikan terdapat pada bentuk Gordang Sambilan secara fisik yang terbuat dari kayu telah dimodifikasi dengan menggunakan drum (kaleng) dan kulit yang terbuat dari plastik. Proses perubahan itu terjadi tidak bertujuan untuk merubah nilai yang terdapat pada Gordang Sambilan melainkan sebagai suatu bentuk penyesuaian dengan kehidupan masa kini. Perubahan bentuk fisik Gordang Sambilan juga mempengaruhi bentuk permainan Gordang Sambilan. Fachruddin (63 Tahun)⁷⁶ mengatakan bahwa saat ini telah berkembang permainan dan modifikasi terhadap bunyi-bunyian Gordang Sambilan menggunakan teknologi komputer. Begitu juga dengan pendapat Aspan Matondang⁷⁷ yang memberi keleluasaan pada proses perubahan Gordang Sambilan namun juga tetap memberi ruang pelestarian melalui mempertahankan pola permainan, bentuk dan repertoir secara adat budaya Mandailing.

⁷⁶ Hasil wawancara pada tanggal 21 Oktober 2012, di Sopo Godang Pidoli Dolok.

⁷⁷ Hasil wawancara pada tanggal 22 Oktober 2012, di Desa Habincaran Ulu Pungkut.

Bab 4

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dan saran sangat penting pada akhir penelitian, karena kedua hal tersebut mempengaruhi kondisi penelitian. Kesimpulan memuat hal-hal apa yang menjadi kata akhir dalam penelitian ini, sedangkan saran merupakan kumpulan masukan maupun kritikan terhadap focus penulisan yang dapat membangun dan memperbaiki fokus penelitian sejenis dikemudian hari.

4.1. Kesimpulan

Gordang Sambilan dilihat secara penggunaan di Kabupaten Mandailing Natal telah mengalami suatu proses perubahan penggunaan. Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap penggunaan Gordang Sambilan pada masyarakat Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal, Gordang Sambilan memiliki satu fungsi utuh, yaitu: sebagai suatu hiburan bagi etnis Mandailing maupun bagi khalayak umum.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, temuan penelitian menjadi kesimpulan pada penelitian ini sebagai bab penutup dari rangkaian penelitian dan pengamatan adalah sebagai berikut :

1. Dalam bentuk fungsi dan peran, Gordang Sambilan memiliki setidaknya dua bentuk fungsi, yaitu fungsi ritual dan fungsi hiburan. Dalam aspek peran memiliki kegunaan sebagai alat kesenian, simbol, sistem kekerabatan, pengetahuan ekologis dan sebagai penyampai keberlanjutan seni tradisi Mandailing.
2. Jenis dan variasi bentuk Gordang Sambilan di Kabupaten Mandailing Natal telah mengalami perubahan yang

berkaitan dengan kondisi lingkungan wilayah Mandailing, jenis dan variasi Gordang Sambilan juga meliputi alat musik dan penggunaan. Jenis kayu yang menjadi bahan dasar pembentuk/pembuatan Gordang Sambilan mengalami perubahan dari bahan kayu *ingul* menjadi penggunaan kayu *kelapa*,

3. Makna Gordang Sambilan dalam kehidupan masyarakat Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal menjadi bentuk hiburan dengan nilai adat yang terbatas dan juga tidak menutup kemungkinan munculnya makna Gordang Sambilan sebagai ekspresi seni budaya Mandailing yang memiliki nilai ritual
4. Perkembangan Gordang Sambilan mengalami penyesuaian berdasarkan wilayah, waktu dan situasi tertentu. Penggunaan Gordang Sambilan di Kabupaten Mandailing Natal memberikan bentuk perkembangan sebagai alat musik yang masuk dalam ranah konsumsi pariwisata dan turut menjadi nilai budaya yang dimiliki etnis Mandailing.

4.2. Saran

Beberapa saran dari penelitian ini meliputi :

1. Keterbukaan penggunaan Gordang Sambilan bagi seluruh lapisan masyarakat dan tidak terbatas pada etnis Mandailing sebagai salah satu upaya pengembangan seni tradisi Gordang Sambilan.
2. Perlu segera peran pemerintah untuk menginventarisasi kekayaan seni tradisi yang terkandung pada Gordang Sambilan, sebagai bagian dari kekayaan seni Indonesia.
3. Penguatan peran bagi musisi tradisi dalam konteks keberlanjutan pengetahuan Gordang Sambilan kepada generasi muda.

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

4. Mengembalikan fungsi dan peran Gordang Sambilan melalui masyarakat, tokoh adat dan seniman tradisi.
5. Memberi kebebasan pada dua bentuk penggunaan Gordang Sambilan, yaitu ritual dan hiburan yang sesuai dengan konteks pertunjukan.
6. Diseminasi terhadap pengetahuan Gordang Sambilan dalam bentuk literal maupun dokumentasi yang bertujuan sebagai inventarisasi budaya dan penguatan pengetahuan lokal dalam kehidupan masa kini.
7. Membuka ruang pertunjukan Gordang Sambilan dalam bentuk hiburan sebagai upaya pelestarian, keberlanjutan, penguatan dan kemampuan.

Daftar Pustaka

- Castles, Lance 1972. *The Political Life of a Sumatera Residency: Tapanuli 1915-1940*. Disertasi Doktor: Yale University.
- Cross, Ian. 2001. *Music, Cognition, Culture and Evolution*. Dalam *Annals of the New York Academy of Sciences* Vol. 930, 2001, pp 28-42.
- DeVale, Sue Carole. 1989. *Power and Meaning in Music Instrument*. Dalam *Concilium: Revue Internationale de Theologie*.
- Diapari, L.S. gelar Patuan Naga Humala Parlindungan. 1990. *Adat Istiadat Perkawinan Dalam Masyarakat Tapanuli Selatan*. ----:----.
- Dunham, Stanley Ann. 2008. *Pendekar-pendekar Besi Nusantara; Kajian Antropologi Pandai Besi Tradisional di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Durant, Alan. 1984. *Conditions of Music*. London and Basingstoke: The Macmillan Press Ltd.
- Emerson, Fretz, dan Linda L Shaw. 1995. *Writing Ethnography Fieldnotes*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books Inc.

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan
Pada Masyarakat Mandailing

- Goodenough, Ward E. 1970. *Description and Comparison in Cultural Anthropology*. Cambridge University Press.
- Harahap, Irwansyah dan Rithaony Hutajulu. 2004. Kebudayaan Musik Mandailing: Suatu Pengantar. Dalam Ben M. Pasaribu (Ed) : *Pluralitas Musik Etnik : Batak-Toba, Mandailing, Melayu, Pakpak-Dairi, Angkola, Karo dan Simalungun*. Medan: Pusat Dokumentasi Dan Pengkajian Kebudayaan Batak Universitas HKBP Nomensen.
- Kartomi, Margaret. 1981. Lovely when Heard from A far : Mandailing Ideas of Musical Beauty. Dalam M. Kartomi (Ed) *Five Essays on the Indonesian Arts*. Melbourne.
- Kartomi, Margaret J. 1990. *On Concepts and Clasiffications of Musical Instrument*. The University of Chicago Press.
- Kartomi, Margaret J. 1983. Musical Strata in Sumatra, Java, and Bali. Dalam Elizabeth May (Ed) *Musics of Many Cultures: An Introduction Elizabeth May*. Berkeley: University of California Press.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat; Makalah 3 dari Seri Seni*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Kozok, Uli. 2009. *Aksara Batak dan Surat Sisingamangaraja*. Jakarta: KPG
- Lubis, Z. Pangaduan. 1986. *Kisah Asal Usul Marga di Mandailing*. Medan: Yayasan Pengkajian Budaya Mandailing.

- Matondang, Ibnu Avena. 2008. *Gordang Sembilan; Video Etnografi tentang Penggunaannya ditengah- tengah Masyarakat Mandailing di Kota Medan*. 32 menit 13 detik). Medan: Skripsi Sarjana S1 Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik - Universitas Sumatera Utara (tidak diterbitkan).
- M. Dolok Lubis dan D. Devriza Harisdani, 1999. *Mandailing: Sejarah, Adat dan Arsitektur*. Karya Ilmiah: Medan, Program studi arsitektur Fakultas Tehnik USU Medan.
- Merriam, Allan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Evanston - Illinois: Northwestern University Press.
- Meraxa, Dada. 1974. *Sejarah Kebudayaan Sumatera*. Medan: Hasmar.
- Nasution, Pandapotan. 2005. *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*. Medan: Forkala Provinsi Sumatera Utara.
- Nuraini, Cut. 2004. *Pemukiman Suku Batak Mandailing*. Yogyakarta: UGM Press.
- Parlindungan, MO. 2007. *Tuanku Rao: Teror Agama Islam Mazhab Hambali di Tanah Batak*. Yogyakarta: LKIS
- Pelly, Usman. 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi; Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta. LP3ES.
- Purba, Maulu, 1988. *Gordang Sembilan: Social Function dan Rhythmic Structure*. The Wesleyan University: Tesis Master (tidak diterbitkan).

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

- Rouget, Gilbert. 1985. *Music and Trance: A Theory of the Relation Between Music and Possession* (Translated by Brunhilde Bie-buyck). Chicago and London: University of Chicago Press.
- Siregar, Ahmad Samin. 1977. *Kamus Bahasa Angkola/Mandailing*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedewo, Ery (penyusun). 2010. *Perekaman Peninggalan Sejarah Budaya Islam di Sumatera Utara*. Medan: Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara.
- Vansina, Jan. 1985. *Oral Tradition As History*. Madison, Wisconsin: The University of Wisconsin Press.

Sumber Kepustakaan (rujukan)

- Harahap, Basyral Hamidy. 1997c: *Willem Iskander (1840-1876) Sebagai Pejuang Pendidikan dan Pendidik Pejuang Daerah Sumatera Utara-Medan* : Kanwil Depdikbud bekerjasama dengan Pemda Sumatera Utara
- Harahap, Basyral Hamidy. 1987a: *Islam and Adat Among South Tapanuli Migrants in Three Indonesian Cities*: Jakarta, Medan and Bandung disampaikan pada Tenth Annual Indonesian Studies Conference di Ohio University, Athens, USA, Agustus 1982, dimuat dalam buku *Indonesian Religions in Transition* diterbitkan di Tucson, Arizona, oleh The University of Arizona Press
- Harahap, Basyral Hamidy & Siahaan, Hotman. 1987b, *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak, Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola Mandailing*, Sanggar Willem Iskander, Jakarta

Heyting, 1897. *The structure of rulership in Mandailing and Angkola following the annexation ...* followed the pattern of the colonial administrative system

Tugby, Donald., 1997. *Cultural Change and Identity: Mandailing Immigrants in West Malaysia*, University of Queensland Press.

Internet

<http://tabloidrakyatmadani.wordpress.com/sambutan-ketua-pansus-pemekaran-dprd-madina/>. (diakses pada tanggal 26 Oktober 2012)

<http://tabloidrakyatmadani.wordpress.com/sambutan-ketua-pansus-pemekaran-dprd-madina/>. (diakses pada tanggal 26 Oktober 2012)

<http://pembkabsmadina.org.id>. (diakses pada tanggal 26 Oktober 2012)

http://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Nasional_Batang_Gadis. (diakses pada tanggal 26 Oktober 2012)

<http://www.mandailing.org/ind/warisan-gs.html> (diakses pada tanggal 28 Oktober 2012)

<http://www.antaranews.com/berita/316953/gordang-sambilan-sudah-ratusan-tahun-ada-di-mandailing> (diakses pada tanggal 28 Oktober 2012)

<http://www.tempo.co/read/news/2012/06/20/118411776/Tortor-dan-Gordang-Sambilan-Milik-Suku-Mandailing>. (diakses pada tanggal 28 Oktober 2012)

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

<http://travel.okezone.com/read/2012/06/19/407/649893/mengulik-sejarah-gordang-sambilan-dari-tanah-mandailing>. (diakses pada tanggal 30 Oktober 2012)

<http://hiburan.kompasiana.com/musik/2012/06/18/gordang-sambilan-memang-dari-mandailing>. (diakses pada tanggal 30 Oktober 2012)

<http://www.mandailing.org/ind/warisan-gs.htm>. (diakses pada tanggal 30 Oktober 2012)

<http://www.mandailingonline.com/2012/08/gordang-sambilan-siantona/> (diakses pada tanggal 30 Oktober 2012)

<http://gondang.blogspot.com/2011/08/gordang-sambilan-mandailingmp3.htm> (diakses pada tanggal 30 Oktober 2012)

<http://www.mandailingonline.com/2012/08/gordang-alat-musik-prasejarah-mandailing/> (diakses pada tanggal 30 Oktober 2012)

Lampiran :

Daftar Informan

1. Nama : Fachruddin Lubis
Umur : 63 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta / Pemain Gordang Sambilan
Alamat : Desa Pidoli Dolok, Kec. Panyabungan,
Kab. Madina
2. Nama : Aspan Matondang
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Petani / Pemain Gordang Sambilan
Alamat : Desa Habincaran, Kec. Ulu Pungkut,
Kab. Madina
3. Nama : Ucok Lubis
Umur : 37 tahun
Pekerjaan : Pembuat Gordang Sambilan
Alamat : Desa Hutagodang, Kec. Ulu Pungkut,
Kab. Madina
4. Nama : Drs. Riza Pahlevi
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : PNS
Alamat : Desa Pidoli Dolok, Kec. Panyabungan,
Kab. Madina
5. Nama : Syamsul Bahri Lubis
Umur : 69 tahun
Pekerjaan : Pemain Sambilan "Parata Na Malos
Alamat : Jln. Karya, Medan

Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing

6. Nama : Ridwan Nasution
Umur : 54 tahun
Pekerjaan : Pemain Gordang Sambilan
Alamat : Jln. Pancing, Medan
7. Nama : Muhammad Amin
Umur : 34 tahun
Pekerjaan : Pemain Gordang Sambilan
/Etnomusikolog
Alamat : Jln. Paya Bundung, Simalingkar, Medan